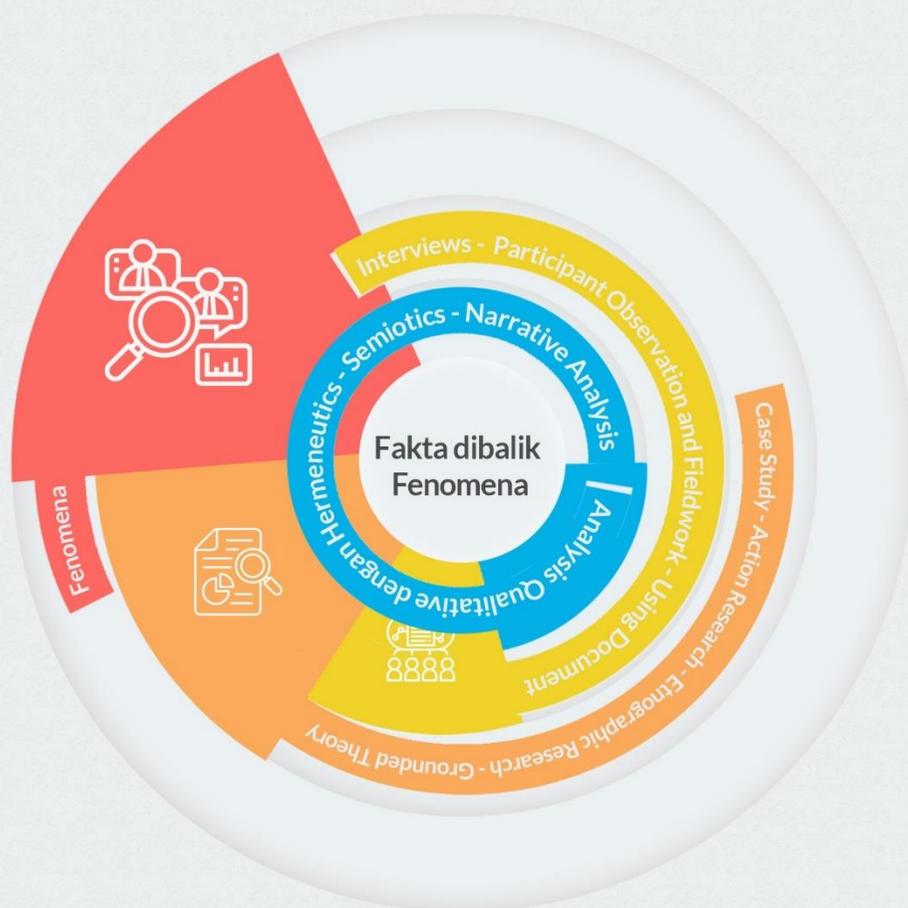


Analisis Data Penelitian Manajemen : Studi Fokus Analisis Kualitatif



Editor:

Dr. Puji Handayati, S.E., M.M., Ak.CA, CMA.

Esy Nur Aisyah | Erna Retno Rahadjeng | Lina Saptaria | Fadali Rahman

Dewi Nurjannah | Mahmud | Ega Saiful Subhan | Arisman

Diah Ayu Septi Fauji | Budi Utami | Ismayantika Dyah Puspasari

Analisis Data Penelitian Manajemen: Studi Fokus Analisis Kualitatif

Erna Retno Rahadjeng | Esy Nur Aisyah | Fadali Rahman | Lina
Saptaria | Dewi Nurjannah | Mahmud | Ega Saiful Subhan |
Arisman | Diah Ayu Septi Fauji | Budi Utami | Ismayantika Dyah
Puspasari

Editor:

Dr. Puji Handayati, S.E.M M.M. Ak., CA., CMA

Diterbitkan Oleh :

Penerbit Fakultas Ekonomi

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jl. KH.Ahmad Dahlan no. 76 Kediri

Analisis Data Penelitian Manajemen: Studi Fokus Analisis Kualitatif

ISBN : 978-623-98966-1-4

Ukuran Buku / Book Size : 18 cm x 25 cm

Jumlah Halaman / Number of Pages : iv + 194 halaman

Naskah / Manuscript :

Erna Retno Rahadjeng, Esy Nur Aisyah, Fadali Rahman, Lina Saptaria, Dewi Nurjannah, Mahmud, Ega Saiful Subhan, Arisman, Diah Ayu Septi Fauji, Budi Utami, Ismayantika Dyah Puspasari

Editor:

Dr. Puji Handayati, S.E., M.M., Ak., CA., CMA

Gambar Cover oleh / Cover Designed by :

Alvin Deva Prasetya

Ilustrasi Cover / Cover Illustration :

Harmoni Pohon typologi

Diterbitkan Oleh / Published by :

Penerbit Fakultas Ekonomi

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jl. KH.Ahmad Dahlan no. 76 Kediri

Dicetak oleh / Printed by :

Penerbit Fakultas Ekonomi

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/ atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Fenomena yang terjadi selalu memberi sebuah hikmah. Tak jarang dari fenomena tersebutlah kita banyak belajar atas hakikat kehidupan. Untuk mendapatkan makna atas sebuah fenomena, membutuhkan beberapa cara. Ada beberapa orang yang memilih paradigma positivism, ada juga yang memilih untuk non positivism.

Saat belajar untuk mendalami makna atas sebuah fenomena, kontributor pada buku ini diajak untuk menyelami sebuah paradigma tentang analisis data penelitian manajemen. Hingga akhirnya, kontributor buku yang juga sebagai pembelajar di Program Doktor Ilmu Manajemen ini dapat membuat kenangan indah tentang salah satu upaya untuk memaknai fenomena dengan mengupas data penelitian manajemen melalui studi fokus kualitatif.

Seringkali kontributor berdiskusi dan berdebat tentang sebuah cara memperoleh makna. Namun, atas Kuasanya akhirnya kontributor dapat bersepakat dalam ketidaksepakatan. Yang artinya, kontributor akhirnya dapat saling memahami sekaligus saling melengkapi tulisan dari bab per bab hingga menjadi sebuah buku dihadapan anda ini.

Tentunya kesuksesan dalam menulis ini tak bisa lepas dari arahan sang gurunda Ibu Dr. Puji Handayati, S.E., M.M.,Ak.,CA., CMA. Oleh karena itu kami menyampaikan ribuan terimakasih. Dan kami harap, buku ini dapat memberi sebuah gambaran bagi para peneliti yang baru akan melakukan analisis kualitatif. Akhir kata, sekali lagi kami sampaikan terimakasih dan kami harapkan masukan yang dapat membangun bagi buku ini.

Wassalamualaikum Warahmatullohi Wabarakatuh

Malang, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Balik Sampul.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Bab 1: Studi Kasus (Case Study)	1
(Erna Retno Rahadjeng)	
Pendahuluan.....	1
Pembahasan	4
A. Beberapa Pengertian Penelitian Studi Kasus.....	4
B. Tujuan Penelitian Studi Kasus	5
C. Pendekatan Penelitian Studi Kasus	6
D. Jenis-jenis Penelitian Studi Kasus	8
E. Bentuk Studi Kasus berdasarkan Permasalahan Penelitian	10
F. Ciri-ciri Penelitian Studi Kasus yang Baik	11
G. Langkah-Langkah dalam Penelitian Studi Kasus.....	12
Kesimpulan.....	13
Referensi.....	14
Bab 2: Penelitian Etnografi	15
(Esy Nur Aisyah)	
Pendahuluan.....	15
Pembahasan	18
A. Sejarah Singkat Penelitian Etnografi.....	18
B. Pendekatan Penelitian Etnografi	20
C. Bagaimana Melakukan Penelitian Etnografi	21
D. Kritik Terhadap Penelitian Etnografi.....	22
E. Bagaimana Mengevaluasi Penelitian Etnografi.....	23
F. Contoh Penelitian Etnografi.....	23
Kesimpulan.....	33
Referensi.....	33
Bab 3: Action Research (Penelitian Tindakan).....	35
(Fadali Rahman)	
Pendahuluan.....	35
Pembahasan	37
A. Tujuan Penelitian Tindakan	37
B. Langkah-Langkah dalam Penelitian Tindakan	38

C. Proses Penelitian Tindakan	40
D. Kesukaran Pelaksanaan Penelitian Tindakan	43
E. Pendekatan Penelitian Tindakan.....	44
F. Keuntungan dan Kelemahan Penelitian Tindakan.....	46
Kesimpulan.....	46
Referensi.....	47
Bab 4: Pendekatan <i>Grounded Theory</i> Dalam Penelitian Kualitatif :	
Kajian Pada Bidang Manajemen Sumber Daya Manusia.....	48
(Lina Saptaria)	
Pendahuluan.....	48
Pembahasan	50
A. Pendekatan <i>Grounded Theory</i>	50
B. Perbedaan <i>Grounded Theory</i> dengan Pendekatan Kualitatif yang Lain.....	52
C. Pandangan Ahli Tentang Pendekatan <i>Grounded Theory</i>	56
D. Tahap Analisis Data Kualitatif Pendekatan <i>Grounded</i> <i>Theory</i>	57
E. Tahap Penelitian Kualitatif Pendekatan <i>Grounded Theory</i>	59
F. Teknik Evaluasi Pendekatan <i>Grounded Theory</i>	60
G. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan <i>Grounded Theory</i>	61
H. Contoh Penelitian Menggunakan Pendekatan <i>Grounded</i> <i>Theory</i>	61
Kesimpulan.....	65
Referensi.....	65
Bab 5: <i>Interviews</i> (Wawancara).....	68
(Dewi Nurjannah)	
Pendahuluan.....	68
Pembahasan	69
A. Data Primer dan Sekunder	69
B. Jenis Wawancara.....	69
C. Potensi Kesulitan dalam Melakukan Wawancara	71
D. Model Wawancara.....	73
E. Saran Praktis Untuk Wawancara.....	78
F. Contoh Penelitian Dengan Wawancara.....	79
Kesimpulan.....	81
Referensi.....	82
Bab 6: <i>Participant Observation And Fieldwork</i> (Observasi Partisipan dan Kerja Lapangan) Pada Penelitian Studi Kasus dan Etnografi.....	83

(Mahmud)	
Pendahuluan.....	83
Pembahasan.....	85
A. Pengertian Observasi dan Observasi Partisipan.....	85
B. Konsep Kerja Lapangan.....	86
C. Pendekatan Terhadap Kerja Lapangan.....	95
D. Cara Melakukan Kerja Lapangan.....	97
E. Keuntungan dan Kerugian Kerja Lapangan.....	98
F. Contoh Kerja Lapangan.....	99
Kesimpulan.....	101
Referensi.....	102
Bab 7: Penggunaan Dokumen dalam Penelitian Kualitatif	104
(Ega Saiful Subhan)	
Pendahuluan.....	104
Pembahasan.....	106
A. Studi Dokumen.....	106
B. Ragam Bahan dan Jenis Dokumen.....	107
C. Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif.....	108
D. Kajian Isi Dokumen (<i>Content Analysis Document</i>).....	111
E. Nilai Guna Dokumen.....	112
F. Jenis-Jenis Dokumen.....	112
G. Dokumen Statistik Membantu Penelitian Kualitatif.....	114
Kesimpulan.....	115
Referensi.....	115
Bab 8: <i>Analyzing Qualitative Data : An Overview</i> (Menganalisis Data Kualitatif: Ikhtisar).....	117
(Arisman)	
Pendahuluan.....	117
Pembahasan.....	121
A. Keputusan Dasar Pemilihan Pendekatan Analisis Data Kualitatif.....	121
B. Pendekatan Analisis Data Kualitatif.....	122
C. Pemilihan Pendekatan Analisis Data Kualitatif.....	137
Kesimpulan.....	138
Referensi.....	139
Bab 9: Hermeneutics	140
(Diah Ayu Septi Fauji)	
Pendahuluan.....	140
Pembahasan.....	142

A. Konsep Hermeneutika	142
B. Tipe Hermeneutics	147
C. Penggunaan Hermeneutics	160
D. Kelemahan Hermeneutics	164
Kesimpulan	164
Referensi	164
Bab 10: Semiotika	166
(Budi Utami)	
Pendahuluan	166
Pembahasan	168
A. Konsep Semiotik	168
B. Aplikasi Semiotik	172
C. Kritik Terhadap Semiotika	173
D. Review Jurnal	174
Kesimpulan	178
Referensi	179
Bab 11: Narrative Analysis	180
(Ismayantika Dyah Puspasari)	
Pendahuluan	180
Pembahasan	182
A. Pendekatan Analisis Naratif	183
B. Jenis-Jenis Penelitian Naratif	185
C. Cara Menggunakan Analisis Naratif	186
D. Tahapan dalam Penelitian Naratif	186
E. Kritik Terhadap Analisis Naratif	188
F. Contoh dalam Menggunakan Analisis Naratif (Review Jurnal)	189
Kesimpulan	192
Referensi	192
Tentang Penulis	194

Bab 1: Studi Kasus (*Case Study*)

(Erna Retno Rahadjeng)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang

ernaretna.2104139@students.um.ac.id

Abstrak

Studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan dalam menyelidiki dan memahami kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi, langkah selanjutnya diolah untuk mendapatkan suatu penyelesaian atau solusi agar permasalahan dapat diselesaikan. Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus terdiri dari: (1) mengidentifikasi "kasus" pada suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah "sistem yang terikat" oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan (4) Dalam pendekatan studi kasus, peneliti akan "menghabiskan waktu" dalam menjelaskan konteks atau setting untuk suatu kasus. Seperti halnya penelitian tindakan, penelitian studi kasus juga dapat mengambil bentuk *positivis*, *interpretatif*, atau *kritis*. Ketiga jenis ini sesuai dengan tiga pendekatan filosofis utama. Dimana dalam penelitian studi kasus *positivis* adalah norma di sekolah bisnis sekitar 10 atau 15 tahun yang lalu. Namun, studi kasus *interpretatif* telah menjadi lebih diterima selama dekade terakhir, dan sekarang muncul secara teratur di jurnal dan konferensi teratas dari sebagian besar disiplin bisnis.

Kata kunci: studi kasus, karakteristik

Pendahuluan

Studi Kasus berasal dari kata "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "Kasus" diambil dari kata "*Case*" berdasarkan Kamus Oxford *Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989; 173), diartikan (1) "*instance or example of the occurrence of sth.*", (2) "*actual state of affairs; situation*", dan (3) "*circumstances or special conditions relating to a person or thing*". Artinya adalah (1) contoh kejadian sesuatu, (2) kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan (3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Salah satu pendekatan yang dikemukakan Creswell, adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan dalam menyelidiki dan memahami kejadian atau masalah

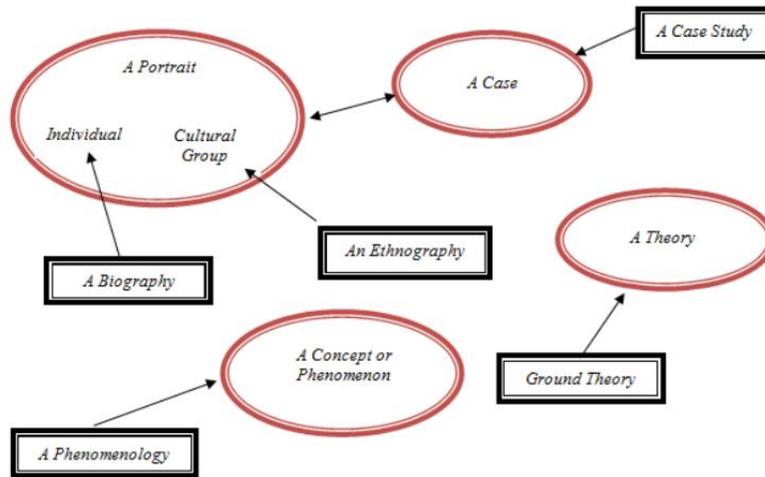
yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi, langkah selanjutnya diolah untuk mendapatkan suatu penyelesaian atau solusi agar permasalahan dapat diselesaikan. Rahardjo & Gudnanto (2010), memberikan penjelasan bahwa studi kasus merupakan metode memahami individu yang secara integratif dan komprehensif serta akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut, beserta masalah yang dihadapi dengan tujuan masalah tersebut dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Perbedaan antara penelitian pendekatan studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif yang lain terletak pada kedalaman analisisnya terutama pada kasus tertentu yang lebih spesifik. Penggunaan analisis dan triangulasi data dalam menguji keabsahan data untuk menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat digunakan dalam menganalisis suatu kejadian tertentu pada tempat dan waktu tertentu.

Tabel 1. Perbandingan Kasus Pengajaran dan Penelitian

Kasus Pengajaran	Kasus Penelitian
Ditulis terutama untuk siswa	Ditulis terutama untuk peneliti
Dirancang untuk mengilustrasikan teori yang ada	Dirancang untuk berkontribusi pada teori baru
atau prinsip	atau mengeksplorasi/menguji teori yang ada
Diterbitkan sendiri sebagai kasus pengajaran	diterbitkan sebagai bagian dari artikel penelitian di sebuah jurnal
Sering dengan catatan untuk instruktur	konferensi, atau buku

Sumber: Myers (2013)



Gambar 1. Kedudukan Studi Kasus (Lima Tradisi Penelitian Kualitatif)

Dari gambar 1 menjelaskan tentang penelitian kualitatif sesuai dengan fokusnya, misalnya fokus dari biografi adalah penelitian mengenai kehidupan seorang individu, fokus fenomenologi yaitu berbicara tentang suatu konsep atau fenomena, fokus teori dasar adalah mengembangkan sebuah teori, fokus etnografi adalah menjelaskan suatu potret budaya dari kelompok budaya atau individu, dan fokus studi kasus adalah suatu penelitian yang spesifikasi pada kasus dalam suatu kejadian baik yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus terdiri dari: (1) mengidentifikasi “kasus” pada suatu studi, (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat, (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan (4) Dalam pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menjelaskan konteks atau setting untuk suatu kasus. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi (Stake, 1995), maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi (Merriam, 1988).

Pembahasan

A. Beberapa Pengertian Penelitian Studi Kasus

Kata “studi kasus” memiliki banyak arti. Ide paling sederhana dari “sebuah kasus” adalah bahwa fenomena yang dijelaskan hanyalah salah satu contoh dari kategori yang lebih umum. Artinya, deskripsi kasus atau situasi tertentu digunakan untuk menarik beberapa kesimpulan tentang fenomena yang lebih umum. Definisi studi kasus yang lebih sempit, yang dapat diterapkan untuk ilmu-ilmu sosial, adalah studi rinci tentang satu unit sosial: Unit sosial biasanya terletak di satu tempat fisik, orang-orang yang membentuk unit tersebut. Dibedakan dari orang lain yang bukan bagian darinya. Singkatnya, unit tersebut memiliki batasan yang jelas sehingga mudah untuk diidentifikasi (Payne & Payne, 2004:31).

Pengertian jenis penelitian studi kasus menurut beberapa ahli dibahas secara rinci, yaitu: penelitian studi kasus merupakan suatu studi yang bersifat deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system* (Merriam & Tisdell, 2015). Yin (2003) mendefinisikan metode penelitian studi kasus adalah sebuah studi yang bersifat empiris yang menyelidiki fenomena-fenomena atau kasus kontemporer yang berkaitan dengan kehidupan nyata, khususnya pada batas-batas antara konteks dan fenomena tersebut tidak jelas. Kemudian Polit & Beck (2004) mendeskripsikan bahwa penelitian studi kasus merupakan bentuk penelitian kualitatif berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia yang berdasarkan pada opini manusia.

Penelitian studi kasus pada individu, kelompok, komunitas, dan sebagainya bertujuan untuk membantu menunjukkan hal-hal yang penting untuk menjadi perhatian atau fokus, untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut (Hodgetts & Stole, 2012). Van Wynsberghe & Khan (2007) mendefinisikan Studi kasus merupakan transparadimatis dan transdisipliner yang melibatkan deretan fenomena-fenomena menjadi kumpulan bukti (berupa konsep, proses, acara, program, dan lain-lain).

Penelitian studi kasus dapat juga diartikan sebagai suatu penyelidikan yang terperinci, yaitu berkaitan dengan periode waktu, konteks, dan fenomena dari subjek penelitian yang digunakan. Tujuan

penelitian studi kasus pada umumnya memberikan hasil analisis mengenai konteks yang berhubungan dengan proses dan berkaitan dengan isu permasalahan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penelitian studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk mencari atau menyelidiki permasalahan secara mendalam mengenai seorang individu, kelompok, institusi, gerakan sosial, peristiwa, berkaitan dengan fenomena, konteks, dan waktu.

Berkaitan dengan waktu, bahwa permasalahan atau fenomena yang terjadi terbatas pada waktu penelitian, bisa saja di masa yang akan datang sudah tidak lagi sama. Sehingga, penelitian studi kasus berkaitan erat dengan waktu sekarang atau saat penelitian dilakukan. Misalnya, penelitian mengenai kesulitan belajar siswa, adanya penyimpangan perilaku, dan sebagainya.

B. Tujuan Penelitian Studi Kasus

Tujuan penelitian studi kasus dalam bisnis dan manajemen adalah menggunakan bukti empiris dari orang-orang nyata dalam organisasi nyata untuk memberikan kontribusi orisinal bagi pengetahuan. Ada dua tujuan yang akan dicapai dalam metode penelitian studi kasus, yaitu, tujuan secara umum dan spesifik. Penjelasan sebagai berikut:

1. Tujuan Studi Kasus secara Umum

Stake (2005), tujuan dari penelitian studi kasus akan memaparkan atau mendeskripsikan dan menjelaskan keunikan suatu kelompok, individu, dan sebagainya. Studi kasus juga memberikan penekanan pada analisis dari suatu kasus yang hanya menggunakan sedikit kejadian, jumlah, atau fenomena dalam suatu penelitian.

Tujuan dari penelitian studi kasus lebih banyak sebagai penelitian kualitatif, dan secara umum mengkaji dan mengamati tentang pemahaman dan perilaku manusia yang didasarkan pada kepercayaan, teori saintifik, dan perbedaan nilai (Polit & Beck, 2004; Borbasi, 2004).

Tujuan studi kasus secara umum bisa dirinci sebagai berikut:

- a. Peneliti menggunakan metode untuk memahami atau menyesuaikan dari permasalahan yang diteliti;
- b. Efektif untuk mengetahui dan menunjukkan hubungan responden dengan peneliti.

Memungkinkan para peneliti untuk menemukan hasil yang berkaitan dengan konsistensi gaya, faktual, dan internal, yaitu berupa kepercayaan pada hasil penelitian tersebut.

2. Tujuan Studi Kasus secara Spesifik

Tujuan utama studi kasus yang bersifat introspektif yaitu dengan mengungkapkan bagaimana peristiwa-peristiwa dapat diinterpretasikan dan dijelaskan bagi orang yang mengalaminya. Untuk memberikan kualifikasi terhadap hasil penelitian studi kasus introspektif ini sebagai suatu kajian, maka perlu menyajikan dan memaparkan pengalaman-pengalaman yang unik untuk mewakili suatu sumbangan pada ilmu pengetahuan (Sutama, 2016).

Prihatsanti et al. (2018) mendeskripsikan bahwa penelitian studi kasus yang dimaksud atau bertujuan secara khusus dengan melakukan atau menyelidiki kegiatan atau suatu proses yang kompleks yang tidak terpisahkan dari konteks sosial dimana fenomena terjadi.

Tujuan studi kasus secara spesifik secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pada bidang psikologi, dapat mengungkap atau mendapatkan informasi pada suatu perilaku, respon, sikap, pemikiran kognitif, dan sebagainya;
- b. Pada bidang sosiologi, dapat mengkaji secara mendalam mengenai interaksi antar organisasi, masyarakat, komunitas, dan sebagainya.

C. Pendekatan Penelitian Studi Kasus

Seperti halnya penelitian tindakan, penelitian studi kasus juga dapat mengambil bentuk positivis, interpretatif, atau kritis. Ketiga jenis ini sesuai dengan tiga pendekatan filosofis utama. Dimana dalam penelitian studi kasus positivis adalah norma di sekolah bisnis sekitar 10 atau 15

tahun yang lalu. Namun, studi kasus interpretatif telah menjadi lebih diterima selama dekade terakhir, dan sekarang muncul secara teratur di jurnal dan konferensi teratas dari sebagian besar disiplin bisnis. Masih sangat sedikit studi kasus kritis, tetapi diperkirakan bahwa ini akan meningkat seiring waktu.

Jenis penelitian studi kasus pertama, penelitian studi kasus positivis, berusaha memenuhi persyaratan ilmu sosial positivis. Pekerjaan semacam ini sering dibenarkan dalam istilah positivistik-penelitian studi kasus karena dipandang sebagai metode untuk menguji dan menyempurnakan hipotesis atau proposisi di dunia nyata. Contoh pendekatan ini adalah Yin (2003), yang membahas pentingnya proposisi dan menekankan validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Perhatian dengan “validitas” dan “reliabilitas” merupakan upaya untuk memastikan bahwa kasus tersebut memenuhi standar kualitas yang diharapkan dari studi positivistik.

Untuk penelitian positivis, desain studi kasus yang baik sangat penting (Dubé & Paré, 2003; Yin, 2003). Yin (2003) menyarankan lima komponen desain studi kasus yang baik: (1) Pertanyaan studi, (2) Proposisinya, jika ada, (3) Unit analisisnya, (4) Logika yang menghubungkan data dengan proposisi, dan (5) Kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

Jenis kedua dari penelitian studi kasus adalah yang bersifat interpretatif. Penelitian studi kasus interpretatif bergantung pada epistemologi interpretatif dan konstruktivis yang mendasarinya, yaitu realitas sosial dikonstruksi secara sosial. Studi kasus interpretatif umumnya mencoba untuk memahami fenomena melalui makna yang diberikan orang kepada mereka. Tidak seperti studi kasus positivis, yang mendefinisikan kualitas dalam hal validitas dan reliabilitas, studi kasus interpretatif mendefinisikan kualitas dalam hal masuk akal dari cerita dan argumen keseluruhan. Contoh studi kasus interpretatif dalam bisnis adalah studi Corley dan Gioia tentang perubahan identitas organisasi dalam *spin-off* dari unit organisasi berkinerja terbaik perusahaan Fortune 100 menjadi organisasi independen (Corley & Gioia, 2004).

Untuk penelitian interpretatif, kemungkinan kasus jauh lebih penting daripada desainnya. Artinya, rekan peneliti di bidang tertentu akan membutuhkan kepercayaan diri dalam kasus ini, dan ceritanya harus dapat dipercaya. Masuk akal suatu kasus ditingkatkan oleh banyak hal, seperti menggunakan berbagai sumber bukti, dan memiliki deskripsi yang jelas tentang apa yang Anda lakukan dan bagaimana caranya. Klein & Myers (1999) menyarankan tujuh prinsip untuk mengevaluasi studi kasus interpretatif (walaupun prinsip-prinsip ini juga berlaku untuk etnografi interpretatif).

Jenis ketiga penelitian studi kasus, penelitian studi kasus kritis, melibatkan refleksi kritis pada praktik saat ini, pertanyaan asumsi yang diambil-lupa, dan kritik status quo berdasarkan teori dari satu atau lebih teori kritis. Contoh studi kasus kritis adalah studi Myers tentang kegagalan implementasi sistem informasi di sektor kesehatan. Myers (1994) menggunakan hermeneutika kritis Gadamer dan Ricoeur untuk membantu menjelaskan temuannya.

Untuk penelitian kritis, kasus harus mempertanyakan asumsi yang diterima begitu saja, dan terbuka untuk pemeriksaan kemungkinan agenda tersembunyi, pusat kekuasaan, dan asumsi yang menghambat, menekan, dan membatasi (Thomas, 1993). Kebanyakan studi kasus kritis akan menggunakan satu atau lebih teori kritis, seperti dari Habermas atau Foucault. Myers & Klein (2011) menyarankan enam prinsip untuk mengevaluasi studi kasus kritis (dan etnografi).

D. Jenis-jenis Penelitian Studi Kasus

Dalam penelitian studi kasus terdapat beberapa jenis studi kasus, antara lain: eksplanatori, eksploratori, deskriptis, observasi, kemasyarakatan, sejarah hidup, mikro etnografi, analisis situasi. Penjabaran dari masing jenis studi kasus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Kasus Eksplanatori

Studi kasus eksplanatori merupakan studi yang sesuai digunakan pada penelitian dengan jenis studi kasus kasual. Penelitian studi kasus eksplanatori bertujuan menjelaskan dan

memaparkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian studi kasus eksplanatori menunjukkan data-data dan deskripsi mengenai investigasi kasual. Misalnya, studi mengenai politik, ekonomi, dan sebagainya.

2. Studi Kasus Eksploratori

Studi kasus eksploratori merupakan studi yang dilakukan sebelum adanya pertanyaan penelitian dan hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Studi kasus bisa disebut dengan studi pendahuluan pada penelitian, maka peneliti diharuskan untuk melakukan penelitian dengan runtut dan sistematis sesuai dengan rancangan penelitian. Misalnya tentang sensus penduduk.

3. Studi Kasus Deskriptif

Studi kasus deskriptif merupakan studi yang mendeskripsikan suatu kasus dan mengharuskan peneliti untuk memulai penelitian dengan teori deskriptif yang memaparkan dengan jelas hasil penelitian tersebut. Misalnya mengenai sejarah, kebudayaan, dan sebagainya.

4. Studi Kasus Observasi

Studi kasus observasi merupakan studi yang dilakukan peneliti dalam mengkaji atau menganalisis subjek yang bersifat benda fisik atau suatu proses atau kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga pada studi kasus observasi mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan untuk mendapatkan data-data tersebut.

5. Studi Kasus Kemasyarakatan

Studi kasus kemasyarakatan merupakan studi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji atau menganalisis suatu permasalahan sosial terjadi atau berkaitan dengan masyarakat secara umum. Kasus-kasus yang diteliti mengenai studi kasus kemasyarakatan contohnya berupa perilaku menyimpang, pemberdayaan masyarakat, organisasi masyarakat, kehidupan sosial, perubahan sosial masyarakat, dan sebagainya.

6. Studi Kasus Sejarah Hidup

Studi kasus sejarah hidup merupakan suatu studi yang disebut dengan studi kasus biografi. Pada penelitian ini berfokus pada

biografi seseorang yang berjasa atau memberikan kontribusi pada negara, sebagai pahlawan, dan sebagainya. Contohnya adalah studi kasus mengenai tokoh Presiden, Pahlawan, dan lain-lain.

7. Studi Kasus Mikro Etnografi

Studi kasus etnografi merupakan studi yang dilakukan peneliti dalam menganalisis atau mengkaji tentang kebiasaan yang terjadi pada suatu kelompok kecil. Contohnya adalah pengkajian mengenai tindakan kelas, perkembangan suku, dan sebagainya.

8. Studi Kasus Analisis Situasi

Studi kasus analisis situasi merupakan studi yang dilakukan untuk mengkaji atau menganalisis kebenaran dari suatu kasus yang sedang hangat diperbincangkan atau kasus besar yang ada di masyarakat. Contohnya adalah mengenai perkembangan teknologi, pengaruh penggunaan media sosial, dan sebagainya.

E. Bentuk Studi Kasus berdasarkan Permasalahan Penelitian

Beberapa bentuk studi kasus yang didasarkan pada permasalahan dibagi menjadi 3, yaitu studi kasus instrumental tunggal, jamak, dan mendalam. Berikut dijelaskan di bawah ini:

1. Studi Kasus Instrumental Tunggal

Studi kasus instrumental tunggal merupakan studi kasus yang menganalisis atau mengkaji sebuah kasus dan menjelaskannya dengan deskripsi. Pada penelitian ini kasus tersebut menjadi instrumen untuk penggambaran secara rinci.

2. Studi Kasus Jamak

Studi kasus jamak merupakan studi kasus yang menganalisis atau mengkaji lebih dari satu atau banyak kasus pada sebuah penelitian. Penelitian ini juga bisa mengkaji satu permasalahan, namun banyak isu yang digunakan, sehingga penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang kompleks.

3. Studi Kasus Mendalam

Studi kasus mendalam merupakan studi kasus menganalisis atau mengkaji suatu kasus yang memiliki ciri khas atau keunikan. Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian naratif, namun

prosedur dalam kajiannya lebih rinci, sehingga sangat berkaitan dengan konteks.

F. Ciri-ciri Penelitian Studi Kasus yang Baik

Ciri-ciri dari penelitian studi kasus dapat dikatakan sebagai penelitian yang baik. Dimana ciri-ciri yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Memandang objek penelitian sebagai kasus atau permasalahan, (2) Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, (3) Dilakukan berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada, (4) Menggunakan berbagai sumber data untuk diteliti, (5) Menggunakan teori yang sesuai sebagai pedoman atau acuan penelitian.

Penelitian studi kasus mempunyai keunggulan atau kelebihan dan kelemahan atau kekurangan dalam penerapannya. Di mana kekurangan/kelemahan maupun keunggulan/kelebihan dari penelitian studi kasus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelebihan atau Keunggulan Penelitian Studi Kasus

Pada dasarnya kelebihan atau keunggulan dari penelitian studi kasus dapat diketahui antara lain: studi kasus dapat mengungkap hal-hal detail, spesifik, dan rinci dan tidak bisa dijelaskan dengan penelitian yang lain. Penelitian studi kasus juga dapat mengungkap makna di balik permasalahan atau fenomena yang diteliti dengan kondisi apa adanya. Dan kelebihan yang lain adalah Studi kasus tidak hanya sekedar memberikan laporan secara faktual, tetapi juga memberikan nuansa, suasana, dan pikiran-pikiran yang dapat dikembangkan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Kekurangan atau Kelemahan Penelitian Studi Kasus

Beberapa kekurangan atau kelemahan penelitian studi kasus antara lain: (1) Pada penelitian kuantitatif, studi kasus lebih dipermasalahkan dilihat dari validitas, reliabilitas, dan generalisasi. (2) Studi kasus tidak selalu cocok dengan menggunakan penelitian kuantitatif, karena tujuannya menggeneralisasi. (3) Studi kasus yang bersifat observasional mengharuskan peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi atau data yang valid. (4) Sulitnya mendapatkan akses ke perusahaan atau grup perusahaan

tertentu yang ingin dipelajari. Dan (5) Membutuhkan waktu yang lama, bahkan untuk peneliti yang berpengalaman.

G. Langkah-Langkah dalam Penelitian Studi Kasus

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan secara cermat dalam penelitian studi kasus sebagai berikut:

1. Pemilihan Kasus

Pemilihan kasus harus didasarkan pada alasan yang matang, sehingga penelitian bisa dilaksanakan dengan proses penelitian sesuai prosedur dan dapat mencapai tujuan penelitian.

Kasus tersebut harus bisa disesuaikan dengan bidang-bidang yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kasus bisa dijadikan sebagai permasalahan, maka harus yang masuk akal dan mempunyai latar belakang yang jelas.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian. Pengumpulan data harus disesuaikan dengan penelitian, apakah harus survei, observasi, wawancara, analisis dokumen, dan sebagainya.

Pengumpulan data harus memperhatikan objek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat diuji dan dibuktikan secara valid. Peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian, agar mendapatkan data-data yang valid.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti memperoleh data-data yang didasarkan pada teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis, mengorganisasi, dan mengklasifikasi temuan-temuan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan harus jelas, sehingga tidak terjadi kerancuan analisis data.

4. Perbaikan

Pada penelitian yang sudah dilaksanakan perlu dilakukan perbaikan atau revisi agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, sehingga dengan melakukan perbaikan walaupun hanya data-

data sudah dikumpulkan dan diklasifikasi, maka akan menyempurnakan dari penelitian yang dihasilkan.

Perbaikan atau revisi bertujuan untuk penguatan atau penyempurnaan hasil dari penelitian. Peneliti membutuhkan data-data baru dalam melakukan penelitiannya, sehingga mau tidak mau peneliti harus terjun lagi ke lapangan untuk mendapatkan tambahan data-data tersebut.

5. Penulisan Laporan

Dalam penulisan laporan dari hasil penelitian haruslah runtut dan urut, sehingga dapat akan mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun pembaca. Selain itu, penulisan laporan penelitian harus bisa komunikatif dengan pembaca, menggunakan bahasa baku, jelas, efektif dan efisien.

Penulisan dalam laporan penelitian sebaiknya mempertimbangkan kebermanfaatannya dari hasil penelitian, sehingga pembaca bisa mengambil manfaat atau kegunaan penelitian tersebut digunakan pada masyarakat secara umum.

Kesimpulan

Pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan dalam menyelidiki dan memahami kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi. Perbedaan antara penelitian pendekatan studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif yang lain terletak pada kedalaman analisisnya terutama pada kasus tertentu yang lebih spesifik. Penelitian studi kasus dapat juga diartikan sebagai suatu penyelidikan yang terperinci, yaitu berkaitan dengan periode waktu, konteks, dan fenomena dari subjek penelitian yang digunakan. Tujuan penelitian studi kasus pada umumnya memberikan hasil analisis mengenai konteks yang berhubungan dengan proses dan berkaitan dengan isu permasalahan tersebut.

Referensi

- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Gerring, J. (2006). *Case Study Research; Principles and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers, M.D. (2013). *Qualitative Research in Business & Management*, second edition. Washington: Library of Congress.
- Patton, M.Q. (1991). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE Publications.
- Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126-136. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.38895.
- Rahardjo, S., & Gudnanto, (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Yin, R.K. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research Design and Methods*. Sixth edition. Los Angeles: United States of America, LCCN 2017040835.

Bab 2: Penelitian Etnografi

(Esy Nur Aisyah)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang

esy.nur.2104139@students.um.ac.id

Abstrak

Ketika tujuan penelitian adalah untuk mempelajari budaya organisasi, maka metode penelitian yang dapat dipilih adalah penelitian etnografi. Karena, budaya organisasi tidak hanya mencakup nilai-nilai dan perilaku yang jelas dari peserta organisasi, selain itu juga asumsi yang hampir tidak mungkin ditemukan jika peneliti tinggal di lapangan dengan waktu yang singkat. Jadi, studi etnografi merupakan salah satu pendekatan penelitian yang paling mendalam di dalam penelitian kualitatif. Pada awalnya penelitian etnografi banyak diterapkan dalam riset antropologi, kemudian meningkat menjadi beragam disiplin keilmuan sebagaimana ilmu kedokteran, pendidikan, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Ada empat aliran pemikiran dalam studi etnografi yaitu pemikiran holistik, pemikiran semiotik, etnografi kritis, dan netnografi. Setiap aliran tersebut memiliki pendekatan yang berbeda untuk melakukan etnografi. Terdapat beberapa contoh penelitian etnografi di bidang akuntansi publik, akuntansi manajemen, Corporate Social Responsibility, Etika, dan Manajemen.

Kata kunci: *budaya, penelitian antropologi, penelitian etnografi, penelitian kualitatif*

Pendahuluan

Penelitian etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang paling mendalam. Karena peneliti telah bekerja di lapangan untuk waktu yang lama, mereka akan melihat apa yang orang lakukan dan apa yang mereka katakan. Sehingga Etnografi sangat cocok untuk memberikan para peneliti kekayaan pengetahuan tentang aspek manusia, sosial, dan organisasi bisnis. Oleh karena itu, penelitian etnografi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk lebih dekat dengan “di mana tindakan itu”. Maka dari itu, peneliti cenderung menginterpretasikan konteks yang lebih luas dari perilaku masyarakat (Myers, 2013).

Ketika tujuan penelitian adalah untuk mempelajari budaya organisasi, maka metode penelitian yang dapat dipilih adalah penelitian etnografi. Karena, budaya organisasi tidak hanya mencakup nilai-nilai dan

tingkah laku eksplisit dari peserta organisasi, tetapi juga asumsi yang diambil adalah peneliti tidak mungkin menemukan jawaban penelitian jika berada di lokasi penelitian dengan waktu yang singkat. Apabila peneliti memperoleh data lebih banyak dari wawancara, sebagaimana dalam penelitian studi kasus, maka peneliti sekedar mengupas bagian luar dari budaya suatu organisasi.

Sebagai sebuah proses, etnografi berarti bahwa observasi kelompok meluas ke partisipasi pengamatan, di mana etnogfer menyatu atau tenggelam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, mengamati, dan *debt interview* pada anggota kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis makna perilaku, bahasa, dan interaksi di antara anggota kelompok berbagi budaya (Cresswell & Poth, 2016). Oleh karena itu, pentingnya penelitian etnografi adalah bahwa itu adalah satu-satunya metode yang memungkinkan peneliti menghabiskan waktu cukup lama di lapangan untuk mulai memahami aturan tidak tertulis tentang bagaimana sesuatu bekerja atau bagaimana seharusnya bekerja. Aturan tidak tertulis ini sedikit diungkapkan secara verbal, tetapi mereka dapat diidentifikasi melalui kerja lapangan etnografis.

Desain penemuan adalah metode di mana segala sesuatu dapat dilihat dalam konteksnya. Latar belakang sangat penting bagi para etnografer. Dalam banyak metode penelitian kuantitatif, konteks dipandang sebagai seperangkat variabel pengganggu yang perlu dikendalikan, atau sebagai “masalah” dalam data. Dalam arti lain, konteks adalah hambatan dan gangguan. Namun, dalam penelitian etnografi, latar belakang dapat dipelajari (Harvey & Myers, 1995). Menjelaskan tindakan dan keyakinan dalam konteks yang tepat akan memberikan kunci untuk mengungkapkan aturan dan asumsi tidak tertulis yang diterima begitu saja dalam organisasi. Dalam arti, konteks adalah perekat yang menyatukan realitas konstruksi sosial kita. Jadi tugas utama etnografer adalah mengamati dan menganalisis konteks ini untuk memperoleh makna dalam konteks tersebut. Kemudian tujuan utama melakukan penelitian etnografi dalam lingkungan bisnis adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang orang-orang dan budaya mereka. Ciri khas etnografi adalah kerja lapangan, yang melibatkan pengamatan

kelompok yang diperluas melalui partisipasi dalam pengamatan. Etnografer membenamkan diri dalam kehidupan objek penelitiannya (Lewis, 1985), melakukan pengamatan dan wawancara peserta kelompok, menggali makna bahasa, perilaku, dan hubungan di antar anggota kelompok, dan mencoba menempatkan fenomena yang diteliti dalam konteks sosial dan budayanya.

Dari tinjauan etnografi yang telah dibahas, daftar singkat tentang karakteristik etnografi adalah sebagai berikut (Cresswell & Poth, 2016):

1. Studi etnografi berfokus pada perluasan narasi yang kompleks dan komprehensif tentang budaya suatu kelompok, seluruh kelompok yang berbagi budaya atau bagian dari suatu kelompok. Kelompok berbagi budaya harus utuh dan berinteraksi cukup lama untuk mengembangkan tingkah laku sosial dari kelompok yang bisa diidentifikasi dan bisa dipelajari. Kunci penelitian etnografi adalah fokus pada pola kerja yang dapat dilihat ini, bukan studi tentang budaya;
2. Dalam etnografi, peneliti mencari pola (digambarkan sebagai ritual, tindakan sosial, adat, atau keteraturan) dari kegiatan mental kelompok, seperti gagasan dan kepercayaan mereka yang diungkapkan melalui bahasa, atau kegiatan material, seperti bagaimana mereka bersikap dalam kelompok. Tindakan mereka itulah yang nantinya akan diamati oleh peneliti;
3. Selain itu, teori atau konsep memiliki peran penting bagi peneliti dalam memfokuskan perhatian ketika melakukan studi etnografi. Misalnya, para etnografer memulai dengan sebuah teori yang memberikan penjelasan luas mengenai harapan mereka dalam temuan penelitian, yang diambil dari ilmu kognitif untuk memahami ide dan keyakinan, atau dari teori materialis seperti *techno-environmentalism*, Marxisme, akulturasi, atau inovasi, untuk mengamati bagaimana individu dalam kelompok berbagi budaya bertingkah laku dan berbicara;
4. Menggunakan teori dan mencari pola kelompok berbagi budaya dengan melibatkan keterlibatan dalam kerja lapangan yang ekstensif, mengumpulkan data terutama melalui wawancara, observasi, simbol, artefak, dan banyak sumber data yang beragam;

5. Di dalam menganalisis data, peneliti mengandalkan pemikiran partisipan sebagai sudut pandang orang dalam “emik” dan mengungkapkannya dalam kutipan kata demi kata dan selanjutnya mensintesis data yang menyaringnya melalui sudut pandang ilmiah etik peneliti dengan tujuan mengelaborasi interpretasi budaya secara keseluruhan;
6. Analisis ini menghasilkan pemahaman tentang cara kerja kelompok berbagai budaya, bagaimana fungsinya, dan cara hidup kelompok.

Pembahasan

A. Sejarah Singkat Penelitian Etnografi

Etnografi berasal dari antropologi budaya komparatif yang dikembangkan oleh para sarjana antropolog awal abad ke-20, seperti Boas, Malinowski, Radcliffe-Brown dan Mead. Meskipun para peneliti ini awalnya mencontoh ilmu alam dengan mengumpulkan data dari tangan pertama tentang budaya “primitif” yang ada, sehingga penelitian mereka berbeda dari penelitian yang menggunakan metode ilmiah tradisional (Atkinson & Hammersley, 1994). Pada tahun 1920-an dan 1930-an, sosiolog seperti Park, Dewey, dan Mead menggunakan metode antropologis untuk mempelajari kelompok budaya Amerika (Bogdan & Biklen, 2006). Metode ilmiah etnografi telah diperluas untuk memasukkan “aliran” atau subtype etnografi dengan orientasi dan tujuan teoritis yang berbeda, seperti fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, antropologi budaya dan kognitif, feminisme, Marxisme, metodologi etnis, teori kritis, kajian budaya, dan postmodernisme (Atkinson & Hammersley, 1994). Hal ini menyebabkan kurangnya ortodoksi dalam etnografi dan menghasilkan pendekatan pluralistik.

Sebelum Malinowski, para antropolog mengumpulkan sejumlah besar bahan dari budaya dan masyarakat non-Barat di seluruh dunia. Namun, terlepas dari banyaknya materi yang dikumpulkan, itu hanya memiliki sedikit arti bagi pengamat barat. Praktik sosial dan budaya di budaya lain terkesan aneh dan “primitif”, jika tidak menakutkan. Antropolog biasanya merekam praktik budaya tertentu (seperti sihir), dan kemudian mencoba menjelaskannya dengan membandingkannya dengan

praktik serupa lainnya di budaya lain. Oleh karena itu, *The Golden Bough* yang ditulis oleh Frazer yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1890 merupakan ensiklopedia berbagai praktik budaya dari seluruh dunia (Frazer, 1890).

Perbedaan antara Malinowski dan peneliti sebelumnya adalah bahwa ia percaya bahwa praktik budaya di masyarakat lain hanya dapat dipahami dengan mempelajari konteks di mana mereka terjadi. Semua penelitian sebelumnya hanya memisahkan praktik budaya dari latar belakang. Dengan mempelajari bahasa lokal dan hidup dalam masyarakat setidaknya selama satu tahun, dan dengan mencoba memahami makna adat budaya tertentu dalam konteksnya, barulah budaya dan masyarakat lain dapat mulai masuk akal bagi pengamat Barat. Di bawah kepemimpinan Malinowski, metode penelitian etnografi yang melibatkan penyelidikan lapangan secara intensif telah ditetapkan sebagai bentuk penelitian utama dalam antropologi. Antropolog menciptakan istilah "etnosentrisme" yang mengacu pada kecenderungan orang di sebagian besar budaya untuk melihat budaya mereka sendiri sebagai yang terbaik dan paling masuk akal. Namun, etnografi yang baik adalah etnografi yang "membuat pembaca peka" terhadap kepercayaan, nilai, dan praktik masyarakat asli di masyarakat lain. Jika, setelah membaca etnografi, tindakan yang sebelumnya dianggap *absurd*, aneh, atau irasional, maka etnografi itu telah mencapai tujuannya (Harvey & Myers, 1995).

Maka, kita dapat melihat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penelitian etnografi dan penelitian studi kasus (Myers, 2013):

1. Perbedaan utama terletak pada lamanya waktu yang harus peneliti habiskan di lapangan dan sejauh mana peneliti membenamkan dirinya dalam kehidupan kelompok sosial yang diteliti. Etnografer biasanya perlu menghabiskan setidaknya satu tahun dalam kunjungan lapangan untuk tinggal bersama orang-orang dan memahami gaya hidup mereka. Bagi orang yang melakukan penelitian etnografi dalam lingkungan bisnis atau organisasi, waktu yang dibutuhkan untuk field trip mungkin tidak selama satu tahun penuh, karena peneliti biasanya berbicara dalam bahasa yang sama dengan orang yang mereka dipelajari. Namun, peneliti biasanya menghabiskan setidaknya enam

bulan untuk kunjungan lapangan. Ini dibandingkan dengan peneliti studi kasus, yang mungkin hanya menghabiskan beberapa minggu atau bulan untuk menyelidiki satu atau lebih perusahaan;

2. Arah penelitian. Peneliti studi kasus mempelajari orang, sementara etnografer belajar dari masyarakat. Seorang etnografer mempelajari cara orang lain melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak;
3. Jenis data yang dikumpulkan. Dalam studi kasus, sumber data utama adalah wawancara, dilengkapi dengan bukti dokumenter seperti laporan tahunan, risalah rapat, dan lain sebagainya. Dalam etnografi, sumber data ini dilengkapi dengan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipan atau kerja lapangan.

B. Pendekatan Penelitian Etnografi

Ada banyak bentuk etnografi, seperti etnografi pengakuan, sejarah hidup, etnografi diri, etnografi feminis, novel etnografi, dan etnografi visual yang ditemukan dalam fotografi, video, dan media elektronik (Cresswell & Poth, 2016). Sanday (1979) membagi etnografi menjadi aliran pemikiran holistik, semiotik, dan behavioris, kemudian membagi semiotika menjadi deskriptif dan etnosains. Setiap aliran pemikiran memiliki metodenya sendiri (Myers, 2013).

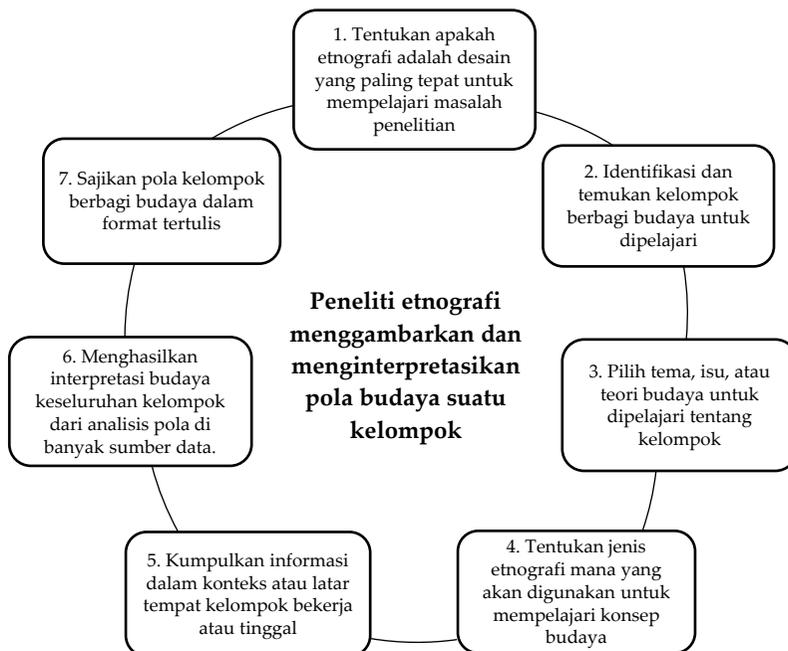
1. Pemikiran Holistik; Sebagian besar etnolog holistik mengatakan bahwa empati dan identifikasi dengan kelompok sosial yang diamati diperlukan; mereka bersikeras bahwa antropolog harus “menjadi penduduk lokal” dan hidup seperti penduduk setempat. Misalkan para antropolog harus sepenuhnya memahami adat sosial dan budaya setempat seperti papan tulis. Antropolog seperti spons, menyerap bahasa dan budaya subjek penelitian mereka;
2. Pemikiran Semiotik; etnografer harus mencari dan menganalisis bentuk simbolik, yaitu kata-kata, gambar, sistem, dan perilaku, hubungan mereka dengan satu sama lain dan dengan keseluruhan yang membentuknya;
3. Etnografi Kritis; memandang penelitian etnografi sebagai proses yang muncul di mana ada dialog antara etnografer dan orang-orang di lingkungan penelitian. Etnografi kritis juga melihat kehidupan sosial

dibangun di atas latar belakang kekuasaan. Komponen kunci dari etnografi kritis termasuk orientasi nilai, memberdayakan orang dengan memberdayakan mereka, menantang status quo, dan mengatasi kekhawatiran tentang kekuasaan dan kontrol. Para sarjana etnografer kritis akan mempelajari isu-isu kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dominasi, represi, hegemoni, dan viktimisasi;

4. Netnografi; menggambarkan penelitian tentang budaya dan komunitas di Internet. Netnografi melibatkan studi budaya melalui komunikasi yang dimediasi komputer. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan interaksi dengan anggota komunitas *online*. Beberapa nama lain telah diusulkan untuk jenis pekerjaan ini di Internet, seperti etnografi *online* atau etnografi virtual.

C. Bagaimana Melakukan Penelitian Etnografi

Langkah-langkah untuk melakukan penelitian etnografi sebagaimana di dalam gambar berikut (Cresswell & Poth, 2016):



Sumber: Cresswell & Poth (2016)

Gambar 1. Tata Cara Pelaksanaan Penelitian Etnografi

D. Kritik Terhadap Penelitian Etnografi

1. Kelebihan Etnografi Riset

Adapun kelebihan dari penelitian etnografi adalah sebagai berikut (Myers, 2013):

- a. Salah satu aspek penelitian etnografi yang paling berharga adalah kedalaman. Karena para peneliti berada “di sana” untuk waktu yang lama, etnografer melihat apa yang orang lakukan dan apa yang mereka katakan. Seiring waktu, peneliti dapat memperoleh pemahaman informasi mendalam tentang orang, organisasi, dan konteks yang lebih luas di mana mereka bekerja;
- b. Memahami apa yang terjadi di lapangan dapat memberikan informasi penting untuk menantang asumsi peneliti. Etnografi sering membuat peneliti mempertanyakan apa yang kita “anggap remeh”.

2. Kekurangan Etnografi Riset

Adapun kelemahan dari penelitian etnografi adalah sebagai berikut (Myers, 2013):

- a. Salah satu kelemahan utama penelitian etnografi adalah membutuhkan lebih banyak waktu daripada kebanyakan jenis penelitian lainnya. Tidak hanya membutuhkan waktu lama untuk melakukan kerja lapangan, tetapi juga membutuhkan waktu lama untuk menganalisis materi dan menuliskannya;
- b. Keluasannya tidak banyak. Tidak seperti survei, etnografer biasanya hanya mempelajari satu organisasi atau satu budaya. Sebenarnya ini kritik umum terhadap penelitian etnografi dimana penelitian ini hanya mengarah pada pemahaman mendalam tentang latar belakang dan situasi tertentu. Beberapa orang akan melangkah lebih jauh, berpikir bahwa tidak mungkin membangun model yang lebih umum hanya dari satu studi etnografi;
- c. Menulis penelitian untuk dipublikasikan dalam jurnal *peer review* sangat sulit. Penelitian etnografi mengarah pada pengumpulan data dalam jumlah besar, dan semua data ini cenderung terkait dengan konteks tertentu secara keseluruhan. Dengan kata lain, disertasi doktor dengan menggunakan etnografi akan memiliki banyak poin

yang relevan. Format penerbitan yang disukai untuk etnografi adalah buku.

E. Bagaimana Mengevaluasi Penelitian Etnografi

Ketika ingin mengevaluasi studi etnografi, maka salah satu cara yang praktis adalah dengan memeriksa laporan tertulis, hal ini dikarenakan tidak seorangpun selain ahli etnografi yang dapat mengunjungi situs asli dari kerja lapangan. Ada beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi penelitian etnografi (Myers, 2013):

1. Kontribusi apa yang dihasilkan dari Penelitian Etnografi?
2. Apakah penulis menawarkan wawasan yang kaya?
3. Apakah sejumlah besar bahan/data telah dikumpulkan?
4. Apakah metode penelitian sudah memberikan informasi yang cukup?

Semua aspek di atas membantu pengulas dan editor untuk menilai kualitas penelitian etnografi. Secara keseluruhan, pertimbangan yang paling penting adalah bahwa para etnografer harus menulis cerita yang menarik dan kredibel.

F. Contoh Penelitian Etnografi

1. Akuntansi Publik

Judul	: <i>The impact of an Integrated Financial System implementation on accounting profiles in a public administration An ethnographic approach</i>
Penulis	: (Balzli & Morard, 2012) - Catherine Equey Balzli & Bernard Morard (2012)
Pendahuluan	: Sulit membayangkan bagaimana akuntansi keuangan dan manajemen swasta besar atau perusahaan publik akan berfungsi tanpa modul keuangan <i>enterprise resource planning</i> (ERP). Alat-alat ini adalah sistem terintegrasi perangkat lunak yang digunakan untuk mengelola semua (atau bagian penting) sumber daya perusahaan hanya dengan satu basis data. Keuntungan utama dari sistem ERP adalah peningkatan informasi di seluruh organisasi, yang seharusnya meningkatkan pengambilan keputusan dan kinerja manajemen. Namun, implementasi ERP menghasilkan

	<p>banyak perubahan. Banyak penulis telah menunjukkan perubahan organisasi, budaya, dan staf yang dapat dihasilkan dari implementasi sistem ERP, selanjutnya perubahan tersebut disebut juga dengan perubahan dramatis (Scott, 2008) dan perlu mendapat perhatian khusus. Sutton (2006) mengimbuai komunitas riset akuntansi internasional untuk memperkuat badan penelitian yang ada tentang dampak implementasi ERP pada akuntansi keuangan dan lingkungan organisasi. Seruan itu diperluas ke penelitian tentang aspek "perilaku" dari sistem perusahaan.</p>
Tujuan	<p>: Untuk mengkaji perubahan profil akuntansi (keahlian mereka, fungsi mereka, dan latar belakang pendidikan mereka) yang disebabkan oleh penerapan Sistem Keuangan Terintegrasi dalam administrasi publik. Serta mengungkapkan persepsi anggota staf yang berbeda yang terlibat dalam proyek ERP mengenai perubahan tersebut.</p>
Metode	<p>: Arnold (2006), di sisi lain, berpendapat bahwa metodologi penelitian sekitar sistem ERP terlalu banyak didasarkan pada studi kasus, dan menyebabkan kurangnya generalisasi. Sehingga Balzli & Morard (2012) menggunakan pendekatan etnografi untuk memenuhi generalisasi tersebut. pendekatan etnografi ini diterapkan pada sekelompok profesional (akuntan) untuk mempelajari perubahan dalam profesi mereka atau lebih tepatnya untuk mengidentifikasi tren untuk dipelajari. Departemen dengan peran terbesar dalam implementasi ERP: Departemen Keuangan, Departemen Pendidikan, dan Departemen Konstruksi dan Teknologi Informasi di Negara Swiss.</p> <p>Di setiap departemen, Balzli & Morard (2012) mengidentifikasi peserta kunci dari enam tingkat hierarki yang berbeda. (1) pemimpin proyek ERP; (2) manajer keuangan; (3) pengguna akhir ERP (misalnya pemegang buku dan/atau akuntan); (4) manajer sumber daya manusia; (5) para manajer TI; dan (6) konsultan eksternal.</p>
Hasil dan Implikasi	<p>: Temuan utama menyangkut latar belakang pendidikan akuntan. Dalam administrasi publik yang dipelajari, akuntan cenderung secara keseluruhan tidak memiliki pengetahuan khusus yang diperlukan untuk bekerja dengan perangkat kompleks dalam Sistem Keuangan Terpadu. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan</p>

penulis lain, bahwa keahlian yang diperlukan berubah ketika Sistem Keuangan Terpadu diimplementasikan. Namun deskripsi pekerjaan tidak berubah setelah implementasi sistem ERP.

Administrasi publik harus hati-hati menentukan keterampilan yang diperlukan untuk staf akuntansi untuk bekerja dalam Sistem Keuangan Terintegrasi. Deskripsi pekerjaan harus disesuaikan dan calon karyawan baru harus memiliki kualifikasi yang lebih tinggi serta pengetahuan akuntansi dan ERP yang lebih baik.

2. Akuntansi Manajemen

Judul : *Management accounting change asan amplifier of a leadership dispute: an ethnography of convergent and divergent leader–follower relations*

Penulis : (Bassani et al., 2021) - Gaia Bassani, Jan A. Pfister & Cristiana Cattaneo (2021)

Pendahuluan : Kepemimpinan telah lama diakui sebagai faktor penting dalam proses perubahan akuntansi manajemen, seperti pengenalan sistem akuntansi baru atau perubahan peran akuntan dalam suatu organisasi. Telah dikemukakan bahwa kepemimpinan memfasilitasi seluruh proses perubahan, dari inisiasinya hingga mengatasi hambatan potensial untuk berubah, hingga menciptakan momentum untuk perubahan dan hingga hasil akhirnya. Kepemimpinan berkaitan dengan apa yang para pengikut pikirkan dan rasakan, dan bagaimana mereka dapat dibujuk dan dipengaruhi untuk berkontribusi pada visi bersama melalui peran dan tugas mereka. Kepemimpinan dengan demikian menuntut analisis tentang apakah dan bagaimana proses mempengaruhi itu terjadi, mengingat bahkan para pemimpin yang dipandang sebagai inspirasi dan persuasif mungkin tidak selalu berbuat “baik”. Oleh karena itu, beberapa untaian literatur kepemimpinan menyoroti pentingnya memasukkan pengikut dalam analisis. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa pusat pemahaman tentang proses dan hasil perubahan akuntansi manajemen adalah hubungan pemimpin-pengikut, di mana kedua pemimpin dan pengikut yang dianggap membentuk realitas sosial. Asumsi ini tidak hanya menganggap

	<p>bahwa kepemimpinan tergantung pada pengikut dan perilaku mengikuti, tetapi secara analitis berfokus pada makna yang dilampirkan aktor organisasi ke dalam hubungan mereka. Menggambar pada karya terbaru oleh Alvesson (2019), analisis ini membawa relasionalitas ke latar depan dan memeriksa apakah makna tersebut, dalam hal nilai, pemahaman dan persepsi, konvergen atau berbeda antara aktor organisasi.</p>
Tujuan	<p>: Untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan dalam proses dan hasil perubahan akuntansi manajemen. Penelitian sebelumnya hanya memberikan penjelasan teoretis untuk agensi manusia (seringkali melibatkan satu atau beberapa manajer yang kuat dalam alur cerita studi empiris) dalam membentuk perubahan struktural. Studi lain telah memobilisasi teori aktor-jaringan untuk menggambarkan sarana situasional dan eksperimental yang mendorong proses perubahan sebagai penyimpangan relasional, menggunakan ontologi datar untuk menganalisis jaringan aktor manusia dan non-manusia.</p> <p>Namun, fokus teoretis pada riset Bassani et al., (2021) berbeda dari studi sebelumnya karena secara analitis mereka menguji relasionalitas antara aktor organisasi (manusia) dalam proses mempengaruhi perubahan yaitu, apakah makna tentang hubungan mereka konvergen atau divergen.</p>
Metode	<p>: Penelitian ini mengacu pada studi etnografi di sebuah perusahaan Eropa Selatan dan memobilisasi hubungan pemimpin-pengikut sebagai dasar teori untuk menganalisis pengamatan. Lokasi penelitian di ConstructionCo, nama samaran untuk perusahaan konstruksi Eropa Selatan, selama studi etnografi selama tiga tahun.</p>
Hasil dan Implikasi	<p>: Temuan menunjukkan bagaimana perselisihan kepemimpinan antara dua manajer puncak dapat diperkuat selama proses perubahan akuntansi manajemen dan meresap ke seluruh organisasi. Bassani et al., (2021) mengidentifikasi lima area yang diperebutkan di mana peran akuntansi memperkuat perselisihan kepemimpinan dengan membuka jangkauannya ke aktor organisasi lainnya. Perselisihan kepemimpinan dapat membentuk dan memperkuat organisasi yang terfragmentasi, dengan beberapa anggota organisasi</p>

menciptakan hubungan pemimpin-pengikut yang konvergen, sementara yang lain mengalihkan dan terpecah-pecah dengan peningkatan pergantian. Amplifikasi ini dapat menyebabkan hasil yang tidak terduga dari proses perubahan dalam hal bagaimana dan oleh siapa akuntansi dilakukan.

Pembelajaran dari studi ini menyoroti tanggung jawab manajer puncak (atau penjaga gerbang budaya mana pun) untuk menetapkan nada inklusif daripada memecah belah di atas untuk menghindari akuntansi menjadi area di mana perselisihan mungkin diperkuat. Kepemimpinan dan pengikut tidak terikat pada pangkat dan gengsi formal, tetapi perilaku memimpin dan mengikuti sama pentingnya dan perlu dinilai secara situasional. Kepemimpinan dari manajer puncak dapat menginspirasi dan mendorong karyawan lain untuk memimpin selama perubahan akuntansi manajemen, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang beracun jika manajer puncak menempatkan kepentingan pribadi mereka di atas kolektif yang lebih besar yang menjadi tanggung jawab mereka.

3. *Corporate Social Responsibility*

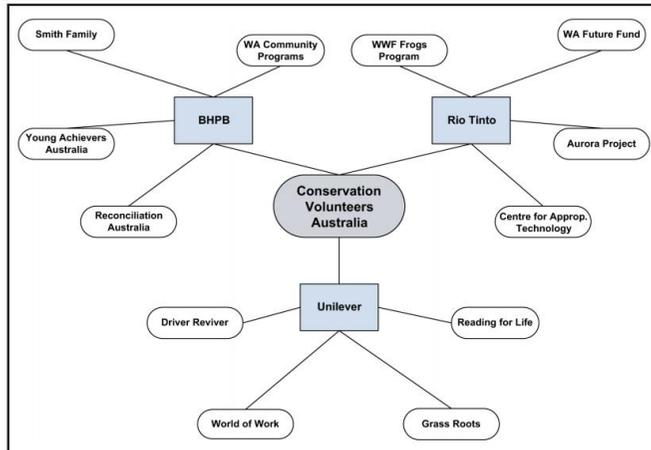
Judul : *Using hypertext ethnography to understand corporate-stakeholder relations in CSR*

Penulis : (Coronado & Fallon, 2011) - Gabriela Coronado & Wayne Fallon (2011)

Pendahuluan : Web bagi seluruh dunia telah menjadi praktik sehari-hari yang penting dalam penelitian, terutama ketika digunakan untuk memfasilitasi akses ke informasi. Namun, terkadang muncul pertanyaan tentang legitimasi web sebagai objek studi atau sebagai sumber data primer untuk analisis sosial. Dalam penelitian Coronado & Fallon (2011), melihat pentingnya web dan sumber informasinya sebagai data untuk memahami nilai dan praktik organisasi. Secara khusus peneliti tertarik menggunakan web untuk mempelajari hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingannya, dalam konteks praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Untuk tujuan ini web merupakan bentuk penelitian yang tidak mengganggu organisasi yang memungkinkan penyelidikan kritis dan sistematis.

Tujuan	: Dalam konteks proyek yang lebih luas yang menganalisis praktik CSR, makalah ini berusaha menjelaskan pendekatan metodologis untuk penelitian berbasis web yang oleh penulis disebut "etnografi hiperteks". Pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan penelitian untuk fokus pada hubungan antara tiga perusahaan publik di Australia dan penerima pilihan program CSR mereka.
Metode	: Diinformasikan oleh prinsip-prinsip etnografi, etnografi <i>hypertext</i> menyediakan protokol penelitian dan kerangka analitis yang digunakan untuk mendekonstruksi makna dalam teks web yang mewakili hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan CSR mereka. Penelitian ini dilakukan di Australia pada 3 perusahaan besar, yaitu Unilever, Rio Tinto, dan BHP. Untuk membangun korpus hiperteks, proses analisis etnografi hiperteks dimulai dengan pemilihan teks yang mewakili cerita-cerita yang memiliki makna budaya, organisasi, atau komersial. Bahkan jika korpus terdiri dari sejumlah atau jenis representasi apa pun, penting untuk membuat hypertext terpisah dari sumber daya yang tersedia di web, yang memiliki arti penting bagi penelitian. Dalam hal ini korpus hypertext akan bertujuan untuk memahami budaya organisasi dan strategi perusahaan terpilih yang menganggap diri mereka bertanggung jawab secara sosial. Membangun hypertext mungkin terlihat tidak berbeda dari pencarian internet biasa. Namun, untuk membentuk kumpulan data yang berguna untuk etnografi hiperteks, kriteria pencarian harus didefinisikan dengan hati-hati dan tautan hipertekstual yang diselidiki dan dimasukkan ke dalam penelitian harus relevan secara konseptual. Oleh karena itu pentingnya, pada tahap awal penelitian, untuk menentukan kata-kata kunci yang dinilai sesuai dengan tema penelitian.

Hasil dan Implikasi :



Korporasi dan pemangku kepentingan mengartikulasikan perspektif mereka tentang CSR dengan cara yang afirmatif, tampaknya untuk mempertahankan hubungan positif dengan pemangku kepentingan terlebih bagi penerima CSR. Perusahaan dipandang “Dermawan’ dengan program CSRnya. Sementara wacana ini memiliki potensi untuk menutupi ketegangan yang lebih kompleks dalam hubungan mereka. Web ditemukan memberikan cerita hipertekstual yang kaya yang memiliki cakupan yang jauh lebih luas daripada agenda perusahaan dan pemangku kepentingan yang mandiri. Karena perusahaan yang sadar akan citra seringkali enggan untuk berpartisipasi dalam penelitian CSR, pendekatan etnografi hiperteks yang tidak mencolok dapat memberikan akses ke data penting bagi peneliti. Hal ini sangat penting dalam kasus penelitian kritis, dan Ketika karakteristik kontribusi CSR atau hubungan pemangku kepentingan harus diselidiki.

4. *Corporate Social Responsibility*

Judul : *CSR maturity and motivation in the water sector*

Penulis : (Lauesen, 2016) - Linne Marie Lauesen (2015)

Pendahuluan : Motif pelaku bisnis untuk melakukan CSR terus menarik minat para peneliti di lapangan. Apakah setiap bisnis memiliki motif yang sama, untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik, lebih aman, lebih hijau, dll.? atau kepentingan apakah bagi bisnis untuk bekerja dengan CSR masih berkaitan dengan masalah mencari keuntungan semata?. Untuk mendekati jawaban tersebut,

penelitian ini meninjau literatur CSR dalam hal motif kontemporer bisnis dan pencapaian CSR dan kegunaannya. Kerangka tipologi kematangan CSR untuk menganalisis pekerjaan CSR pada organisasi hibrida. Organisasi hibrida telah disebut sebagai sektor ke empat, nilai campuran, keuntungan, nilai-nilai, misi-*driven* dan manfaat perusahaan, dan telah dikatakan bahwa sektor ini tampaknya lebih dekat dengan misi CSR daripada bisnis tradisional untuk laba.

Tujuan : Penelitian ini menyajikan studi etnografi tentang bagaimana organisasi hibrida di sektor air menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi klaim atas kinerja CSR dan menganalisis kematangan kerja CSR dari perusahaan-perusahaan di sektor air dan motif mereka untuk terlibat dalam CSR.

Metode : Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah terlebih dahulu studi Pustaka dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan dengan metode etnografi seperti observasi partisipan, wawancara dan analisis dokumen.

Studi ini berisi studi observasi dekat dan wawancara tujuh perusahaan air Denmark dan studi lintas-geografis sektoral laporan CSR 28 perusahaan air dari Denmark, Inggris, Amerika Serikat dan Afrika Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi James P. Spradley untuk observasi dan wawancara (Spradley, 1979, 1980). Metode Etnosemantik oleh Spradley (1979), mencakup empat jenis analisis:

1. Analisis domain: Simbol dan makna yang mengungkapkan pengetahuan budaya atau tacit dikelompokkan ke dalam kategori yang disebut "domain".

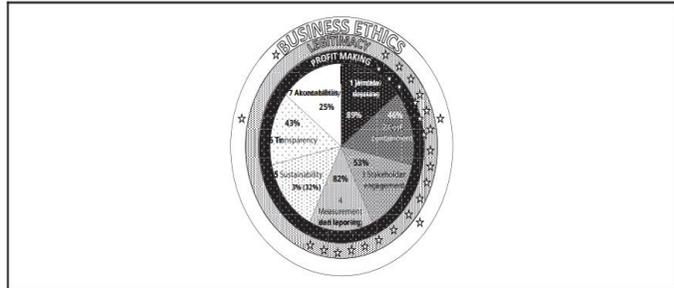
2. Analisis taksonomi: Struktur internal "domain". Analisis taksonomi mencari keluasan dan kedalaman setiap "domain" dari perspektif dalam-keluar.

3. Analisis komponen: Perbedaan atau kontras antara simbol dan makna dalam "domain".

4. Analisis tema: Keterkaitan antara "domain" untuk ditafsirkan ke dalam tema budaya yang lebih besar yang mengontrol perilaku atau merangsang aktivitas, yang secara diam-diam disetujui dalam masyarakat tertentu.

Hasil dan Implikasi

Gambar 3 Kerangka jatuh tempo CSR yang digunakan untuk menganalisis perusahaan air di Denmark, Inggris, Amerika Serikat dan Afrika Selatan



Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian motivasi dan kedewasaan perusahaan air berdasarkan Crowther (2006) dan Crowther dan Reis' (2011) Tipologi kematangan CSR, penelitian ini menyarankan perluasan ini ke dalam Kerangka Kematangan CSR dengan menambahkan pembuatan laba, legitimasi, dan etika bisnis sebagai kelompok motif bagi bisnis untuk terlibat dalam pekerjaan CSR. Temuan konkret dari sektor air menunjukkannya sebagai setengah matang menurut Kerangka Kematangan CSR yang diusulkan, karena baru mencapai tingkat pelaporan CSR, tetapi tidak menyarankan definisi keberlanjutan atau menunjukkan transparansi dan akuntabilitas yang sangat baik.

Tipologi kematangan CSR yang disarankan oleh Crowther (2006) dan Crowther dan Reis (2011) ke dalam Kerangka Kematangan CSR yang menggabungkan motif bisnis untuk menghasilkan keuntungan, legitimasi, dan etika bisnis. Kerangka Kematangan CSR akan berlaku untuk menganalisis kematangan CSR untuk setiap sektor bisnis, dan ini menambah nilai bagi bisnis dalam mengklarifikasi dan menyarankan tema yang perlu dijabarkan oleh sektor bisnis.

5. Etika dan Manajemen

Judul	: <i>Ethics and intercultural communication in diversity management</i>
Penulis	: (Isotalus & Kakkuri-Knuuttila, 2018) - Eila Isotalus & Marja-Liisa Kakkuri-Knuuttila (2018)
Pendahuluan	: Menurut penulis, tidak ada ukuran keragaman yang diperlukan karena budaya organisasi yang demokratis dicirikan oleh komunitas, Solidaritas, kontrol atas tugas, keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, akses

ke informasi, rasa pekerjaan yang bermakna, berbagai keterampilan, kepedulian terhadap kesetaraan, variasi tugas, toleransi, dan rasa hormat. Deskripsi ini menunjukkan komunitas kerja yang sehat di mana kemungkinan oposisi dan konflik yang muncul dapat didiskusikan dalam dialog terbuka, berbagai suara didengar, dan konflik diselesaikan untuk memberikan ruang bagi kedua sudut pandang. Sayangnya, budaya organisasi yang dialogis seperti itu bukanlah standar saat ini. Namun, mungkin muncul secara spontan dalam beberapa kasus, seperti di sini, di antara pekerja TI yang berbagi budaya profesional yang membantu menghindari kemungkinan efek negatif dari keragaman. Praktik komunikasi demokratis memungkinkan pekerja TI untuk mengembangkan saling pengertian, sehingga menyisakan lebih sedikit ruang untuk pengaruh berbahaya dari kategorisasi stereotip "lain". Bagaimana mengembangkan keterampilan dialogis untuk mempromosikan praktik komunikasi yang sehat dalam organisasi multikultural adalah masalah penelitian ini. Sebagai solusi, penulis akan memperkenalkan dialog realitas negosiasi, yang awalnya dikembangkan untuk bisnis internasional oleh Victor J. Friedman dan Ariane Berthoin Antal.

Tujuan : Untuk menunjukkan bahwa menciptakan makna bersama dalam komunikasi dialogis adalah "keharusan" untuk manajemen keragaman jika ingin memenuhi janji ganda untuk mempromosikan tujuan bisnis dan etika. Dengan menjawab tantangan ini, Isotalus & Kakkuri-Knuuttila (2018) memperkenalkan teori realitas negosiasi dan program pendidikan yang dikembangkan oleh Victor Friedman dan Ariane Berthoin Antal, dan memeriksa dasar-dasar etisnya.

Metode : Penelitian ini merupakan eksplorasi teoritis yang menggabungkan perspektif komunikasi etis dan antarbudaya dalam konteks manajemen keanekaragaman. Kutipan dari data penelitian etnografi digunakan untuk menggambarkan kekurangan proses intuitif dalam menegosiasikan realitas dalam praktik. Penelitian dilakukan pada F-Secure unit perusahaan di Helsinki, Finlandia.

Hasil dan Implikasi : Membangun praktik komunikasi dialogis terbuka adalah "keharusan" untuk manajemen keragaman jika ingin

memenuhi janji ganda untuk mempromosikan tujuan bisnis dan etika. Program realitas negosiasi, yang awalnya dikembangkan untuk bisnis internasional, sama relevannya dengan manajemen keragaman, karena berfungsi untuk mendekonstruksi hierarki nilai yang tertanam dalam kategorisasi keragaman, dan karenanya meningkatkan kerja sama yang mulus dan produktif. Keragaman yang mengandaikan bahwa orang memiliki kesempatan nyata untuk mengenal satu sama lain sebagai manusia yang unik. Mempelajari keterampilan komunikasi semacam itu melibatkan pertumbuhan emosional-kognitif pribadi, yang dapat dianalisis dalam kerangka gagasan Aristoteles tentang kebajikan. Para penulis juga berpendapat untuk sifat kinerja dan tujuan etis yang saling berhubungan dalam manajemen keragaman. Penelitian ini menantang para manajer untuk memperkenalkan sarana untuk mengembangkan keterampilan dan praktik realitas negosiasi untuk kepentingan staf dan seluruh organisasi.

Kesimpulan

Penelitian etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Penelitian etnografi pada mulanya banyak digunakan dalam penelitian antropologi, dan berkembang dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, kesehatan, psikologi, dan pendidikan serta ilmu sosial lainnya. Empat aliran pemikiran dalam penelitian etnografi yaitu pemikiran holistik, pemikiran semiotik, etnografi kritis, dan netnografi. Setiap aliran pemikiran memiliki pendekatan yang berbeda untuk melakukan etnografi.

Referensi

- Atkinson, P., & Hammersley, M. (1994). *Ethnography and Participant Observation*. In Handbook of Qualitative Research. N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Balzli, C.E, & Morard B. (2012). The Impact of an Integrated Financial System Implementation on Accounting Profiles in a Public

- Administration: An Ethnographic Approach. *J Account Organ Chang*, 8(3): 364–85.
- Bogdan, R., & Biklen, S.K. (2006). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* [Internet]. 5th ed. Boston, MA: Pearson. Available from: <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Bogdan-Qualitative-Research-for-Education-An-Introduction-to-Theories-and-Methods-5th-Edition/PGM125872.html>.
- Bassani, G., Pfister J.A., & Cattaneo, C. (2021). Management Accounting Change As an Amplifier of a Leadership Dispute: An Ethnography of Convergent and Divergent Leader–Follower Relations. *Accounting, Audit Account J*, 34(9): 258224.
- Coronado, G., & Fallon, W. (2011). Using Hypertext Ethnography to Understand Corporate-Stakeholder Relations in CSR. *Social Responsibility Journal*, 7(1): 87–103.
- Cresswell, J.W., & Poth, C.N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among 5 Approaches*. London: Sage Publications.
- Frazer, J.G. (1890). *The Golden Bough*. London: Macmillan.
- Isotalus, E., & Kakkuri-Knuuttila, M.L. (2018). Ethics and Intercultural Communication in Diversity Management. *Equal Divers Incl*, 37(5): 450–69.
- Harvey, L., & Myers M.D. (1995). Scholarship and Practice: The Contribution of Ethnographic Research Methods to Bridging the Gap. *Information Technology & People*, 8(3): 13–27. <http://dx.doi.org/10.1108/09593849510098244>.
- Lauesen, L.M. (2016). CSR Maturity and Motivation in the Water Sector. *Social Responsibility Journal*, 12(3): 506–22.
- Lewis, I.M. (1985). *Social Anthropology in Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers, M.D. (2013). *Qualitative Research in Business & Management*. London: Sage Publications.

Bab 3: Action Research (Penelitian Tindakan)

(Fadali Rahman)

*Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang
fadali.rahman.2104139@students.um.ac.id*

Abstrak

Penelitian tindakan bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Dalam penelitian tindakan juga berusaha melibatkan pihak-pihak yang terkait. Dimana tujuan meningkatkan dan melibatkan dalam penelitian tindakan hendaknya saling menunjang, karena pada dasarnya penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian sosial. Proses penelitian tindakan secara garis besar melalui langkah-langkah yang meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (monitoring), dan refleksi/ penilaian (reflecting). Selanjutnya lima fase dalam penelitian tindakan itu diantaranya: mendiagnosis, perencanaan tindakan, tindakan mengambil, mengevaluasi, dan menspesifikasikan pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa kelimanya fase diperlukan untuk definisi tindakan yang komprehensif riset. Infrastruktur dalam sistem klien (penelitian lingkungan) dan peneliti tindakan memelihara dan mengatur beberapa atau kelima fase ini secara bersama-sama.

Kata kunci: penelitian tindakan, planning, acting, monitoring, reflecting

Pendahuluan

Action Research (penelitian tindakan) bertujuan untuk memecahkan masalah praktis saat ini sambil memperluas pengetahuan ilmiah. Tidak seperti metode penelitian lainnya, di mana peneliti berusaha untuk mempelajari fenomena organisasi tetapi untuk tidak mengubahnya, peneliti tindakan berkepentingan untuk menciptakan perubahan organisasi dan sekaligus mempelajari prosesnya (Baburoglu & Ravn, 1992). Ini sangat berorientasi pada kolaborasi dan perubahan yang melibatkan peneliti dan subjek. Dalam ini sebuah proses penelitian berulang yang memanfaatkan pembelajaran oleh peneliti dan subjek dalam konteks sistem sosial subjek. Oleh karena itu, penelitian tindakan merupakan cara terbaik untuk meningkatkan relevansi praktis penelitian bisnis.

Terdapat beberapa definisi penelitian tindakan; namun, satu yang paling banyak dikutip adalah Rapoport (1970) yang mendefinisikan penelitian tindakan dengan cara sebagai berikut: Definisi ini menarik perhatian pada aspek tindakan kolaboratif penelitian dan kemungkinan dilema etika yang dapat timbul dari menggunakan. Ini juga memperjelas, seperti yang ditekankan Clark (1972), tindakan itu penelitian yang bersangkutan untuk memperbesar stok pengetahuan. Ini dia aspek penelitian tindakan yang membedakannya dari penelitian sosial terapan sains atau penelitian bisnis terapan, di mana tujuannya hanya untuk menerapkan pengetahuan ilmiah tetapi tidak untuk menambah tubuh pengetahuan (Avison, Baskerville, & Myers, 2001). Penelitian tindakan yang menekankan kolaborasi antar peneliti dan praktisi, merupakan metode penelitian kualitatif yang berpotensi berguna untuk bidang sistem informasi (Baskerville & Wood-Harper, 1996; Lau, 1997; Myers, 1997; Avison *et al.*, 1999). Penelitian tindakan berbeda dari penelitian studi kasus dimana peneliti tindakan terlibat langsung dalam organisasi yang direncanakan mengubah.

Hal ini berbeda dengan peneliti studi kasus, yang berusaha mempelajari organisasi fenomena tetapi tidak untuk mengubahnya, peneliti tindakan berkepentingan untuk membuat perubahan organisasi dan sekaligus mempelajari prosesnya (Baburoglu & Ravn, 1992). Ini membuat penelitian tindakan sangat menarik di area ini pengembangan sistem informasi (Avison *et al.*, 1998). Penelitian tindakan bukan tanpa masalah. Secara khusus, tantangan ganda dari tindakan dan penelitian menciptakan banyak kesulitan, yang sebagian dapat menjelaskan mengapa banyak peneliti sistem informasi enggan menggunakan ini metode penelitian kualitatif di masa lalu (Baskerville & Wood-Harper, 1996; Lau, 1997). Selanjutnya penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan dengan menguji coba suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial (Zuriah, 2003). Upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi (Kemmis, 1983).

Pembahasan

A. Tujuan Penelitian Tindakan

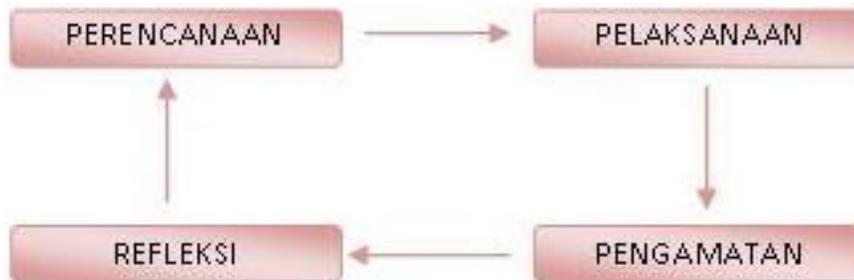
Penelitian tindakan menurut Grundy & Kemmis (1990:322), memiliki dua tujuan pokok, yaitu meningkatkan (*improve*) dan melibatkan (*involve*). Penelitian tindakan bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Dalam penelitian tindakan juga berusaha melibatkan pihak-pihak yang terkait. Jika penelitian tindakan dilaksanakan di sekolah, pihak yang terkait adalah, antara lain, kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua siswa. Tujuan meningkatkan dan melibatkan dalam penelitian tindakan hendaknya saling menunjang, karena pada dasarnya penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian sosial. Pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan praktik yang sedang diteliti hendaknya dilibatkan dalam semua tahapan kegiatan penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Selama kegiatan penelitian tindakan berlangsung diharapkan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan praktik juga ikut terlibat dalam proses penelitian.

Adapun ciri khas penelitian tindakan adalah bahwa peneliti sengaja campur tangan sementara pada saat yang sama mempelajari efek dari intervensi itu. Hal ini melibatkan kolaborasi dengan orang-orang bisnis di organisasi nyata. Ini sangat berbeda dari kebanyakan penelitian lain metode. Dimana peneliti yang menggunakan metode penelitian lain biasanya tidak mencoba untuk mengintervensi atau mencampuri materi pelajaran mereka. Sehingga apa saja gangguan, khususnya dalam proyek penelitian positivistik, dipandang sebagai sumber bias dan dapat membatalkan temuan penelitian. Dengan demikian tentu saja peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif lain sebenarnya memengaruhi orang-orang dan organisasi yang mereka pelajari di beberapa cara. Pada peneliti kualitatif bukannya tidak terlihat, mereka tidak seperti hantu. Namun, intervensi apa pun dalam pengaturan penelitian tidak dilakukan dengan sengaja. Proses peneliti kualitatif menggunakan metode lain, seperti: penelitian studi kasus atau etnografi,

cenderung menjadi pengamat yang tertarik daripada peserta aktif demi tercapainya sebuah obsevasi yang maksimal.

B. Langkah-Langkah dalam Penelitian Tindakan

Langkah-langkah penelitian tindakan secara garis besar melalui langkah-langkah sebagai berikut ini yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*monitoring*), dan refleksi/penilaian (*reflecting*). Keempat langkah tersebut dapat dilihat dari bagan berikut ini:



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan

Dapat diamati dari gambar tersebut, bahwa kita ketahui dari langkah-langkah tersebut dapat menjadi satu siklus. Yang artinya, siklus dari keempat langkah tersebut dapat berulang. Siklus dapat berhenti bila peneliti sudah merasa puas akan hasil yang dicapainya. Bagan di atas menunjukkan sebuah proses dalam penelitian tindakan dimana ketika semua sudah terposes sesuai dengan bagan tersebut maka peneliti bisa berhenti sesuai dengan kepuasan dari peneliti itu sendiri, semisal masih belum bisa terpenuhi maka peneliti bisa mengulang lagi proses siklus tersebut.

Menurut Nazir (1988:97-98) dikemukakan langkah-langkah pokok dalam penelitian tindakan sebagai berikut:

1. Rumusan masalah dan tujuan penelitian bersama-sama antara peneliti dan pekerja praktis dan *decision maker*;
2. Himpun data yang tersedia tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah ataupun metode-metode dengan melakukan studi kepustakaan;

3. Rumuskan hipotesa serta strategi pendekatan dalam memecahkan masalah;
4. Buat desain penelitian bersama-sama antara peneliti dengan pelaksana program serta rumuskan prosedur, alat dan kondisi pada mana penelitian tersebut akan dilaksanakan;
5. Tentukan kriteria evaluasi, teknik pengukuran, serta teknik-teknik analisa yang digunakan;
6. Kumpulkan data, analisa, beri interpretasi serta generalisasi dan saran-saran;
7. Laporkan penelitian dengan penulisan ilmiah.

Sedangkan menurut Kaplan (1998) mengatakan ada empat langkah dasar dalam tindakan inovasi siklus penelitian di antaranya ialah sebagai berikut:

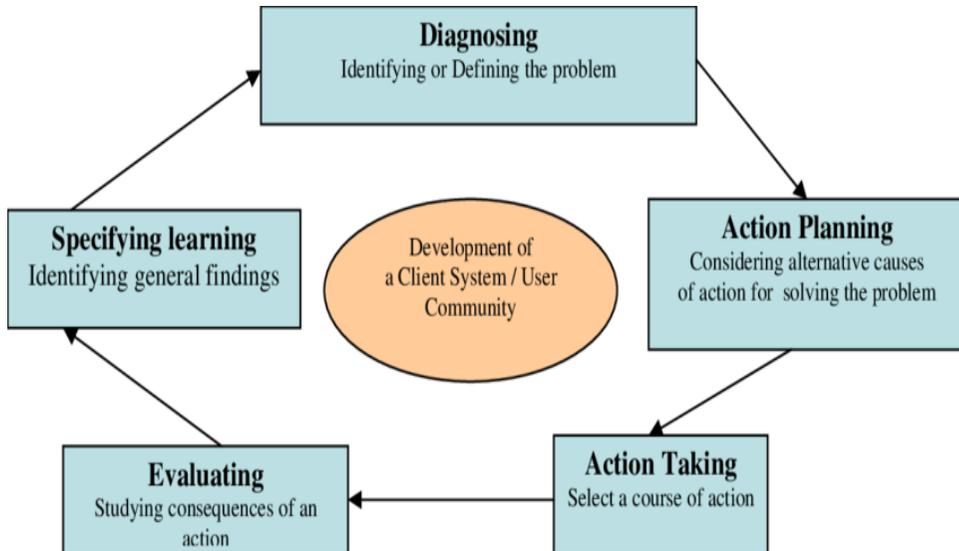
1. Mengamati dan mendokumentasikan praktik inovasi, sehingga aksi inovasi siklus penelitian dimulai dengan mengidentifikasi solusi yang rasional untuk kekurangan yang terdokumentasi dalam praktik yang ada. Dengan mengamati pasti terdapat sebuah hal yang diinginkan oleh peneliti dan dokumentasi sebagai bahan menunjang dalam proses penelitian;
2. Mengajarkan dan membicarakan tentang sebuah inovasi. Kaplan (1998) dan karyanya rekan-rekan mulai mengajarkan kasus-kasus baru tentang aktivitas awal berbasis biaya kegiatan dalam program MBA dan program eksekutif mereka. Selanjutnya mengajarkan kasus-kasus yang mereka siapkan strategi pengajaran dan catatan pengajaran. Persiapan dan proses pengajaran memotivasi mereka untuk memahami fenomena yang mendasarinya secara lebih mendalam, lebih sistematis, dan lebih dengan cara konseptual;
3. Menulis artikel jurnal dan buku. Setelah kasus baru telah mengajar beberapa kali untuk audiens yang beragam dan pidato tentang fenomena telah disampaikan pada beberapa kesempatan, inovasi siklus penelitian tindakan berlanjut dengan memaparkan ide-ide ke ruang yang lebih luas hadirin. Kaplan (1998) dan rekan-rekannya melakukan ini untuk aktivitas berbasis biaya melalui kertas ditujukan terutama

pada audiens praktisi. Ini artikel muncul di banyak jurnal yang berbeda;

4. Mengimplementasikan konsep dalam organisasi baru. yang aktif keterlibatan peneliti dengan implementasi baru melayani beberapa fungsi kritis di antaranya ialah:
 - a. Memvalidasi bahwa konsep baru dapat diimplementasikan di luar konsep awal setelah perusahaan yang konsep awalnya dikembangkan. Selanjutnya bisa juga menguji apakah konsep tersebut dapat menciptakan nilai bagi organisasi baru ini.
 - b. Memberikan kesempatan belajar untuk memajukan pengetahuan tentang konsep, dengan proses tersebut peluang untuk mempelajari kembali sangat luas dengan kreativitas yang tinggi.
 - c. Menciptakan pengetahuan tentang proses implementasi untuk konsep yang baru (Kaplan, 1998).

C. Proses Penelitian Tindakan

Pada proses penelitian tindakan, menurut Baskerville & Myers (2004) mengatakan bahwa esensi dari tindakan penelitian adalah proses dua tahap yang sederhana. Di mana tahap yang pertama ialah tahap diagnostik melibatkan analisis kolaboratif dari situasi sosial dengan peneliti dan subjek penelitian. Teori dirumuskan tentang sifat domain penelitian. Selanjutnya yang kedua ialah tahap terapeutik melibatkan perubahan kolaboratif. Dalam tahap ini perubahan diperkenalkan dan efek dipelajari. Model yang lebih komprehensif disediakan oleh Susman & Evered (1978). Mereka menyarankan bahwa penelitian tindakan dapat dilihat sebagai proses siklus dengan lima fase diantaranya sebagai berikut:



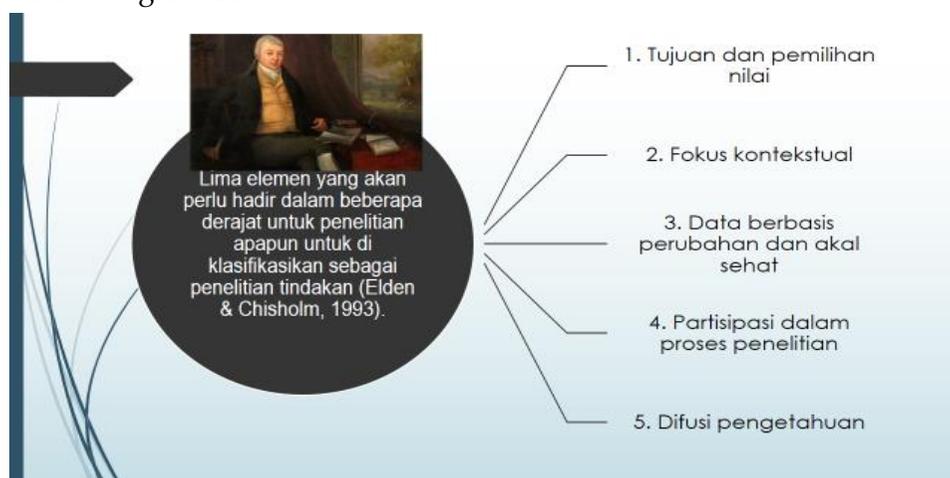
Gambar 2. Proses Siklus Penelitian Tindakan Lima Fase

Dari gambar di atas lima fase itu di antaranya: mendiagnosis, perencanaan tindakan, tindakan mengambil, mengevaluasi, dan menspesifikasikan pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa kelima fase diperlukan untuk definisi tindakan yang komprehensif riset. Infrastruktur dalam sistem klien (penelitian lingkungan) dan peneliti tindakan memelihara dan mengatur beberapa atau kelima fase ini secara bersama-sama.

Pada model yang dikemukakan oleh Susman dan Evered, fase pertama yang disebut mendiagnosis, melibatkan identifikasi masalah utama yang akan dihadapi ditangani dalam organisasi tuan rumah. Fase kedua, aksi perencanaan menentukan tindakan organisasi yang harus diambil untuk meringankan atau mengatasi masalah-masalah tersebut. Tindakan yang direncanakan ini adalah dipandu oleh kerangka teoritis peneliti tindakan. Fase ketiga, yang disebut pengambilan tindakan, mengimplementasikan tindakan yang direncanakan. Tahap keempat, evaluasi yang meliputi analisis apakah tindakan yang direncanakan mencapai efek yang diinginkan. Fase terakhir, menentukan pembelajaran, menentukan apa yang dipelajari selama tindakan proyek penelitian. Disinilah ilmu yang didapat diterapkan dalam organisasi dan dikomunikasikan kepada ilmuwan masyarakat. Ini mungkin mengarah

pada perubahan dalam kerangka teoretis atau model yang digunakan pada tahap kedua. Fase terakhir ini dapat menyebabkan memulai siklus penelitian tindakan baru, terutama jika penelitian tindakan proyek tidak berhasil.

Sedangkan menurut Elden & Chisholm (1993) menyarankan lima elemen yang akan perlu hadir dalam beberapa derajat untuk penelitian apa pun untuk diklasifikasikan sebagai penelitian tindakan diantaranya ialah sebagai berikut:



Gambar 3. Elemen Klasifikasi Penelitian Tindakan

1. Tujuan dan pilihan nilai, sedangkan tujuan penyelidikan ilmiah adalah untuk berkontribusi pada pengetahuan umum, penelitian tindakan bertujuan untuk penyelidikan ilmiah ditambah pemecahan masalah praktis. Penelitian tindakan berorientasi pada perubahan dan mencari dan bisa membawa perubahan yang memiliki nilai sosial positif;
2. Fokus kontekstual, karena peneliti tindakan prihatin dengan pemecahan realita-dunia, masalah praktis, penelitian tindakan harus fokus pada konteks yang lebih luas, seperti dalam studi kasus dan penelitian etnografi;
3. Data berbasis perubahan dan akal sehat. Karena penelitian tindakan adalah perubahan berorientasi, itu membutuhkan data yang membantu melacak konsekuensi dari yang dimaksudkan perubahan. Peneliti tindakan perlu mengumpulkan data secara sistematis selama waktu, dan mereka perlu menafsirkan dan memahami data ini;

4. Partisipasi dalam proses penelitian, penelitian tindakan membutuhkan mereka yang mengalami atau memiliki masalah dunia nyata untuk terlibat secara aktif dengan peneliti. Ini melibatkan, minimal, para peserta yang terlibat dalam memilih masalah dan mendukung pencarian solusi. Mereka mungkin juga terlibat dengan memvalidasi hasil. Penelitian tindakan, menurut definisi, adalah kolaboratif;
5. Difusi pengetahuan, agar penelitian tindakan dapat dianggap sebagai penelitian, ia harus ditulis dan disebarluaskan menurut kanon-kanon sosial yang diterima praktik sains. Ini melibatkan mengaitkan topik dengan penelitian yang ada sastra dalam upaya menghasilkan pengetahuan umum. Ini biasanya tugas peneliti saja.

D. Kesukaran Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Menurut Nazir (1988:96-97) mengemukakan bahwa kesulitan-kesulitan pelaksanaan penelitian tindakan dapat mencakup dua hal, yaitu dalam mengadakan evaluasi serta kesulitan dalam koordinasi antara peneliti dan pelaksana kegiatan serta pelaksana program. Kesukaran evaluasi dalam pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut:

1. Pada proses penelitian tindakan terkadang tidak diperoleh pengaruh yang dapat diobservasikan atau beda yang nyata antara kelompok-kelompok di mana dilaksanakan program karena tidak ada kontrol untuk membuat hal-hal lain di luar program tidak berubah sesuai dengan apa yang diharapkan;
2. Dimana terdapat sebuah kekurangan dokumentasi yang sistematis dan hati-hati dari program, mengakibatkan sukarnya analisa dan evaluasi itu sendiri yang mengakibatkan kurang sempurnanya hasil penelitian;
3. Penelitian tindakan terkadang stimulus terlalu lemah, relatif terhadap faktor-faktor lain yang terjadi di luar program yang diinginkan;
4. Terdapat sebuah sifat mengamati langsung oleh peneliti terhadap manusia yang melaksanakan dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan perubahan itu sendiri, maka berakibat dampak yang diperlihatkan tidak murni lagi bisa dikatakan juga sudah tidak sesuai dengan realita yang ada di lapangan.

Selanjutnya, kesukaran kerjasama dalam penelitian tindakan itu, karena dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini perlu sekali adanya kerjasama antara peneliti dengan pelaksana kegiatan (*decision maker*) sehingga bisa berefek pada:

1. Terjadi sebuah kesukaran untuk menjelaskan apakah proyek tersebut suatu penelitian atau suatu program tindakan, sehingga sukar menentukan siapa yang akan menjadi pengambil keputusan dalam proses yang diinginkan oleh peneliti;
2. Terdapat ketergantungan antara peneliti dan pelaksana program sedangkan kedua belah pihak mempunyai profesi serta orientasi dan perbedaan dalam deskripsi pekerjaan serta sistem *rewarding*;
3. Adanya ketentuan serta *requirement* yang interdisiplin dari penelitian tindakan (antara ahli antropologi dengan ahli pertanian, dan sebagainya) membuat penelitian tindakan merupakan satu penelitian yang menghendaki kerja sama yang utuh.

E. Pendekatan Penelitian Tindakan

Terdapat tiga jenis utama penelitian tindakan. Ketiga jenis ini sesuai dengan tiga pendekatan filosofis utama, penelitian tindakan dapat mengambil positivis, interpretatif, atau bentuk kritis. Jenis penelitian tindakan yang pertama adalah penelitian tindakan positivis. Penelitian tindakan positivis, kadang-kadang disebut tindakan klasik penelitian (Elden & Chisholm, 1993), melihat penelitian tindakan sebagai eksperimen sosial dan upaya untuk memenuhi persyaratan positivis ilmu kemasyarakatan. Pekerjaan semacam ini sering dibenarkan dalam istilah positivistik penelitian tindakan dipandang sebagai metode untuk menguji dan menyempurnakan hipotesis di dunia nyata. Misalnya, Clark (1972) mengatakan bahwa penelitian tindakan dapat digunakan untuk menguji dan/atau mereplikasi teori dalam pengaturan baru dengan keterlibatan langsung dalam fase implementasi dari sebuah situasi. Payne mengatakan bahwa penelitian tindakan terutama dirancang untuk memberikan tes empiris dari solusi yang mungkin. Penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian terapan yang pada hakekatnya merupakan penelitian

sosial eksperimen, memperkenalkan beberapa kebijakan baru dan kemudian memantaunya.

Selanjutnya jenis penelitian tindakan yang kedua adalah penelitian tindakan interpretatif. Penelitian tindakan interpretatif, yang disebut penelitian tindakan kontemporer oleh Elden & Chisholm (1993), cenderung mengandalkan epistemologi interpretatif dan konstruktivis, yaitu realitas sosial adalah dibangun secara sosial. Contoh dari pendekatan ini adalah Greenwood *et al.* (1993), yang berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah selalu merupakan proses yang muncul, karena sebagian besar dikendalikan oleh kondisi. Jenis penelitian tindakan yang ketiga adalah penelitian tindakan kritis. Di dalam pendidikan, telah ada gerakan kuat menuju penggabungan penelitian tindakan dengan teori sosial kritis Habermas (1984). Carr & Kemmis (1986:162) misalnya, mendefinisikan penelitian tindakan sebagai bentuk inkuiri reflektif diri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik mereka sendiri, pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan situasi di mana praktek-praktek ini dilakukan.

Lalu mereka berpendapat bahwa tindakan penelitian harus partisipatif dan bertujuan untuk emansipasi. Mereka bilang bahwa penelitian tindakan didasarkan pada pandangan tentang kebenaran dan tindakan sebagai dibangun secara sosial dan tertanam secara historis (Carr & Kemmis, 1986:182). Sementara peneliti pendidikan interpretatif mengadopsi pandangan yang sama tentang pengetahuan, mereka mengatakan bahwa peneliti tindakan khas dalam mengadopsi pandangan yang lebih aktif dari peran mereka; tidak seperti peneliti interpretatif yang bertujuan untuk memahami pentingnya masa lalu ke masa sekarang, peneliti tindakan bertujuan untuk mengubah situasi sekarang untuk menghasilkan masa depan yang berbeda. Mereka menyarankan bahwa penelitian tindakan harus mengarah pada keadilan sosial, melibatkan kritis refleksi pada praktik saat ini, pertanyakan yang diterima begitu saja asumsi yang mendasari praktik tersebut, dan bertujuan untuk tindakan kolektif.

F. Keuntungan dan Kelemahan Penelitian Tindakan

Setiap proses penelitian pasti ada sebuah keuntungan dan kelemahan di dalamnya, disini dalam penelitian tindakan salah satu keuntungan utama melakukan penelitian tindakan adalah membantu untuk memastikan bahwa riset bisnis anda relevan secara praktis. Riset bisnis sering dikritik karena terlalu teoretis, para pebisnis terkadang akan mengatakan bahwa hasil penelitian tidak berguna. Memang benar bahwa sebagian besar artikel penelitian diterbitkan dalam penelitian teratas jurnal paling banyak dibaca oleh beberapa ratus orang, dan orang-orang ini hampir semua akademisi. Namun, karena penelitian tindakan bertujuan untuk memecahkan masalah bisnis praktis dan melibatkan bekerja dengan orang-orang dalam organisasi bisnis dari awal, maka penelitian tindakan secara definisi, dapat membantu meningkatkan dampak dan citra bisnis penelitian dalam komunitas bisnis.

Selain itu sisi lainnya yaitu kelemahan utama melakukan penelitian tindakan adalah sangat sulit bagi banyak orang untuk melakukan tindakan dan penelitian. Itu sangat sulit untuk melakukan penelitian yang berkontribusi untuk memecahkan bisnis praktis masalah sementara pada saat yang sama berakhir dengan artikel penelitian yang berkontribusi pada teori dan dapat diterbitkan dalam jurnal penelitian. Banyak artikel penelitian tindakan cenderung diterbitkan di lebih praktisi-jurnal dan majalah berorientasi, yang cenderung kurang peringkat di sekolah bisnis dari jurnal penelitian murni. Namun, itu dapat dilakukan, seperti yang ditunjukkan oleh edisi khusus *MIS Quarterly* (Baskerville & Myers, 2004).

Kesimpulan

Penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Penelitian tindakan bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Dalam penelitian tindakan juga berusaha melibatkan pihak-pihak yang terkait. Langkah-langkah penelitian tindakan secara garis

besar melalui langkah-langkah sebagai berikut ini yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*monitoring*), dan refleksi/ penilaian (*reflecting*). Sedangkan proses penelitian tindakan menggunakan dua tahap yang sederhana. Dimana tahap yang pertama ialah tahap diagnostik melibatkan analisis kolaboratif dari situasi sosial dengan peneliti dan subjek penelitian. Teori dirumuskan tentang sifat domain penelitian. Selanjutnya yang kedua ialah tahap terapeutik melibatkan perubahan kolaboratif. Dalam tahap ini perubahan diperkenalkan dan efek dipelajari. Selain ini ada model yang lebih konfrehensif diantaranya terdapat lima fase yaitu mendiagnosis, perencanaan tindakan, tindakan mengambil, mengevaluasi, dan menspesifikasikan pembelajaran. Dengan proses pendekatan yang terdapat tiga jenis utama penelitian tindakan. Ketiga jenis ini sesuai dengan tiga pendekatan filosofis utama, penelitian tindakan dapat mengambil positivistis, interpretatif, atau bentuk kritis.

Referensi

- Adkins, N.R., & Ozanne, J.L. (2005). The Low Literate Consumer. *Journal of Consumer Research*, 32(1), 93–105. DOI: 10.1086/429603.
- Burns, A. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coughlan, P., & Coughlan, D. (2002). Action research for operations management. *International Journal of Operations & Production Management*, 22(2), 220-240. <https://doi.org/10.1108/01443570210417515>.
- Grundy, S. & Kemmis, S. (1990). *Educational Research in Australia: The State of the Art (an Overview)*. S. Kemmis & R. McTaggart (Eds.). The Action Research Reader. Victoria: Deakin University.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1982). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Ozanne, J.L., & Saatcioglu, B. (2008). Participatory Action Research. *Journal Of Consumer Research*, 35 (3), 423–439. <https://doi.org/10.1086/586911>.

Bab 4: Pendekatan *Grounded Theory* Dalam Penelitian Kualitatif : Kajian Pada Bidang Manajemen Sumber Daya Manusia

(Lina Saptaria)

*Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang
lina.saptaria.2104139@students.um.ac.id*

Abstrak

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah pendekatan grounded theory. Pendekatan ini berfokus pada upaya untuk menghasilkan teori baru berdasarkan data empiris yang ditemukan pada objek penelitian. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail tentang pendekatan grounded theory yang digunakan untuk mengembangkan teori bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Peneliti menggunakan studi literatur pada artikel yang telah dipublikasikan pada tahun 2017 sampai tahun 2021. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi seluruh peneliti bidang MSDM yang akan menjalankan penelitian menggunakan pendekatan grounded theory. Temuan penting dalam makalah ini adalah yaitu karakteristik pendekatan grounded theory dan perbedaannya dengan pendekatan kualitatif yang lain, perkembangan penelitian bidang MSDM yang menggunakan pendekatan grounded theory, rekomendasi penelitian selanjutnya yang belum banyak dikaji oleh peneliti terdahulu.

Kata kunci: *metode penelitian kualitatif, grounded theory, teori induktif, bidang manajemen sumber daya manusia*

Pendahuluan

Penelitian adalah kegiatan untuk mendapatkan data berdasarkan metode ilmiah, yaitu cara berpikir seorang peneliti dengan menggunakan logika dalam menjelaskan suatu fenomena, kemudian melakukan pengujian terhadap fenomena tersebut berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau ingin menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk menangkap gejala alam dan sosial berdasarkan metode ilmiah dari disiplin ilmu yang bersangkutan

dengan tujuan untuk menemukan prinsip-prinsip baru di balik gejala tersebut. Ciri-ciri metode ilmiah yaitu:

1. Rasional, artinya menggunakan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau dengan penalaran manusia;
2. Empiris, artinya cara yang digunakan teramati oleh indera manusia;
3. Sistematis, artinya proses penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis;
4. Faktual, artinya berdasarkan fakta atau bukti-bukti empiris;
5. Objektif, artinya pengamatan dan pengujian fenomena yang ditangkap oleh indera harus objektif sehingga memungkinkan orang lain melakukan hal yang sama untuk pengembangan dan penemuan ilmu baru.

Secara umum terdapat dua metode dalam penelitian, yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan dimana keberadaannya dapat saling melengkapi untuk menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan. Metode penelitian kuantitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti sesuatu bila permasalahan sudah jelas, datanya teramati dan terukur, peneliti bermaksud menguji hipotesis, dan membuat generalisasi. Sedangkan metode penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti sesuatu bila permasalahan dalam situasi sosial masih remang-remang, kompleks, dinamis, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam, serta menemukan hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014). Isu tentang MSDM terus berkembang dan mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan yang ada membutuhkan langkah-langkah strategis dalam mengelola SDM secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan adanya pendekatan penelitian yang mampu digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan teori baru sesuai dengan kebutuhan SDM yang ada pada zaman sekarang. *Grounded theory* adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengembangkan teori dan didasarkan pada data yang dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis. Riset *grounded theory* cocok digunakan dalam rangka menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada.

Pembahasan

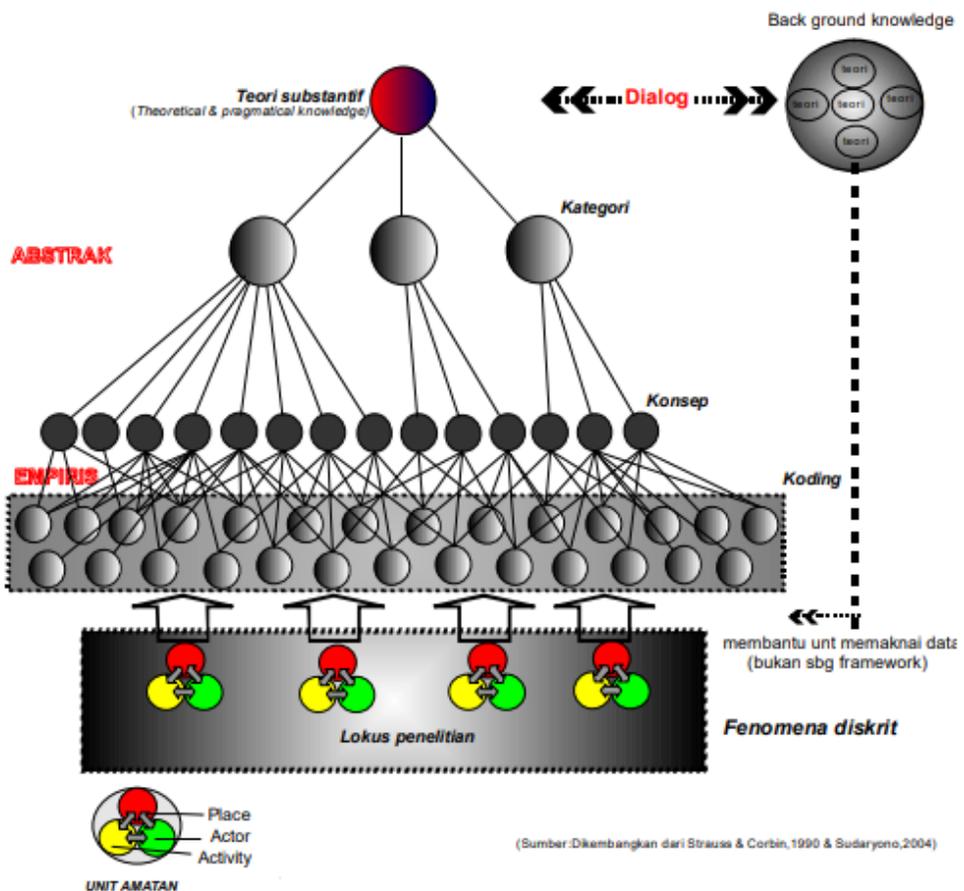
A. Pendekatan *Grounded Theory*

Grounded theory adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengembangkan teori yang didasarkan pada data yang dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis. Menurut Martin & Turner (1986:141), *grounded theory* adalah sebuah metodologi penemuan teori induktif yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan penjelasan teoretis tentang fitur-fitur umum topik sambil secara bersamaan mendasarkan topik dalam pengamatan atau data empiris. *Grounded theory* adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna membangun teori substantif tentang suatu fenomena yang disusun secara induktif. Temuan penelitiannya merupakan rumusan teori tentang realitas yang diteliti. Teorisasi data berdasar pada fenomena empiris dalam seting alamiah seperti dalam dunia nyata. *Grounded theory* berada dibawah payung paradigma post-positivistik-naturalistik. Desain riset *grounded theory* merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk menyusun sebuah teori yang menjelaskan sebuah proses mengenai sebuah topik substantif (Egan, 2002). Riset *grounded theory* cocok digunakan dalam rangka menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada.

Grounded theory bertujuan untuk membangun atau menemukan teori substantif (jenis teori yang dikembangkan untuk menjelaskan bidang khusus dari gejala sosial. *Grounded theory* akan membantu mengembangkan konsep dan teori yang berhubungan dengan kegiatan bisnis dan manajemen didasarkan pada fenomena empiris baru. Tujuan penelitian *grounded theory* dalam bisnis dan manajemen adalah untuk mengembangkan konsep dan teori baru tentang fenomena terkait bisnis, di mana konsep dan teori ini didasarkan pada data kualitatif. *Grounded theory* adalah teori yang diturunkan secara induktif dari studi tentang fenomena tertentu, artinya teori ditemukan, dikembangkan, dan diverifikasi sementara, melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis berkaitan dengan fenomena tersebut. Pengumpulan data, analisis data, dan teori berdiri dalam hubungan timbal balik satu sama

lain. Peneliti dengan pendekatan *grounded theory* tidak memulai dengan serangkaian hipotesis yang ingin diuji. Konsep dan teorinya seharusnya muncul dari data. Untuk memastikan bahwa konsep-konsep tersebut memang muncul dari data, sebagai aturan umum peneliti harus memastikan bahwa dia tidak memiliki teori yang terbentuk sebelumnya. Empat tahapan utama dalam membangun pengetahuan dari lapangan:

1. Koding;
2. Konsep;
3. Kategori;
4. Teori.



Gambar 1. Proses Induksi

Peneliti *grounded theory* harus yakin bahwa membaca literatur sebelumnya tidak akan melumpuhkan kreativitas (Urquhart *et al.*, 2010).

Strauss & Corbin (1998) menjelaskan bahwa dalam *grounded theory*, peneliti dapat melakukan penyelidikan latar belakang berdasarkan studi literatur profesional dan disiplin, namun peneliti tidak mau begitu mendalami literatur sehingga dia dibatasi dan bahkan tertahan oleh itu. Kuncinya peneliti perlu kreatif dan memiliki pikiran terbuka, terutama pada tahap awal riset. Setelah data kualitatif diperoleh, peneliti beralih ke analisis data kualitatif.

B. Perbedaan *Grounded Theory* dengan Pendekatan Kualitatif yang Lain

Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diketahui oleh peneliti sebelum memilih pendekatan yang akan digunakan. Karakteristik pendekatan penelitian *grounded theory* jika dibandingkan dengan pendekatan kualitatif yang lain, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pendekatan alternatif dalam Analisis Data Kualitatif

No.	Pendekatan	Karakteristik
1	Etnografi	Etnografi adalah studi tentang budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang (Van Maanen, 1995). Sebagai suatu metode, biasanya dimaksudkan untuk merujuk pada proses observasi partisipan oleh seorang peneliti tunggal yang membenamkan dirinya dalam kelompok untuk jangka waktu yang lama (seringkali satu tahun atau lebih), secara bertahap membangun kepercayaan dan mengalami dunia sosial seperti yang dilakukan para partisipan (Madden, 2010). Penelitian etnografi dapat juga disebut naturalistik, karena berusaha mendeskripsikan dan memahami dunia sosial yang alami sebagaimana adanya (apa adanya), dalam segala kekayaan dan realitasnya. Tujuan ini paling baik dicapai ketika seorang etnografer fasih dalam bahasa lokal dan menghabiskan cukup waktu di lokasi untuk mengetahui bagaimana orang hidup, apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri dan apa yang sebenarnya mereka lakukan, dan apa yang mereka hargai (Armstrong 2008:55). Penelitian etnografi juga bisa disebut naturalis, karena ia berusaha menggambarkan dan memahami

No.	Pendekatan	Karakteristik
2	Netnografi	<p>dunia sosial yang alami sebagaimana adanya, dalam segala kekayaan dan detailnya. Penelitian lapangan antropologi secara tradisional bersifat etnografis, dan banyak penelitian lapangan sosiologis memiliki karakteristik yang sama. Tetapi tidak ada teknik metodologis khusus yang terkait dengan etnografi, selain hanya “berada di sana”. Proses analitik bergantung pada ketelitian dan wawasan peneliti untuk “memberi tahu kami apa adanya” dalam pengaturan, seperti yang dia alami.</p> <p>Netnografi, juga disebut cyberethnography dan virtual ethnography (James & Busher 2009:34–35), adalah penggunaan metode etnografi untuk mempelajari komunitas <i>online</i>/langsung. Komunitas dapat merujuk tidak hanya kepada orang-orang di lokasi fisik yang sama, tetapi juga pada hubungan yang berkembang secara online. Komunitas online dapat dibentuk oleh orang-orang dengan minat atau latar belakang yang sama, mungkin untuk menciptakan hubungan sosial baru yang tidak diizinkan oleh lokasi atau jadwal, atau untuk melengkapi hubungan yang muncul dalam pekerjaan atau sekolah atau aktivitas sosial lainnya yang sedang berlangsung. Dan seperti komunitas fisik, peneliti dapat mempelajari komunitas online melalui pencelupan dalam kelompok untuk waktu yang lama. Netnografi, juga disebut cyberetnografi dan etnografi maya (James & Busher, 2009), adalah penggunaan metode etnografi untuk mempelajari komunitas <i>online</i>. Seorang netnografer harus menyimpan catatan lapangan observasional dan reflektif, tetapi tidak seperti etnografer tradisional yang dapat kembali untuk meninjau data asli, tes yang dipasang—jauh setelah data itu diproduksi. Data kemudian dapat dikodekan, dianotasi dengan interpretasi peneliti, diperiksa terhadap data baru untuk mengevaluasi kegigihan pola sosial, dan digunakan untuk mengembangkan teori yang didasarkan pada data.</p>
3	Etnometodologi	<p>Etnometodologi berfokus pada cara peserta membangun dunia sosial tempat mereka hidup, bagaimana mereka “menciptakan realitas”, dari</p>

No.	Pendekatan	Karakteristik
4	Analisis Percakapan	<p>pada mendeskripsikan dunia sosial itu sendiri. Faktanya, para ahli etnometodologi tidak serta merta percaya bahwa kita dapat menemukan realitas objektif; itu adalah cara peserta datang untuk menciptakan dan mempertahankan rasa realitas yang menarik. Berbeda dengan analisis etnografi, yang berusaha menggambarkan dunia sosial seperti yang dilihat oleh partisipan, analisis etnometodologi berusaha menjaga jarak dari dunia itu. Etnometodologi berfokus pada cara partisipan membangun dunia sosial tempat mereka hidup, bagaimana mereka menciptakan realitas daripada mendeskripsikan dunia sosial itu sendiri. Para etnometolog memandang kode etik seperti yang dijelaskan oleh Anderson (2003) bukan sebagai deskripsi kekuatan normatif nyata yang membatasi tindakan sosial, tetapi sebagai cara orang-orang dalam latar menciptakan rasa keteraturan dan struktur sosial (Gubrium & Holstein, 1997). Ahli etnometodologi berfokus pada bagaimana realitas dikonstruksi, bukan pada apa adanya.</p> <p>Analisis percakapan adalah metode kualitatif khusus untuk menganalisis organisasi sekuensial dan detail melalui percakapan. seperti etnometodologi, dari mana ia berkembang, analisis percakapan berfokus pada bagaimana realitas dibangun, bukan pada apa itu. Dari perspektif ini, analisis rinci tentang interaksi percakapan penting karena percakapan adalah “dasar sosiologis”. Tiga premis memandu analisis percakapan (Gubrium & Holstein, 2000):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi diatur secara berurutan, dan pembicaraan dapat dianalisis dari segi proses interaksi sosial daripada dari segi motif atau status sosial. 2. Bicara, sebagai proses interaksi sosial, berorientasi kontekstual, baik dibentuk oleh interaksi dan menciptakan konteks sosial dari interaksi tersebut. <p>Proses ini terlibat dalam semua interaksi sosial, jadi tidak ada detail interaktif yang tidak relevan untuk memahaminya.</p>

No.	Pendekatan	Karakteristik
5	Analisis Naratif	<p>Analisis naratif berfokus pada “cerita itu sendiri” dan berusaha untuk melestarikan integritas biografi pribadi atau serangkaian peristiwa yang tidak dapat dipahami secara memadai dalam hal elemen-elemennya yang terpisah (Riessman, 2002). Narasi “menampilkan tujuan dan niat aktor manusia; itu membuat individu, budaya, masyarakat, dan zaman sejarah dapat dipahami secara keseluruhan”. Metode naratif menggunakan wawancara dan kadang-kadang dokumen atau observasi untuk “mengikuti peserta dan mengikuti jejak mereka”. Tidak seperti analisis percakapan, yang memusatkan perhatian pada pertukaran momen demi momen, analisis naratif berusaha mengumpulkan “gambaran besar” tentang pengalaman atau peristiwa saat para peserta memahaminya. Pengkodean untuk analisis naratif biasanya dari narasi secara keseluruhan, bukan dari elemen yang berbeda di dalamnya. Strategi pengkodean berkisar pada membaca cerita dan mengklasifikasikannya ke dalam pola umum.</p>
6	<i>Grounded Theory</i>	<p>Peneliti kualitatif menggunakan metode pengembangan teori selama analisis menggunakan pendekatan <i>grounded theory</i> untuk membangun teori secara induktif, sistematis yang berdasarkan, pengamatan. Pendekatan filosofis pengembangan teori menyarankan adanya hubungan kontinyu antara pengumpul data dan analisis data (Adebayo, 2004). Salah satu kekuatan dari <i>grounded theory</i> adalah sifat komprehensif dari perspektif yang dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara langsung terjun ke dalam fenomena sosial dan melakukan observasi secara lengkap, agar peneliti dapat mengembangkan pengertian yang mendalam dan lengkap. <i>Grounded Theory</i> pertama merangkum pengamatan ke dalam kategori konseptual, dan menguji koherensi kategori ini secara langsung dalam setting penelitian dengan lebih banyak pengamatan. Saat observasi, wawancara, dan refleksi berlanjut, peneliti <i>grounded theory</i> menyempurnakan definisi masalah dan konsep mereka dan memilih indikator. Mereka kemudian dapat memeriksa frekuensi dan distribusi fenomena:</p>

No.	Pendekatan	Karakteristik
		<p>Berapa banyak orang yang membuat jenis komentar tertentu? Seberapa sering interaksi sosial menimbulkan pertengkaran? Model sistem social kemudian dapat dikembangkan, yang menentukan hubungan antara fenomena yang berbeda. Model-model ini dimodifikasi sebagai peneliti mendapatkan pengalaman dalam pengaturan. Untuk analisis akhir, para peneliti memeriksa model mereka dengan hati-hati terhadap catatan mereka dan melakukan upaya bersama untuk menemukan bukti negatif yang mungkin menunjukkan bahwa model tersebut tidak benar. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka, Cress dan Snow (2000) perlu mengoperasionalkan masing-masing dari berbagai kondisi yang mereka yakini dapat mempengaruhi hasil gerakan, menggunakan prosedur pengkodean yang jauh lebih sistematis daripada yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.</p>
7	Analisis Komparatif Kualitatif	<p>Analisis komparatif kualitatif (QCA), untuk menilai bagaimana berbagai kondisi memengaruhi hasil penelitian. Prosedur ini mengidentifikasi kombinasi faktor-faktor yang harus ada di beberapa kasus untuk menghasilkan hasil tertentu (Ragin 1987). Hal ini meningkatkan prospek untuk membedakan keragaman dan mengidentifikasi jalur yang berbeda yang mengarah pada hasil yang menarik dan dengan demikian membuat mode analisis ini terutama berlaku untuk situasi dengan pola interaksi yang kompleks di antara kondisi tertentu.</p>
8	Pemahaman Berorientasi Kasus	<p>Pemahaman berorientasi kasus mencoba memahami suatu fenomena dari sudut pandang partisipan. Metode pemahaman berorientasi kasus mencerminkan filosofi penelitian interpretatif yang tidak diarahkan untuk mengidentifikasi penyebab tetapi memberikan cara yang berbeda untuk menjelaskan fenomena sosial.</p>

C. Pandangan Ahli Tentang Pendekatan *Grounded Theory*

Pendekatan penelitian *grounded theory* dikembangkan oleh dua tokoh ahli sosiologi bernama Glaser dan Strauss. Kedua tokoh ini memiliki

sedikit perbedaan dalam mengimplementasikan pendekatan *grounded theory*. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbedaan Pandangan Pendekatan *Grounded theory*

No.	Pandangan Glaser	Pandangan Strauss
1	<ul style="list-style-type: none"> • Memecah proses pengkodean menggunakan tiga perspektif langkah yaitu pengkodean terbuka, selektif, dan teoritis. • Keberatan dengan penggunaan paradigma pengkodean dan “matriks bersyarat” yang dirancang untuk menyediakan alat siap pakai untuk proses konseptualisasi. Glaser menunjukkan bahwa untuk “memaksa” pengkodean melalui satu paradigma dan ke bawah satu jalur bersyarat adalah bukan <i>grounded theory</i>, tetapi deskripsi konseptual, yang mengabaikan sifat yang muncul dari <i>grounded theory</i> (Glaser, 1992). 	<ul style="list-style-type: none"> • Memecah proses pengkodean menjadi empat perspektif langkah yaitu terbuka, aksial, selektif, dan coding untuk proses. • Menggunakan alat “siap pakai” untuk menjalankan pengolahan data dan analisis data penelitian kualitatif.
2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grounded theory</i> harus diawali dengan munculnya sebuah metodologi, dimana hal ini menyediakan beberapa argumen untuk mendukung pendekatan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grounded theory</i> perlu dikembangkan dalam kriteria validasi dan pendekatan sistematis terdiri dari satu set langkah hati-hati yang diduga sebagai jaminan dari sebuah teori yang baik sebagai hasilnya.

D. Tahap Analisis Data Kualitatif Pendekatan *Grounded Theory*



Gambar 2. Tahap Analisis Data *Grounded theory*

1. Tahap *Open Coding*

Pengkodean terbuka melibatkan analisis teks (misalnya kalimat atau paragraf) dan meringkas teks ini dengan menggunakan kode yang ringkas. Kode terbuka bersifat deskriptif: yaitu, mereka mengidentifikasi, memberi nama, dan mengkategorikan fenomena yang ditemukan dalam teks. Peneliti harus selalu membandingkan, dan membedakan data kualitatif dalam pencarian persamaan dan perbedaan untuk mencapai perbandingan yang konstan dengan membandingkan kode yang dihasilkan. Pertanyaan yang perlu dijawab oleh peneliti *grounded theory* dalam tahap ini antara lain:

- a. Apa yang dipermasalahkan di sini?
- b. Fenomena apa yang sedang terjadi?
- c. Siapa orang atau aktor apa yang terlibat?
- d. Peran apa yang mereka lakukan?
- e. Bagaimana mereka berinteraksi?
- f. Aspek apa dari fenomena yang ditangani (atau tidak)?
- g. Kapan? Berapa lama? Di mana? Berapa banyak? Seberapa kuat? Mengapa? dan alasan apa yang diberikan atau apa yang dapat disimpulkan? (Bom, 2004:271).

Pada pengkodean data kualitatif, peneliti mengorganisasikan data mentah ke dalam kategori konseptual dan menciptakan tema atau konsep (Neuman, 2006). Pengkodean kualitatif merupakan bagian integral dari analisis data, bukan hanya berupa tugas-tugas manajemen data secara klerikal (Strauss & Corbin, 1990). Pengkodean pada merupakan 2 aktivitas simultan, yaitu mereduksi data mekanikal, dan kategorisasi analitis dari data (Neuman, 2006). Pengkodean kualitatif merepresentasikan operasi-operasi dimana data dipecah, dikonseptualisasi, dan digabungkan kembali dengan cara yang baru (Strauss & Corbin, 1990). Proses analisis data pada *grounded theory research* merupakan analisis yang sistematis dan mengikuti 3 tipe utama pengkodean yaitu: *open coding*, *axial coding* & *selective coding* (Strauss & Corbin, 1990).

2. Tahap Interpretasi Kategori dan *Property*

Kegiatan utama tahap ini adalah memperbaiki konstruksi konseptual yang mungkin membantu menjelaskan apa pun interaksi yang terjadi antara kategori deskriptif (Glaser, 1978). Tujuannya adalah untuk membuat pernyataan inferensial dan/atau prediktif (sering dalam bentuk hipotesis) tentang fenomena. Ini adalah dicapai dengan menentukan hubungan kausal dan/atau korelasional yang eksplisit antara konstruksi interpretasi individu.

3. Tahap Pengkodean Teoritis

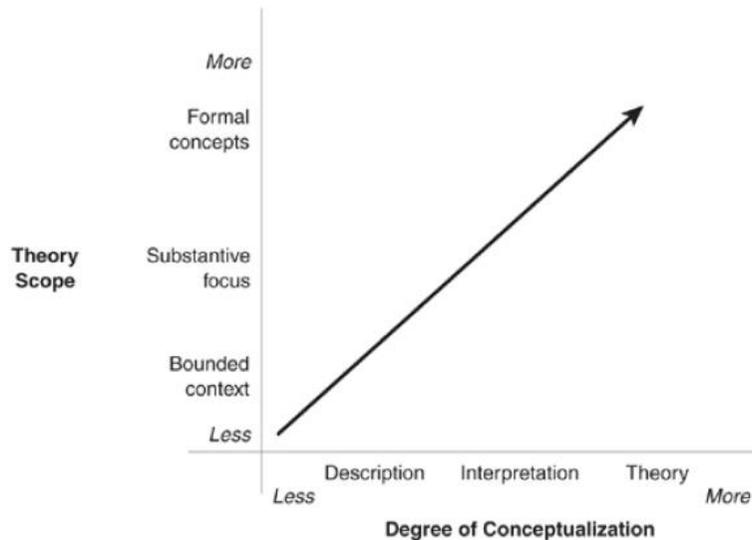
Pengkodean teoritis, melibatkan perumusan teori. Tujuannya adalah untuk membuat pernyataan inferensial dan/atau prediktif (sering dalam bentuk hipotesis) tentang fenomena. Hal ini dapat dicapai dengan menentukan hubungan kausal dan/atau korelasional eksplisit antara konstruksi interpretasi individu.

E. Tahap Penelitian Kualitatif Pendekatan *Grounded Theory*

1. Tahap perumusan masalah;
2. Tahap penggunaan kajian teoritis, bila perlu;
3. Tahap pengumpulan data dan menentukan sampel berdasarkan keterwakilan konsep;
4. Tahap analisis data kualitatif;
5. Tahap kesimpulan.

Dalam melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *grounded theory*, peneliti mengamati, mengumpulkan, mengorganisasi data dan membentuk teori dari data pada waktu bersamaan. Teknik yang terpenting adalah komparasi konstan (tetap) dimana setiap data dibandingkan dengan semua data lainnya satu persatu. Kualitas riset *grounded theory* sangat ditentukan oleh prosedur yang dilakukan secara baik, benar, dan disiplin. Untuk meneliti bagaimana orang-orang bertindak dan bereaksi dengan adanya suatu fenomena tertentu, peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, melakukan beberapa kali kunjungan ke lapangan, mengembangkan dan menghubungkan berbagai kategori informasi, dan kemudian menuliskan proposisi teoritis atau hipotesis atau menampilkan gambaran visual dan teori (Creswell, 1998).

Kegiatan wawancara dan kunjungan lapangan untuk mengumpulkan data dilakukan hingga kategori-kategori mencapai saturasi/kejenuhan (mencari informasi dan terus menerus menambahkannya hingga tidak dapat ditemukan informasi baru lagi). Dalam membuat wawancara tidak terstruktur, peneliti perlu memperhatikan sensitivitas teoritis (*theoretical sensitivity*) yaitu dengan menggunakan argumentasi akademik yang telah dikemukakan oleh komunitas akademik lainnya.



Gambar 3. *A Framework for Theorizing in Grounded Theory Studies* (Urquart *et al.*, 2010)

F. Teknik Evaluasi Pendekatan *Grounded Theory*

Evaluasi pendekatan *grounded theory* dapat dilakukan dengan meninjau dua kegiatan berikut ini:

1. Ketelitian dan Validitas Analisis Data Kualitatif
 - a. Apakah ada rantai bukti yang jelas yang menghubungkan temuan dengan data?
 - b. Apakah ada beberapa contoh dalam data yang mendukung konsep yang dihasilkan?
 - c. Apakah peneliti menunjukkan bahwa dia sangat familiar? dengan area subjek atau, seperti yang dikatakan Glaser, mendalami bidang penyelidikan? (Glaser, 1978).

2. Sejauh Mana Peneliti Telah Menghasilkan Teori
 - a. Apakah peneliti telah membuat inferensial dan/atau prediktif? Pernyataan-pernyataan ini mungkin dalam bentuk hipotesis.
 - b. Apakah peneliti menyarankan generalisasi teoretis bahwa berlaku untuk berbagai situasi?

G. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Grounded Theory*

Kelebihan dan kekurangan dari pendekatan *grounded theory* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Grounded Theory*

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Lebih terstruktur • Tidak sekedar menguraikan • Penekanan pada proses • Tidak terpengaruh oleh teori • Menyediakan Proses Lengkap Banding Intuitif • Menumbuhkan Potensi Kreativitas • Menyediakan Kedalaman dan Kekayaan Data 	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan waktu yang lama. • Grounded research menggunakan analisa perbandingan dan mensifatkan analisa perbandingan sebagai penemuan yang baru. • Karena Grounded Theory tidak menggunakan probability sampling, maka generalisasi yang dibuat akan mengandung banyak bias. • Hasil akhir suatu penelitian tergantung pada subjektivitas peneliti. • Proses yang lengkap • Potensi kesalahan metodologis. • Meninjau Literatur tanpa mengembangkan asumsi • Grounded theory memiliki berbagai pendekatan • Keterbatasan Generalisasi

H. Contoh Penelitian Menggunakan Pendekatan *Grounded Theory*

Beberapa penelitian menggunakan pendekatan *grounded theory* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Penelitian dengan Pendekatan *Grounded Theory*

No.	Judul dan Alamat Link Jurnal	Keterangan
1	<p>Designing a model for managing talents of students in elementary school: A qualitative study based on grounded theory</p> <p>https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811027996</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis: Fahimeh Veladat, Abdolrahim Navehebrahim M.A in Educational Administration, Science & Research Branch, Islamic Azad University, Tehran, Iran b Associate Professor, Dean, School of Education & Psychology, Tarbiat Moallem University, Tehran, Iran • Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki <i>Talent Management</i> di sekolah dasar dari perspektif pakar pendidikan. • Pendekatan <i>grounded theory</i> diambil untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Para ahli dalam administrasi sekolah ditanya tentang hambatan dan peluang yang ada untuk melakukan manajemen bakat di sekolah dasar. • Berdasarkan <i>grounded</i> teori diterapkan untuk penelitian ini, empat kategori utama dikonseptualisasikan dalam hal ini, yaitu: mengidentifikasi, mendidik, mempertahankan, dan meningkatkan. Model yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan model dalam literatur untuk sektor bisnis dan jasa, namun berbeda komponen yang perlu diperhatikan untuk setiap inti berdasarkan lingkungan sekolah.
2	<p>The place of the literature review in grounded theory research</p> <p>https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13645579.2010.494930</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis: Ciarán Dunne. School of Applied Language and Intercultural Studies, Dublin City University, Dublin, Ireland • Tujuan penelitian adalah memeberikan kejelasan bagi mahasiswa pemula program PhD.

No.	Judul dan Alamat Link Jurnal	Keterangan
		<p>kejelasan tentang topik penelitian grounded theory dengan saran tentang bagaimana pendekatan masalah tinjauan literatur di <i>grounded theory</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ini dilakukan dengan mengkaji asal muasal grounded theory, menggali pendirian aslinya diambil oleh para pendiri metodologi berkaitan dengan tinjauan literatur, melacak bagaimana posisi ini berubah dari waktu ke waktu, menguraikan alasannya terkait dengan posisi tertentu dan mendiskusikan ide-ide untuk mendamaikan lawan perspektif. Ditambah dengan ini, penulis menggunakan pengalamannya sendiri dalam menggunakan teori dasar untuk penelitian PhD-nya untuk menjelaskan bagaimana literatur yang ada dapat digunakan dan membahas bagaimana sifat keterlibatan dengan literatur yang ada dapat berdampak atas presentasi tertulis keseluruhan dari studi <i>grounded theory</i>.
3	<p>Explaining and Designing an Entrepreneurial Human Resource Management Model: Grounded Theory Approach (A study power Industry, Iran Transfo Corporation)</p> <p>http://www.behboodmodirat.ir/article_44444.html?lang=en</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis: bolfazl Moghadam, Amin Reza Kamalian, Badroddin Oraei Yazadni, Bagher Kord, Seyyed Aligholi Roshan. PhD candidate of Human Resource Management, Faculty of Management and Economics, University of Sistan and Baluchestan, Tehran, Iran. Associate Professor, Faculty of Management and Economics, University of Sistan and Baluchestan, Tehran, Iran. Assistant Professor, Faculty of Management and Economics,

No.	Judul dan Alamat Link Jurnal	Keterangan
		<p data-bbox="718 272 1160 330">University of Sistan and Baluchestan, Tehran, Iran.</p> <ul data-bbox="696 340 1160 1727" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="696 340 1160 1045">• Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan model sistem manajemen sumber daya manusia (SDM) dengan pendekatan kewirausahaan". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode <i>grounded theory</i>. Alat pengumpulan data termasuk wawancara semi-terstruktur dan untuk pengumpulan data, menggunakan purposive sampling, 19 ahli yang akrab dengan kewirausahaan dan HRMS diwawancarai. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu open coding, axial coding dan selective coding. Berdasarkan hal tersebut, model penelitian kualitatif dirancang. <li data-bbox="696 1054 1160 1727">• Hasil penelitian ini menunjukkan ekstraksi 370 kode atau konsep utama dari wawancara dan 33 konsep dan 17 konstruksi. Model penelitian akhir disajikan dalam bentuk model paradigmatik, yang terdiri dari kategori aksial (kegiatan SDM) dan kondisi kausal (kemampuan organisasi, pandangan berbasis sumber daya karyawan dan kebutuhan akan dukungan manajemen senior), faktor kontekstual (lingkungan kompetitif, manajemen kewirausahaan). visi dan keselarasan strategis) dan kondisi intervensi (kesulitan wirausaha, non adaptasi budaya sistem HRM konservatif) dan strategi (berorientasi proses, diferensiasi

No.	Judul dan Alamat Link Jurnal	Keterangan
		sistem HRM) dan hasil selanjutnya (di tingkat individu, kelompok dan organisasi).

Kesimpulan

Penelitian *grounded theory* bertujuan untuk menghasilkan teori baru berdasarkan data empiris yang ditemukan pada objek penelitian. Penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan serta karakteristik yang unik dan berbeda dengan jenis penelitian kualitatif yang lain. Pendekatan *grounded theory* dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan bidang manajemen Sumber Daya Manusia dan terbukti dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu MSDM. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, melalui beberapa tahapan yang sistematis dan ilmiah serta dapat dievaluasi hasil penelitian yang dilakukan secara terus menerus.

Referensi

- Creswell, J.W., & Clark, V.L.P. (2004). Principles of Qualitative Research: Designing a Qualitative Study. *Office of Qualitative & Mixed Methods Research, University of Nebraska, Lincoln*.
- Chun Tie, Y., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded Theory Research: A Design Framework for Novice Researchers. *SAGE Open Medicine, 7*: 1-8. 2050312118822927.
- Chong, C.H., & Yeo, K.J. (2015). An Overview of Grounded Theory Design in Educational Research. *Asian Social Science, 11*(12), 258.
- Cho, J.Y., & Lee, E.H. (2014). Reducing Confusion About Grounded Theory and Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences. *Qualitative Report, 19*(32).
- Corbin, J.M., & Strauss, A. (1990). Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria. *Qualitative Sociology, 13*(1), 3-21.
- Dimmock, C., & Lam, M. (2012). Grounded Theory Research. *Research Methods in Educational Leadership and Management, 188-204*.

- Dunne, C. (2011). The Place of the Literature Review in Grounded Theory Research. *International Journal of Social Research Methodology*, 14(2), 111-124.
- Dougherty, D. (2017). Grounded Theory Research Methods. *The Blackwell companion to organizations*, 849-866.
- El Hussein, M., Hirst, S., Salyers, V., & Osuji, J. (2014). Using Grounded Theory as a Method of Inquiry: Advantages and Disadvantages. *Qualitative Report*, 19(27).
- Flynn, S.V., & Korcuska, J.S. (2018). Grounded Theory Research Design: An Investigation Into Practices and Procedures. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 9(2), 102-116.
- Ivey, J. (2017). What Is Grounded Theory?. *Pediatric Nursing*, 43(6), 288-308.
- Lambert, M. (2019). *Grounded Theory*. London: Routledge.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2, 214-253.
- McCallin, A.M. (2003). Designing a Grounded Theory Study: Some Practicalities. *Nursing in Critical Care*, 8(5), 203-208.
- Mills, J., Bonner, A., & Francis, K. (2006). Adopting a Constructivist Approach to Grounded Theory: Implications for Research Design. *International Journal of Nursing Practice*, 12(1), 8-13.
- Moghadam, A., Kamalian, A.R., Oraei Yazadni, B., Kord, B., & Roshan, S.A. (2017). Explaining and Designing an Entrepreneurial Human Resource Management Model: Grounded Theory Approach (A Study Power Industry, Iran Transfo Corporation). *Journal of Management Improvement*, 10(4), 123-157.
- Pidgeon, N., & Henwood, K. (2004). *Grounded Theory*. Na.
- Tan, J. (2010). Grounded Theory in Practice: Issues and Discussion for New Qualitative Researchers. *Journal of Documentation*.
- Urquhart, C., Lehmann, H., & Myers, M.D. (2010). Putting the theory back into grounded theory: Guidelines for grounded theory studies in information systems. *Information Systems Journal*, 20(4), 357-381. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2009.00328.x>.
- Urquhart, C. (2012). *Grounded theory for qualitative research: A practical guide*. London: Sage Publications Ltd.
- Veladat, F., & Navehebrahim, A. (2011). Designing a Model for Managing Talents of Students in Elementary School: A Qualitative Study Based on Grounded Theory. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 1052-1060.

Weingand, D.E. (1993). Grounded Theory and Qualitative Methodology. *IFLA journal*, 19(1), 17-26.

Bab 5: *Interviews* (Wawancara)

(Dewi Nurjannah)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang
dewi.nurjannah.2104139@students.um.ac.id

Abstrak

Wawancara digunakan hampir di semua jenis penelitian kualitatif (paradigma: *positivistic*, *interpretif*, *kritis*) dan merupakan teknik pilihan hampir di semua metode penelitian kualitatif. Klasifikasi wawancara, 1) wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, biasanya ditanyakan dalam urutan tertentu, dan terkadang dalam batas waktu tertentu. 2) Wawancara tidak terstruktur melibatkan penggunaan sangat sedikit pertanyaan (jika ada) yang telah dirumuskan sebelumnya. Mungkin ada batas waktu atau tidak (biasanya tidak), dan narasumber memiliki kebebasan untuk menyatakan apa yang mereka inginkan. 3) Wawancara semi terstruktur melibatkan penggunaan dari beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi tidak ada aturan yang ketat terhadap mereka. Pertanyaan baru mungkin muncul selama percakapan, dan improvisasi seperti itu dianjurkan.

Kata kunci: *kualitatif, penelitian, wawancara*

Pendahuluan

Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, 1991:135). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting untuk penelitian kualitatif manajemen dan bisnis. Wawancara digunakan hampir di semua jenis penelitian kualitatif (paradigma: *positivistic*, *interpretif*, *kritis*) dan merupakan teknik pilihan hampir di semua metode penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari orang-orang dalam berbagai peran dan situasi.

Wawancara yang baik membantu kita untuk fokus pada kondisi subjek penelitian. Peran dari pewawancara adalah mendengarkan, mendorong, dan mengarahkan. Kesimpulannya, semakin nyaman subjek yang diwawancarai, dan semakin nyaman subjek siap untuk terbuka dan

berbicara, semakin baik pengungkapannya. Meskipun wawancara merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan oleh peneliti, perlu diingat bahwa perbedaan topik penelitian perlu menggunakan penerapan wawancara yang berbeda juga, maka dari itu, perlu diketahui jenis-jenis wawancara, model wawancara, kesulitan dalam melakukan wawancara dan saran praktis wawancara.

Pembahasan

A. Data Primer dan Sekunder

Perbedaan penting dalam ilmu-ilmu sosial antara sumber data primer dan sekunder sumber utama adalah mereka data yang tidak dipublikasikan dan yang telah dikumpulkan oleh peneliti langsung dari orang atau organisasi. Data primer meliputi data dari wawancara, kerja lapangan, dan dokumen yang tidak dipublikasikan seperti: notulen rapat dan lain sebagainya. Data sekunder mengacu pada data apa pun yang telah Anda kumpulkan yang telah diterbitkan sebelumnya. Data sekunder meliputi buku-buku yang diterbitkan sebelumnya, surat kabar artikel, artikel jurnal, dan lain sebagainya.

B. Jenis Wawancara

Wawancara dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe dasar, berdasarkan pada strukturnya yakni:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, biasanya ditanyakan dalam urutan tertentu, dan terkadang dalam batas waktu tertentu. Wawancara terstruktur membutuhkan perencanaan yang matang sebelumnya untuk memastikan bahwa semua pertanyaan penting termasuk dalam naskah pertanyaan. Wawancara terstruktur meminimalkan peran pewawancara selama wawancara itu sendiri, karena tidak perlu improvisasi selama wawancara. Wawancara terstruktur yang sering digunakan adalah wawancara telepon, dengan riset survei, riset pasar, pendapat politik, dan dengan metode *mall intercept* di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan.

Wawancara terstruktur bertujuan untuk memastikan konsistensi saat jumlah yang akan diwawancarai cukup banyak.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan kebalikan dari wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur melibatkan penggunaan sangat sedikit pertanyaan (jika ada) yang telah dirumuskan sebelumnya. Mungkin ada batas waktu atau tidak (biasanya tidak), dan narasumber memiliki kebebasan untuk menyatakan apa yang mereka inginkan. Sebagai contoh dalam sebuah wawancara bertujuan membuat narasumber bercerita dengan bebas. Pertanyaan hanya digunakan untuk menggali ingatannya. Namun, jika narasumber berhenti berbicara dan ada jeda percakapan, maka pewawancara harus siap untuk berimprovisasi. Dia mungkin harus menemukan beberapa pertanyaan baru yang terkait dengan subjek yang ada. Tidak ada upaya untuk menjaga konsistensi di seluruh wawancara.

3. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur melibatkan penggunaan dari beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi tidak ada aturan yang ketat terhadap mereka. Pertanyaan baru mungkin muncul selama percakapan, dan improvisasi seperti itu dianjurkan. Namun, ada beberapa konsistensi di seluruh wawancara, mengingat bahwa pewawancara biasanya memulai dengan serangkaian pertanyaan yang sama setiap wawancara. Salah satu keuntungan utama dari wawancara terstruktur adalah konsistensi di seluruh wawancara. Namun, ini juga salah satu yang utama kelemahan dari teknik ini. Jika pewawancara berpegang teguh pada serangkaian pertanyaan yang disiapkan, menurut definisi pewawancara tidak dapat mendapat jawaban baru yang mungkin muncul selama wawancara. Karenanya, pewawancara mungkin kehilangan satu atau lebih wawasan baru yang akan diberikan narasumber kepada pewawancara jika saja pewawancara siap untuk bertanya.

Salah satu keuntungan utama dari wawancara tidak terstruktur adalah kemungkinan narasumber untuk berbicara dengan bebas dan

memberi tahu pewawancara segala sesuatu yang narasumber anggap penting. Namun, ini juga salah satu kerugian. Jika orang yang diwawancarai tidak dalam suasana hati yang memungkinkan untuk banyak bicara, maka narasumber mungkin akan berkata sangat sedikit. Jika orang yang diwawancarai juga banyak bicara, maka pewawancara mungkin akan menghabiskan banyak waktu, sambil mengumpulkan banyak data yang mungkin tidak relevan dengan topik yang dibahas. Oleh sebab itu, wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang mencoba untuk mengambil yang terbaik dari kedua pendekatan, sambil meminimalkan risiko. Hal ini memberi pewawancara beberapa *insight*, sementara memungkinkan untuk beberapa improvisasi. Jenis wawancara kualitatif semi-terstruktur adalah yang paling umum digunakan dalam manajemen dan bisnis.

C. Potensi Kesulitan dalam Melakukan Wawancara

Meskipun banyak wawancara ternyata tidak bermasalah, ada potensi kesulitan dan masalah yang dapat muncul. Beberapa kesulitan potensial ini, seperti menurut Myers & Newman (2007), diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kesulitan Wawancara

Artifisial dari wawancara	Wawancara kualitatif melibatkan seseorang yang benar-benar asing, dan membuat narasumber memberi atau membuat opini di bawah tekanan waktu.
Kurangnya kepercayaan	Karena pewawancara adalah orang asing, ada kemungkinan untuk menjadi perhatian dari pihak yang diwawancarai sehubungan dengan seberapa besar pewawancara dapat dipercaya. Ini berarti bahwa orang yang diwawancarai dapat memilih untuk tidak membocorkan informasi yang dianggap 'sensitif'. Jika ini adalah informasi yang berpotensi penting untuk penelitian, pengumpulan datanya dipastikan masih belum lengkap.
Kekurangan waktu	Kurangnya waktu untuk wawancara dapat berarti bahwa data yang terkumpul tidak lengkap. Namun, itu juga dapat menyebabkan masalah yang berlawanan – subjek yang menciptakan opini di bawah tekanan

	waktu (ketika pendapat ini tidak pernah benar-benar dipegang kuat untuk memulai). Dalam hal ini lebih banyak data yang dikumpulkan tetapi data yang dikumpulkan tidak sepenuhnya dapat diandalkan.
Tingkat masuk	Tingkat dimana peneliti memasuki organisasi sangat penting (Buchanan, Boddy, & McCalman, 1988). Misalnya, jika seorang peneliti masuk pada tingkat yang lebih rendah, mungkin terbukti sulit, bukan tidak mungkin, untuk mewawancarai senior manager di kemudian hari. Di beberapa organisasi, berbicara anggota serikat pekerja dapat menghalangi akses ke manajemen dan sebaliknya.
Bias elit	Seorang peneliti hanya boleh mewawancarai orang-orang tertentu yang berkedudukan tinggi (informan kunci) dan mungkin akan timbul kegagalan untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi yang lebih luas.
Efek hawthorne	Wawancara kualitatif mengganggu dan berpotensi mengubah situasi. Pewawancara bukanlah orang yang tidak terlihat, entitas netral; sebaliknya, pewawancara adalah bagian dari interaksi yang dia coba pelajari dan mungkin pengaruhi interaksi tersebut (Fontana & Frey, 2000).
Membangun pengetahuan	Pewawancara yang naif mungkin berpikir bahwa mereka seperti spons, hanya menyerap data yang sudah ada. Mereka mungkin tidak menyadari itu, selain mengumpulkan data, mereka juga aktif membangun pengetahuan (Fontana & Frey, 2000). Menanggapi pewawancara, narasumber membangun cerita – mereka merenungkan masalah yang mungkin mereka miliki tidak pernah dianggap begitu eksplisit sebelumnya. Narasumber biasanya ingin tampil berpengetahuan dan rasional, maka perlu membangun cerita yang logis dan konsisten.
Ambiguitas bahasa	Arti kata-kata pewawancara sering ambigu, dan tidak selalu pasti bahwa subjek sepenuhnya memahami pertanyaan-pertanyaan. Fontana dan Frey mengatakan bahwa: Mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban jauh lebih sulit daripada yang terlihat pada awalnya. Kata-kata yang diucapkan atau ditulis selalu memiliki sisa ambiguitas, tidak peduli bagaimana hati-hati kita mengucapkan pertanyaan atau seberapa hati-hati kita laporkan atau beri kode jawaban (2000:645).

Wawancara bisa salah	Wawancara penuh dengan ketakutan, masalah, dan jebakan. Mungkin pewawancara menyinggung atau tidak sengaja menghina orang yang diwawancarai, dalam hal ini wawancara mungkin ditinggalkan sama sekali (Hermans, 2004).
----------------------	--

Sumber: Myers & Newman (2007)

D. Model Wawancara

Dalam upaya untuk mengatasi beberapa potensi kesulitan yang tercantum dalam Tabel 1, beberapa peneliti kualitatif telah menyarankan menggunakan model Wawancara Dramaturgi (Gubrium & Holstein, 2002; Hermans, 2004; Holstein & Gubrium, 1995; Myers & Newman, 2007). Model dramaturgi memperlakukan wawancara individu sebagai drama. Drama (wawancara) memiliki panggung, alat peraga, aktor, penonton, skrip, pintu masuk, dan jalan keluar. Kualitas kinerja mempengaruhi sejauh mana orang yang diwawancarai mengungkapkan informasi penting yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas data (Myers & Newman, 2007). Berbagai konsep dramaturgi yang diterapkan pada wawancara kualitatif dirangkum dalam Tabel 2.

1. Drama

Seluruh wawancara kualitatif dapat dilihat sebagai sebuah drama. Seperti dalam drama, pewawancara harus memberikan arahan panggung dan memperhatikan untuk manajemen panggung. Ini berarti bahwa pewawancara harus dengan jelas menjelaskan tujuan wawancara dan apa yang diharapkan. Namun, pewawancara harus berhati-hati untuk tidak mengarahkan pertunjukan secara berlebihan, karena harus ada beberapa improvisasi (Myers & Newman, 2007). Hal ini terutama terjadi pada semi-wawancara terstruktur atau tidak terstruktur, di mana ide utamanya adalah untuk memungkinkan orang yang diwawancarai untuk berbicara dengan bebas tentang subjek yang dimaksud. Sebagai sutradara, pewawancara harus belajar menghadapi berbagai jenis perilaku dari orang yang diwawancarai. Wawancara kualitatif sebagai sebuah drama dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Wawancara Kualitatif Sebagai Sebuah Drama

Keterangan	Konsep
Drama	Wawancara adalah sebuah drama dengan panggung, alat peraga, aktor, penonton, naskah, dan pertunjukan.
Panggung	Berbagai pengaturan organisasi dan situasi sosial, meskipun dalam bisnis panggungnya biasanya kantor. Berbagai alat peraga dapat digunakan seperti pena, catatan, atau <i>tape recorder</i> .
Aktor	Baik pewawancara dan narasumber dapat dilihat sebagai aktor. Peneliti harus memainkan peran sebagai pewawancara; narasumber memainkan peran sebagai orang yang berpengetahuan dalam organisasi.
Penonton	Baik pewawancara dan narasumber dapat dilihat sebagai penonton. Peneliti harus mendengarkan seksama saat wawancara; narasumber harus mendengarkan pertanyaannya dan menjawab dengan tepat. Penonton juga bisa melihat secara luas sebagai pembaca makalah penelitian.
Naskah	Pewawancara memiliki lebih atau kurang dari sebagian skrip yang dikembangkan dengan pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber untuk memandu percakapan. Narasumber biasanya tidak memiliki naskah dan harus berimprovisasi.
Pintu Masuk	Manajemen kesan sangat penting, terutama kesan pertama. dalam berpakaian tergantung situasi.
Pintu Keluar	Meninggalkan panggung, mungkin mempersiapkan jalan untuk pertunjukan berikutnya (menemukan aktor lain) atau pertunjukan lain di kemudian hari.
Pertunjukan	Semua hal di atas bersama-sama menghasilkan pertunjukan baik atau buruk. Kualitas pertunjukan mempengaruhi kualitas pendekatan yang akan berpengaruh pada kualitas data.

Sumber: Myers & Newman (2007)

Poin kuncinya di sini adalah bahwa pewawancara adalah sutradara panggung, dan sutradara harus berusaha untuk menjaga wawancara di bawah pengawasan agar sesuai dengan tujuan.

2. Panggung

Panggung adalah tempat di mana wawancara berlangsung. Panggung dapat berupa berbagai pengaturan organisasi dan situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif tentang bisnis dan manajemen,

panggung biasanya adalah kantor. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengatur panggung. Ketika sedang dalam proses mengatur wawancara, penting untuk mengatur harapan yang jelas akan hasil wawancara dengan narasumber. Pengaturan panggung biasanya melibatkan tata letak fisik kantor dan alat peraga panggung lainnya. Penting bahwa panggung itu sendiri membantu menciptakan suasana yang produktif. Biasanya, suasana informal yang lebih tenang adalah yang terbaik. Pewawancara harus menyadari perbedaan antara bagian panggung depan dan bagian belakang panggung.

Narasumber jika bertanya “apakah pewawancara ingin kopi atau teh”, tanggapan yang biasa adalah mengatakan “ya”. Ini akan menempatkan lebih banyak situasi santai saat wawancara. Ini juga memungkinkan untuk berinteraksi lebih informal yang terjadi sebelum bagian formal wawancara dimulai.

3. Aktor

Baik pewawancara dan orang yang diwawancarai dapat dilihat sebagai aktor. Peneliti harus memainkan peran sebagai pewawancara yang tertarik, narasumber memainkan peran sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran. Sangat penting bagi orang yang diwawancarai untuk berperan dengan serius. Peneliti dapat membantu masalah dengan berpakaian tepat, memastikan bahwa narasumber memiliki pengetahuan tentang organisasi sebelumnya, dan dengan melakukan wawancara secara profesional (Myers & Newman, 2007).

Dalam wawancara penting bagi pewawancara (aktor) untuk menunjukkan empati, pengertian, dan rasa hormat kepada orang yang diwawancarai. Pewawancara juga harus menciptakan ruang bagi yang diwawancarai, karena seluruh gagasan wawancara adalah supaya narasumber dapat menggambarkan dunia dengan kata-katanya sendiri. Seorang pewawancara yang berbicara terlalu banyak mungkin untuk melumpuhkan orang yang diwawancarai dan mempertanyakan tujuan dari wawancara.

4. Penonton

Baik pewawancara dan narasumber dapat dilihat sebagai penonton (tergantung siapa yang bertindak pada saat itu). Peneliti Harus mendengarkan dengan seksama saat wawancara; orang yang diwawancarai harus mendengarkan pertanyaan dan menjawabnya dengan tepat (Myers & Newman, 2007).

Lebih luas lagi, civitas akademika dan para pembaca makalah penelitian yang dihasilkan dapat dilihat sebagai audiens, meskipun dalam praktiknya civitas akademika mungkin hanya melihat kutipan singkat dari setiap wawancara (misalnya kutipan dalam artikel yang diterbitkan).

5. Naskah

Tergantung pada jenis wawancara, pewawancara memiliki sepenuhnya atau sebagian skrip yang dikembangkan dengan pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber, jika pewawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur, maka lebih banyak lagi improvisasi diperlukan di pihaknya. Diperlukan improvisasi untuk memastikan bahwa wawancara mengalir dengan bebas dan tidak ada kesenjangan besar dalam percakapan. Narasumber biasanya tidak memiliki naskah, sehingga diharuskan berimprovisasi selama wawancara.

Apapun jenis wawancara yang digunakan, wawancara harus dilakukan di saat yang tepat, paling tidak mempersiapkan pembukaan (memperkenalkan diri), mempersiapkan pendahuluan (menjelaskan tujuan wawancara), dan menyiapkan beberapa pertanyaan kunci. Esterberg (2002) mengatakan seorang peneliti kualitatif dapat mengajukan pertanyaan kepada orang-orang secara sah tentang hal-hal berikut:

- a. Pengalaman atau perilaku mereka;
- b. Pendapat atau nilai mereka;
- c. Perasaan mereka;
- d. Pengetahuan faktual mereka;
- e. Pengalaman sensorik mereka;
- f. Latar belakang pribadi mereka.

Namun peneliti tidak boleh terlalu mempersiapkan skrip, karena wawancara kualitatif biasanya harus cukup terbuka dan fleksibel. Peneliti harus siap untuk menjelajahi garis-garis menarik dari penelitian jika peluang tersebut muncul (Myers & Newman, 2007), pada saat menggunakan wawancara terstruktur.

6. Pintu Masuk

Masuknya seseorang ke panggung itu penting. Kesan pertama bisa secara dramatis mempengaruhi sisa wawancara (baik secara positif atau negatif). Mungkin penting untuk berdandan atau berdandan tergantung pada situasi. Poin kuncinya adalah membuat narasumber merasa nyaman sesegera mungkin, dan untuk meminimalkan disonansi sosial, jika orang yang diwawancarai merasa tidak nyaman, mereka tidak mungkin untuk percaya kepada pewawancara.

7. Pintu Keluar

Keluarnya para aktor meninggalkan panggung dan menutup wawancara. Peneliti mungkin ingin mengatakan pada titik ini bahwa dia akan memberikan umpan balik kepada topik wawancara. Juga, mungkin ada baiknya untuk bertanya mengenai izin untuk menindaklanjuti, jika diperlukan. Selain itu, biasanya ada kesempatan untuk menanyakan siapa lagi yang direkomendasikan oleh narasumber. Teknik ini (disebut *snowball project*), di mana mewawancarai satu orang mengarah ke orang lain, yang pada gilirannya mengarah kepada yang lainnya. Bola salju membantu peneliti untuk mendapatkan akses ke yang lain orang yang diwawancarai dan untuk mendapatkan sejumlah besar data wawancara (Myers & Newman, 2007).

8. Pertunjukan

Semua elemen drama bersama-sama menghasilkan pertunjukan baik atau buruk. Kualitas kinerja mempengaruhi kualitas pengungkapan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas data.

9. Batasan Model Dramaturgi

Meskipun dapat dipercaya bahwa model dramaturgi wawancara adalah sangat membantu, terutama bagi mereka yang baru mengenal penelitian kualitatif dan wawancara kualitatif, model ini memang

memiliki keterbatasan. Model dramaturgi berpotensi mendorong perilaku manipulatif dan sinis untuk tujuan sendiri. Manning (1992:44) menyarankan bahwa model dramaturgi melihat dunia sebagai satu di mana “orang, baik secara individu atau kelompok, mengejar tujuan mereka sendiri dengan mengabaikan orang lain”. Individu dapat dilihat sebagai “satu set” topeng kinerja yang menyembunyikan diri manipulatif dan sinis’ .

Pewawancara bisa menjadi aktor yang tujuan utamanya adalah untuk memanipulasi orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan informasi penting. Diakui bahwa model dramaturgi dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Melihat wawancara sebagai sebuah drama adalah metafora yang berguna, tetapi tidak boleh dibawa terlalu jauh.

E. Saran Praktis Untuk Wawancara

Selain menggunakan model dramaturgi dalam wawancara, ada beberapa saran praktis tambahan untuk wawancara:

Tabel 3. Struktur Sederhana Untuk Panduan Wawancara

Komponen	Keterangan
Persiapan	Mengatur dan mempersiapkan wawancara dengan mengumpulkan informasi latar belakang tentang narasumber dan organisasi yang mereka wakili. Mencari mereka di Internet biasanya merupakan cara yang baik untuk memulai. Persiapkan pertanyaan utama sebelumnya dan mungkin periksa kesesuaian pertanyaan-pertanyaan ini dengan atasan. Putuskan juga apa yang akan dilakukan pada saat wawancara–pastikan berpakaian dengan tepat.
Pengantar	Kesan pertama sangat penting. Saat pertama kali masuk panggung memperkenalkan diri dan mulai membangun hubungan kepercayaan. Ini biasanya dilakukan dengan beberapa obrolan untuk istirahat sebelum tes selanjutnya, jelaskan tujuan wawancara. Pewawancara perlu menunjukkan bahwa pewawancara kredibel (dapat dipercaya, tulus) dan bahwa proyek penelitian wawancara ini penting. Ini berarti pewawancara harus dapat menjelaskan proyek wawancara dengan jelas, dengan percaya diri, dan dengan antusias.

Komponen	Keterangan
Percakapan	Ini adalah percakapan yang cukup sepihak di mana narasumber menjawab semua pertanyaan pewawancara. Pertanyaan harus singkat dan to the point, dirancang untuk mendorong narasumber untuk berbicara. Pastikan pewawancara menggunakan sebagian besar pertanyaan terbuka dimulai dengan 'siapa', 'apa', 'mengapa', 'di mana', 'kapan', dan 'bagaimana'. Pewawancara harus mendengarkan dengan seksama, jadi sensitif dan menunjukkan rasa hormat. Pertanyaan baru mungkin muncul selama percakapan.
Kesimpulan	Biasanya pewawancara harus berterima kasih kepada narasumber dan bertanya kepada mereka jika mereka memiliki pertanyaan. Saat pewawancara keluar dari panggung, pewawancara dapat menanyakan apakah mereka dapat menyarankan orang lain untuk wawancara.

Sumber: Myers & Newman (2007)

F. Contoh Penelitian Dengan Wawancara

Beberapa contoh penelitian diambil dari jurnal yang menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Contoh Penelitian Dengan Wawancara

1. Penulis dan Jurnal	: Supha Khankaew; Stephen Riddle. 2014. INSPEC Accession Number: 14564174. DOI: 10.1109/EmpIRE.2014.6890109
Judul Penelitian	: Tinjauan praktik dan masalah dalam rekayasa persyaratan di perusahaan perangkat lunak kecil dan menengah di Thailand.
Ringkasan Hasil penelitian	: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan area yang perlu ditingkatkan dalam proses rekayasa perangkat lunak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan sebelas usaha kecil dan menengah (UKM). Hasil menunjukkan bahwa perusahaan perangkat lunak di Thailand menghadapi masalah umum seperti kejelasan, kebenaran, kelengkapan, manajemen perubahan, dan komunikasi pelanggan. Hasilnya juga menunjukkan kebutuhan pengembangan di UKM seperti peningkatan proses perangkat lunak,

	pengetahuan, perangkat manajemen persyaratan, pelatihan, dan transfer pengetahuan.
2. Penulis dan Jurnal	: F. Ogbole, Umaru Zubairu, Afisat Ayorinde, Mohammad Dokochi, 2019. IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development) Volume 2 Number 2
Judul Penelitian	: <i>Understanding and Overcoming Barriers to Small Business Growth: Nigerian Evidence</i>
Ringkasan Hasil Penelitian	: Studi ini berusaha memahami hambatan yang menghambat pertumbuhan usaha kecil di Nigeria, dan untuk menyelidiki berbagai strategi pemilik dan manajer usaha kecil berkembang untuk mengatasi hambatan tersebut. Desain penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam semi terstruktur, 15 UMKM/ pengelola perusahaan air minum sachet di Minna, ibu kota Negara Bagian Niger di Nigeria Tengah Utara. Hambatan internal utama untuk pertumbuhan diidentifikasi termasuk karyawan tidak termotivasi, kurangnya mesin modern, kurangnya kapasitas penyimpanan dan strategi pemasaran dan distribusi yang buruk, sementara faktor eksternal utama hambatan termasuk kondisi cuaca, listrik yang buruk, jalan yang buruk dan persaingan. Strategi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain menciptakan suasana kekeluargaan, mempekerjakan lebih banyak pekerja, menggunakan kekuatan alternatif dan membentuk serikat pekerja untuk mengendalikan harga. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pemangku kepentingan: perusahaan UMKM air minum sachet di Minna dan sekitarnya, UKM lainnya serta pembuat kebijakan.
3. Penulis dan Jurnal	: Sarika Pruthi; Mike Wright. 2019. International Journal of Entrepreneurship and Small Business, Vol. 36 No.1/2
Judul Penelitian	: Social ties, prior experience, and venture creation by transnational entrepreneurs
Ringkasan Hasil Penelitian	: Interaksi antara sumber daya, tuan rumah dan negara asal pengusaha transnasional (TE), penting untuk memahami strategi mereka dan karenanya kinerja usaha mereka. Bagaimana mereka menyebarkan pengalaman unik dan jaringan

sosial mereka dalam pendirian usaha dengan berbagai konteks kelembagaan kurang dipahami. Berdasarkan 15 wawancara dengan TE asal India di Inggris, dan sembilan rekan kepala operasi transnational venture (TNV), penelitian mengeksplorasi penggunaan pengalaman sebelumnya, dan ikatan pribadi dan industri dalam pendirian TNV di negara mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cara TE menggunakan ikatan pribadi dan industri di negara tuan rumah dan negara asal bergantung pada apakah mereka memiliki pengalaman sebelumnya: 1) memasuki negara asal; 2) menerapkan peluang bisnis yang mendasari TNV di negara asal masing-masing.

Kesimpulan

Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan hasil maksimal dengan hasil yang tak terbatas. Menggunakan metode wawancara perlu disesuaikan dengan tujuan dilakukan wawancara. Wawancara memiliki 3 jenis berdasarkan strukturnya yakni, wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi struktur. Ketiga jenis wawancara tersebut akan sangat menguntungkan peneliti jika digunakan dengan tepat sasaran. Wawancara terstruktur memiliki tingkat konsistensi yang valid dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disusun, sehingga hasil wawancara lebih terarah. Wawancara tidak terstruktur memiliki kelebihan dalam hasil dikarenakan improvisasi membuat jawaban dari narasumber memiliki fleksibilitas yang akan membantu peneliti mengetahui hal yang lebih luas. Wawancara semi terstruktur dapat digunakan secara kondisional.

Kemungkinan dari narasumber yang kurang terbuka menjadi salah satu kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh peneliti. Peneliti harus menyiapkan apabila data yang diharapkan mungkin kurang atau tidak tercapai. Peneliti dapat memilih opsi *snow-ball project*. Selain wawancara secara tatap muka, peneliti juga dapat menggunakan wawancara dramatugi sebagai pilihan lain dengan tujuan jawaban yang didapatkan dari narasumber lebih jujur dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal lain

yang perlu diperhatikan peneliti dalam menggunakan wawancara yakni tahapan menyiapkan wawancara mulai dari persiapan, pengantar, percakapan, dan kesimpulan.

Referensi

- Bogdan, R., & Biklen, S.K. (2006). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* [Internet]. 5th ed. Boston, MA: Pearson. Available from: <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Bogdan-Qualitative-Research-for-Education-An-Introduction-to-Theories-and-Methods-5th-Edition/PGM125872.html>.
- Cresswell, J.W., & Poth C.N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among 5 Approaches*. London: Sage Publications.
- Chrzanowska, J. (2002). *Interviewing Groups and Individuals in Qualitative Market Research*. London: Sage.
- Esterberg, K. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw Hill.
- Fontana, A., & Frey, J.H. (2005). *The Interview: From Neutral Stance to Political Involvement*. 3rd edn. In *The Sage Handbook of Qualitative Research*. N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L.J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, M.D., (2013). *Qualitative Research in Business & Management*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Myers, M.D., & Newman, M. (2007). The Qualitative Interview in IS Research: Examining the Craft. *Information and Organization*, 17(1), 2–26.
- Rubin, H.J., & Rubin, I.S. (2005). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*, (2nd edn). Thousand Oaks, CA: Sage.
- <http://www.public.asu.edu/~ifmls/artinculturalcontextsfolder/qualintermeth.html>.

Bab 6: *Participant Observation And Fieldwork* (Observasi Partisipan dan Kerja Lapangan) Pada Penelitian Studi Kasus dan Etnografi (Mahmud)

*Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang
mahmud.2104139@students.um.ac.id*

Abstrak

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Pengumpulan data kualitatif selain wawancara dan dokumentasi, penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data melalui observasi partisipan dan kerja lapangan walaupun observasi partisipan secara umum penggunaan dan makna yang sama tetapi memiliki peran yang berbeda secara konsep dan pendekatannya serta cara melakukannya. Penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang proses pengumpulan datanya penuh dengan pendalaman yang mendalam sehingga bagi seorang peneliti kualitatif sangat perlu masuk pada ruang dimana dimana partisipan berada begitupun bagi peneliti merasakan fenomena atau admosfir yang terjadi dilapangan sehingga melalui hal tersebut akan menjadi sesuatu data yang dapat dianalisa dan sebagai patokan.

Kata kunci: *penelitian kualitatif, observasi partisipan, kerja lapangan*

Pendahuluan

Selain wawancara, cara lain untuk mengumpulkan data kualitatif adalah dengan menggunakan kerja lapangan. Kerja lapangan didefinisikan oleh Hughes (2005) sebagai pengamatan orang-orang *di situ*; menemukan mereka di mana mereka berada, tinggal bersama mereka dalam beberapa peran yang, meskipun dapat diterima oleh mereka, akan memungkinkan pengamatan yang intim terhadap bagian-bagian tertentu dari perilaku mereka, dan melaporkannya dengan cara yang berguna bagi ilmu sosial tetapi tidak berbahaya bagi mereka yang diamati.

Wolcott (2005) menambahkan bahwa kerja lapangan adalah suatu bentuk penyelidikan di mana seseorang secara pribadi terlibat dalam

kegiatan sosial yang sedang berlangsung dari beberapa individu atau kelompok untuk tujuan penelitian. Kerja lapangan ditandai dengan keterlibatan pribadi untuk mencapai beberapa tingkat pemahaman yang akan dibagikan dengan orang lain.

Tergantung pada latar belakang disiplin dan tujuan peneliti, kerja lapangan kadang-kadang disebut observasi partisipan dan/atau kerja lapangan. Dalam memperlakukan observasi partisipan dan kerja lapangan sebagai sinonim. Kedua kata tersebut menggambarkan suatu teknik atau cara tertentu untuk mengumpulkan data kualitatif. Oleh karena itu akan lebih banyak menggunakan kata 'kerja lapangan' mulai sekarang. Tentu saja, ada berbagai jenis kerja lapangan, seperti yang akan dijelaskan secara singkat, tetapi tujuan keseluruhannya adalah sama terlepas dari kata-kata yang digunakan. Data yang diperoleh melalui observasi partisipan dan kerja lapangan bisa sangat berharga dan seringkali dapat memberikan dimensi tambahan pada pemahaman yang tidak akan pernah diperoleh dengan wawancara saja.

Beberapa perbedaan utama antara wawancara dan kerja lapangan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Sementara wawancara memerlukan penyisihan waktu dan tempat tertentu untuk tujuan yang jelas menanyai seseorang, kerja lapangan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja;
2. Sementara periode keterlibatan dengan seseorang selama wawancara relatif singkat (paling lama beberapa jam), kerja lapangan biasanya melibatkan periode keterlibatan yang lama dengan kelompok atau organisasi yang diteliti;
3. Sedangkan wawancara adalah acara yang relatif formal di mana orang yang diwawancarai benar-benar tampil di atas panggung, kerja lapangan sering memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam banyak percakapan informal dengan orang-orang;
4. Sedangkan dalam wawancara, informan biasanya akan memberi tahu apa yang menurut mereka ingin didengar (cerita "resmi"), kerja lapangan memungkinkan peneliti untuk mendengar cerita tidak resmi dan mengamati apa yang sebenarnya dilakukan orang.

Mengingat perbedaan antara wawancara dan kerja lapangan ini, teknik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk masing-masing sangat berbeda. Oleh karena itu perlu dipahami dan dipelajari lebih lanjut.

Pembahasan

A. Pengertian Observasi dan Observasi Partisipan

Meskipun menganggap istilah “pengamatan partisipan” dan “kerja lapangan” sebagai sinonim, ada perbedaan antara observasi dan observasi partisipan. Perbedaan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi adalah mengamati orang lain dari luar. Misalnya, dalam menghadiri pertemuan tahunan sebuah perusahaan dan menonton pertemuan tersebut sebagai pengamat. Namun, tidak akan mengambil bagian apa pun dalam kegiatan pertemuan tahunan. Pada dasarnya adalah seorang penonton.
2. Observasi partisipatif adalah merupakan tindakan tidak hanya mengamati orang melakukan sesuatu, tetapi juga berpartisipasi sampai batas tertentu dalam kegiatan itu. Ide utamanya adalah bahwa berbicara dengan orang-orang dan berinteraksi dengan mereka dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman tentang keyakinan dan aktivitas mereka dari dalam. Misalnya, antropolog akan sering pergi dan tinggal di komunitas atau desa yang sama dengan orang yang mereka pelajari. Idennya adalah bahwa dengan membenamkan diri dalam masyarakat dan budaya, pemahaman yang lebih baik akan diperoleh. Mereka akan mulai melihat sesuatu dari sudut pandang masyarakat. Sebagai contoh lain, salah satu siswa saya mengambil pekerjaan paruh waktu di rumah sakit tempat dia melakukan penelitian etnografinya tentang pengembangan sistem informasi. Dia melakukan ini agar dia bisa berpartisipasi dalam kehidupan rumah sakit sebagai anggota staf.

Tentu saja, kedua kategori ini tidak sepenuhnya berbeda. Seorang peneliti kualitatif mungkin hanya menjadi pengamat dalam beberapa situasi, sementara berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi lain. Juga, meskipun mungkin berpartisipasi dan mencoba mengamati aktivitas orang dari dalam, mungkin masih dianggap oleh mereka sebagai orang

luar. Tetapi seorang peneliti tidak peduli seberapa keras dalam mencoba “menjadi asli” dan menjadi salah satu dari mereka. Oleh karena itu, kategori-kategori ini merupakan masalah derajat daripada perbedaan keras dan cepat.

Namun, sebagian besar penelitian lapangan yang bersifat kualitatif cenderung melibatkan observasi partisipan daripada observasi. Karena peneliti kualitatif sebagian besar tertarik untuk memahami makna, observasi tanpa interaksi sosial tidak terlalu membantu. Hanya dengan berbicara kepada orang-orang yang akan mengetahui arti atau pentingnya suatu hal atau aktivitas tertentu dalam budaya mereka. Kecuali dalam melakukan auto-etnografi atau sesuatu yang serupa, sebagian besar kerja lapangan melibatkan pindah ke wilayah asing. Kerja lapangan biasanya melibatkan pengamatan orang-orang yang memiliki budaya atau subkultur yang berbeda.

Secara tradisional dalam antropologi, kerja lapangan melibatkan pergi ke budaya yang sama sekali berbeda dari budaya sendiri, seperti desa di Afrika jika anda orang Eropa, atau reservasi penduduk asli Amerika jika Anda orang Amerika. kemudian akan mencoba mempelajari bahasa dan memahami kepercayaan dan praktik budaya masyarakat. Namun, bahkan jika melakukan kerja lapangan di bank di kota asal Anda sendiri, dan Anda berbicara dalam bahasa yang sama, Anda mungkin masih merasa berada di wilayah asing, dan Anda mungkin juga perlu mempelajari banyak kata baru (jargon perbankan). Oleh karena itu, semua kerja lapangan biasanya melibatkan periode enkulturasi, waktu di mana Anda belajar menjadi anggota budaya atau subkultur lain. Proses ini akan memakan waktu lebih atau kurang tergantung pada sejauh mana perbedaan antara budaya Anda dan budaya mereka, dan kemampuan beradaptasi Anda sendiri.

B. Konsep Kerja Lapangan

Ada beberapa konsep penting yang perlu dipahami jika ingin melakukan kerja lapangan dalam situasi sosial.

1. Place, Actors, and Activities

Spradley (1980) mengatakan bahwa semua observasi partisipan

terjadi dalam situasi sosial. Setiap situasi sosial dapat diidentifikasi oleh tiga elemen utama: tempat, pelaku, dan aktivitas. Sebagai pengamat peserta, akan menemukan diri di suatu tempat; akan melihat aktor dari satu jenis atau lainnya dan terlibat dengan mereka akan mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan (Spradley, 1980:39-40).

- a. Tempat adalah pengaturan fisik apapun di mana orang-orang terlibat dalam kegiatan sosial. Misalnya, jalan, kantor, atau desa semuanya bisa dilihat sebagai tempat;
- b. Orang menjadi aktor ketika mereka memainkan peran dalam situasi tertentu. Misalnya, di dalam bus ada penumpang dan sopir. Jelas, orang-orang yang sama ini dapat mengambil peran yang berbeda ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang berbeda di tempat lain;
- c. Aktivitas adalah pola perilaku yang dapat dikenali yang dilakukan orang. Misalnya, orang mungkin memilih tempat duduk di bus atau terlibat dalam menjawab *email*.

Oleh karena itu, Spradley (1980) mengatakan bahwa partisipan pengamat mengamati dan merekam aktivitas aktor di tempat tertentu.

2. Objek, Tindakan, Peristiwa, Waktu, Tujuan, Perasaan

Selain tempat, pelaku, dan aktivitas, Spradley (1980) mengatakan bahwa semua situasi sosial memiliki enam dimensi tambahan. Dia menggambarkan kesembilan dimensi sebagai berikut:

- a. Ruang: tempat atau tempat fisik;
- b. Aktor: orang-orang yang terlibat;
- c. Aktivitas: seperangkat tindakan terkait yang dilakukan orang;
- d. Objek: hal-hal fisik yang ada;
- e. Perbuatan: tindakan tunggal yang dilakukan orang;
- f. Peristiwa: serangkaian aktivitas terkait yang dilakukan orang;
- g. Waktu: urutan yang terjadi sepanjang waktu;
- h. Tujuan: hal-hal yang ingin dicapai orang;
- i. Perasaan: emosi yang dirasakan dan diekspresikan (Spradley, 1980: 78).

Orang mungkin menggunakan benda-benda dalam pertunjukan suatu tindakan (misalnya cincin dapat dipertukarkan selama bagian tertentu dari pernikahan). Serangkaian kegiatan dapat dihubungkan

bersama menjadi acara. Acara adalah acara seperti pernikahan. Di sebuah pernikahan, tindakan-tindakan tertentu ditempatkan dalam urutan untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya pengantin pria “diperbolehkan”, atau lebih tepatnya diminta, untuk mencium pengantin). Pada pernikahan, perasaan dirasakan dan diungkapkan.

Spradley menyarankan bahwa sembilan dimensi ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi pengamat partisipan. Misalnya, dapat mengajukan pertanyaan tentang masing-masing dimensi ini. Dimensi membantu pengamat partisipan untuk membuat catatan komprehensif dan mencatat semuanya secara detail (Spradley, 1980).

3. Memperoleh Akses

Dalam melakukan kerja lapangan peneliti kualitatif adalah instrumen penelitian. Oleh karena itu, tingkat akses secara signifikan mempengaruhi kualitas dan sifat data yang dikumpulkan. Jika hanya diberi kesempatan terbatas untuk menghadiri pertemuan dan mengembangkan hubungan dekat dengan orang-orang, maka menurut definisi, data kualitatif yang diperoleh akan jauh lebih buruk. Di sisi lain, jika diberi kebebasan untuk mengamati apa pun yang disukai, maka data akan jauh lebih kaya (selama berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, tentu saja).

Namun, salah satu masalah terbesar bagi peneliti kualitatif adalah mendapatkan akses ke lokasi penelitian harus melewati penjaga gerbang (manajer senior, sekretaris, asisten pribadi) untuk melakukan penelitian. Bahkan jika dapat berbicara dengan manajer perusahaan di telepon, mungkin tidak akan banyak berhasil. Jika Anda berkata, “Saya ingin mengamati orang-orang di perusahaan Anda selama empat bulan, melihat bagaimana segala sesuatunya bekerja, dan kemudian menulisnya untuk publikasi”, saya ragu apakah Anda akan melangkah jauh. Kemungkinan besar manajer akan mengatakan bahwa mereka terlalu sibuk untuk memiliki seseorang di sekitar untuk waktu yang lama. Mereka mungkin juga khawatir tentang kemungkinan gangguan pada pekerjaan mereka. Dalam pengalaman saya, oleh karena itu, saya merasa penting untuk memiliki rencana yang jelas mengenai bagaimana mendapatkan akses ke lokasi penelitian. Beberapa saran

praktis adalah sebagai berikut:

- a. Harus belajar sebanyak mungkin tentang situs penelitian potensial terlebih dahulu. Ketika pertama kali melakukan kontak dengan orang-orang, Bahkan tidak ingin terlihat sama sekali tidak tahu apa-apa, bahwa Anda dapat terlibat dalam percakapan yang cukup cerdas. Tentu saja, Anda tidak harus tahu semuanya. Oleh karena itu, harus belajar sebanyak mungkin tentang mereka sebelumnya. Anda mungkin dapat menemukan beberapa informasi dari Internet, surat kabar, majalah, dan mungkin artikel jurnal dan buku;
- b. Jika Anda seorang mahasiswa PhD, saya menyarankan agar pembimbing tesis Anda melakukan kontak pertama dengan organisasi (jika Anda tidak memiliki kontak di sana). Penting bagi organisasi untuk mengetahui bahwa Anda mendapat dukungan dari universitas untuk proyek penelitian Anda, dan panggilan atau surat dari dosen atau profesor yang merupakan karyawan universitas cenderung memberi orang lebih banyak kepercayaan daripada panggilan telepon. dari seorang mahasiswa pascasarjana. Oleh karena itu, saya selalu berusaha memastikan bahwa saya menemani siswa saya untuk pertemuan pertama di lokasi penelitian dengan seorang manajer senior. Di bidang saya (sistem informasi), manajer ini biasanya adalah *chief information officer* atau yang setara. Orang ini adalah orang yang berwenang untuk menyetujui atau menolak proyek penelitian yang diusulkan. Di bidang Anda, ini mungkin manajer pemasaran atau kepala keuangan. Dengan menghadiri pertemuan pertama ini, *supervisor* Anda menunjukkan bahwa proyek penelitian Anda adalah proyek penelitian resmi dari institusi Anda. Orang mungkin merasa lebih sulit untuk mengatakan tidak kepada seorang profesor atau dosen daripada seorang mahasiswa;
- c. Ketiga, saya merasa bermanfaat pada pertemuan pertama untuk menyajikan surat yang menguraikan sifat proyek penelitian dan bagaimana hasilnya akan digunakan. Surat ini harus dengan jelas menyatakan kondisi di mana hasil akan dipublikasikan, misalnya mungkin menyatakan bahwa perwakilan organisasi akan memiliki

kesempatan untuk meninjau setiap artikel untuk publikasi sebelum dikirimkan, atau bahwa nama samaran dapat digunakan untuk melindungi kerahasiaan informan mana pun jika ini dianggap tepat. Surat ini mungkin juga menyatakan bahwa ringkasan penelitian setebal 20 halaman akan dipresentasikan kepada manajemen. Saya pikir penting untuk menyoroti bagaimana organisasi dapat memperoleh manfaat dari penelitian;

- d. Keempat, sebagai aturan umum, Anda akan jauh lebih sukses jika sudah ada hubungan yang sudah ada sebelumnya antara universitas dan perusahaan atau organisasi. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin menjadi sponsor sekolah bisnis, mungkin mendanai beasiswa untuk mahasiswa pascasarjana, atau satu atau lebih manajer senior mungkin adalah alumni universitas. Dalam semua kasus ini, organisasi kemungkinan akan lebih menerima gagasan proyek penelitian. Proyek ini dapat digambarkan sebagai salah satu cara di mana organisasi dapat berkontribusi pada universitas dan pengembangan pengetahuan baru. Semua siswa saya memiliki tingkat keberhasilan yang sangat tinggi dalam mendapatkan akses ketika perusahaan seperti itu telah dipilih sebagai lokasi penelitian. Manajer senior sudah memiliki kecenderungan positif terhadap universitas dalam kasus ini dan jika mereka lulusan universitas mungkin merasa berkewajiban untuk membantu. Jika topik penelitian Anda secara langsung relevan dengan perusahaan (misalnya mungkin mereka adalah perusahaan rintisan kecil dan Anda sedang mempelajari tantangan yang dihadapi oleh perusahaan rintisan kecil), maka tentu saja peluang untuk mendapatkan akses masih lebih besar.

4. Diterima

Hanya karena sudah berhasil melewati penjaga gerbang tidak menjamin bahwa anggota organisasi yang lain ingin berbicara dengan Anda. Oleh karena itu, tantangan berikutnya setelah mendapatkan akses adalah membangun hubungan dan kepercayaan dengan orang-orang di organisasi.

Salah satu cara untuk membangun kepercayaan adalah dengan

memastikan bahwa Anda menyimpan sendiri setiap informasi yang dibagikan dengan rahasia. Jika seseorang mengetahui bahwa Anda telah membocorkan informasi sensitif kepada orang lain, maka mereka tidak mungkin ingin berbagi informasi lebih lanjut dengan Anda.

Cara lain untuk membangun kepercayaan adalah dengan membagikan beberapa temuan terpenting kepada orang-orang di perusahaan. Selama temuan yang dibagikan cukup tinggi, tidak perlu merusak kepercayaan.

Harus membangun kepercayaan diri. Saat pertama kali memulai kerja lapangan, seringkali akan diperlakukan seperti orang asing. Anda tidak akan tahu budaya, rutinitas rutin, atau jargon. Namun, seiring waktu, harus menjadi lebih berpengetahuan tentang organisasi dan bagaimana segala sesuatunya bekerja. Saat Anda mempelajari lebih lanjut, orang mungkin mulai meminta saran dari Anda. Jika Anda dapat memberikan nasihat yang baik, maka kepercayaan mereka pada Anda akan tumbuh. Semakin percaya diri mereka pada Anda, semakin besar kemungkinan mereka untuk terbuka. Wolcott (2005) mengatakan bahwa seorang pekerja lapangan perlu memiliki tekad pribadi ditambah dengan keyakinan dalam dirinya sendiri.

5. Timbal Balik

Salah satu prinsip penting dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah timbal balik. Jika seorang teman memberi kita hadiah Natal, maka kebanyakan dari kita akan merasa berkewajiban untuk membalasnya demi menjaga hubungan baik. Oleh karena itu, adalah kewajiban peneliti untuk memberikan sesuatu sebagai imbalan atas waktu dan pengetahuan yang dia terima dari orang-orang. Namun, seperti yang ditunjukkan Wolcott (2005), ada seni untuk memberi hadiah: pekerjaan lapangan memerlukan jenis pertukaran yang halus, yang sering melibatkan pemberian melintasi batas-batas budaya di mana nilai tukar mungkin ambigu atau orang bertanya-tanya apa yang harus ditawarkan sebagai imbalannya. tidak berwujud seperti keramah-tamahan atau riwayat hidup pribadi.

6. Informan Kunci

Selain sebagai *gatekeeper*, informan kunci juga sangat penting.

Payne & Payne (2004) menggambarkan informan kunci sebagai berikut:

Informan kunci adalah mereka yang posisi sosialnya dalam lingkungan penelitian memberi mereka pengetahuan khusus tentang orang lain, proses atau kejadian yang lebih luas, terperinci atau istimewa daripada orang biasa, dan oleh karena itu sumber informasi yang sangat berharga bagi peneliti, paling tidak pada tahap awal proyek.

Dalam melakukan kerja lapangan mereka, para antropolog sering memperoleh banyak pemahaman tentang budaya lokal melalui informan kunci mereka. Informan kunci ini seringkali merupakan pemimpin politik penting dalam masyarakat yang sedang dipelajari yang dapat memungkinkan para antropolog untuk memahami dan menavigasi situasi lokal.

Oleh karena itu, penting untuk mencoba mengidentifikasi informan kunci sejak awal dalam proyek Anda. Mereka tidak hanya memberikan banyak informasi berharga, mereka juga dapat menasihati Anda tentang bagaimana Anda harus bersikap dalam situasi tertentu.

7. Lama Kerja Lapangan

Dalam antropologi dianggap bahwa antropolog harus menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan, idealnya setidaknya 12 bulan (Wolcott, 2005). Seringkali mereka akan kembali untuk kunjungan kedua atau ketiga.

Waktu ini diperlukan untuk memahami ciri-ciri budaya yang diterima begitu saja yang mungkin tidak diungkapkan secara eksplisit oleh orang-orang itu sendiri. Waktu yang lebih lama mungkin diperlukan (jika perlu) untuk mempelajari bahasa tersebut.

Namun, dalam bisnis dan manajemen, periode kerja lapangan cenderung jauh lebih singkat. Seringkali tidak perlu mempelajari bahasa yang sama sekali baru, dan budayanya mungkin serupa (misalnya, seorang Amerika yang mempelajari perusahaan AS). Juga, materi pelajaran mungkin cukup akrab bagi peneliti. Misalnya, jika seorang peneliti dalam manajemen operasi melakukan kerja lapangan di sebuah perusahaan, maka mungkin dia akan mempelajari beberapa aspek operasi perusahaan. Oleh karena itu, satu tahun kerja lapangan

dalam situasi seperti itu mungkin berlebihan. Dalam pengalaman saya, sebagian besar kerja lapangan dalam bisnis dan manajemen dilakukan antara empat dan delapan bulan.

Juga, biasanya tidak layak untuk tinggal di lokasi dalam situasi perkotaan. Kebanyakan peneliti hanya melakukan kerja lapangan mereka dari jam 9 sampai jam 5, sementara perusahaan terbuka untuk bisnis. Tentu saja, jika Anda dapat menghadiri pertemuan sosial informal setelah bekerja, mungkin disarankan untuk melakukannya. Juga, jika Anda mempelajari sesuatu yang lain, seperti rumah sakit atau tim olahraga, maka jadwal waktu harian Anda mungkin berbeda.

Kapan Anda harus menyelesaikan pekerjaan lapangan Anda? Idealnya, Anda harus pergi ketika merasa hanya memiliki sedikit keuntungan dengan mengamati lebih lama. Mungkin catatan lapangan seperti halnya mengatakan hal yang sama berulang-ulang, atau informan tambahan seperti halnya mengatakan hal yang sama kepada Anda atau mungkin Anda merasa telah mempelajari semua yang Anda bisa, setidaknya untuk saat ini. Jika ini masalahnya, mungkin ini saat yang tepat untuk pergi.

Namun, sebelum pergi, harus memastikan bahwa Anda memiliki data yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian awal. Dalam beberapa situasi, Anda mungkin terpaksa pergi karena alasan lain (misalnya dana penelitian Anda habis, atau tenggat waktu penyelesaian semakin dekat).

8. Peralatan

Kebanyakan orang yang melakukan kerja lapangan akan menggunakan beberapa jenis peralatan perekaman seperti kamera, kamera video, *tape recorder*, dan/atau perekam suara digital. Data yang dapat Anda tangkap melalui perangkat ini berpotensi menambah kekayaan luar biasa pada cerita Anda. Beberapa topik, tentu saja, mungkin memerlukan penggunaan perangkat tertentu seperti perekam video hampir secara eksklusif.

Ada beberapa pedoman umum penting yang harus diingat saat menggunakan peralatan perekaman:

a. Harus sangat akrab dengan peralatan tersebut. Harus tahu bahwa

itu berfungsi dan bagaimana menggunakannya dengan tepat. Harus memeriksa apakah kamera mengambil foto yang bagus dalam berbagai kondisi, dan bahwa *tape recorder* atau perekam suara menghasilkan rekaman yang jelas;

- b. Anda hanya perlu membawa peralatan sebanyak yang dibutuhkan. Bahkan, biasanya yang terbaik adalah mencoba mengambil sesedikit mungkin. Ini karena peralatan dapat menjadi pengalih perhatian dan benar-benar dapat menghalangi apa yang seharusnya dilakukan seperti mendengarkan dan mengamati. Jika terlalu sibuk menyiapkan dan mengoperasikan peralatan, mungkin melewatkan mengamati beberapa insiden atau aktivitas penting;
- c. Harus mencoba membuat peralatan senyaman mungkin. Semakin tidak mencolok dan terlihat, semakin baik data. Ide mendasar dari kerja lapangan adalah untuk mempelajari orang-orang dalam pengaturan alami mereka sendiri; karenanya, jika peralatan sangat terlihat dan menjadi pengalih perhatian, pengaturan alami akan segera menjadi tidak alami. Kualitas data kemungkinan besar akan terganggu;
- d. Keempat, harus selalu memastikan bahwa harus memiliki izin terlebih dahulu untuk mengambil foto atau menggunakan peralatan rekaman.

9. Catatan Lapangan

Selain menggunakan berbagai macam alat perekam, juga harus membuat catatan lapangan. Sebenarnya, harus menulis catatan sebanyak mungkin bahkan jika sedang membuat rekaman. Ini karena catatan lapangan sebenarnya merupakan sumber data lain seperti catatan tersebut adalah komentar tentang apa yang terjadi pada saat itu. Sama seperti buku harian, catatan lapangan dapat merekam apa yang Anda pikirkan dan rasakan. Catatan-catatan ini dapat menjadi sumber wawasan yang mendalam nantinya, terutama jika pemahaman Anda telah berubah dari waktu ke waktu. Beberapa menyarankan bahwa catatan lapangan mewakili bagian utama dari setiap catatan etnografi (Spradley, 1980).

Peneliti harus selalu memberi label atau membubuhi keterangan

pada rekaman dengan waktu dan tanggal rekaman, tempat rekaman dibuat, dan beberapa detail tentang acara tersebut. Meta-informasi ini sangat penting. Ini memungkinkan untuk membuat katalog dan mengindeks semua data nanti, membuatnya lebih mudah untuk mencari dan mengambil informasi saat dibutuhkan.

Sebagai aturan umum harus menulis catatan lapangan di akhir setiap hari. Ini karena akan segera melupakan banyak detail penting tentang apa yang terjadi jika meninggalkannya terlalu lama. Spradley (1980) menekankan poin bahwa pengamat partisipan harus membuat catatan kata demi kata tentang apa yang dikatakan orang.

Payne & Payne (2004) mengatakan bahwa seorang peneliti kualitatif harus mencatat sebanyak mungkin dalam catatan lapangan, karena tidak mungkin untuk mengatakan apa yang akan relevan nantinya. Mereka juga mengatakan bahwa catatan lapangan harus mencakup reaksi pribadi peserta.

C. Pendekatan Terhadap Kerja Lapangan

Meskipun ada banyak jenis kerja lapangan yang berbeda, dua pendekatan utama adalah yang berasal dari tradisi antropologi Inggris dan tradisi sosiologis Chicago.

1. Tradisi Antropologi Inggris

Malinowski adalah salah satu antropolog pertama yang menggunakan metode penelitian etnografi pada awal abad kedua puluh. Dia, bersama dengan antropolog Inggris lainnya seperti Radcliffe-Brown dan Evans-Pritchard, memelopori teknik kerja lapangan intensif. Idennya adalah bahwa seorang antropolog harus hidup dalam budaya atau masyarakat yang sama sekali berbeda untuk waktu yang lama (seperti suku di Afrika, atau desa di Polinesia). Dia harus belajar bahasa dan berpartisipasi dalam dan mengamati kegiatan orang-orang. Peneliti harus membuat catatan lapangan yang ekstensif dalam upaya untuk memberikan deskripsi selengkap mungkin tentang cara hidup, kepercayaan, dan praktik budaya mereka. Kerja lapangan dipandang sebagai satu-satunya cara untuk mengumpulkan data empiris rinci semacam ini.

Sebagai contoh, Raymond Firth, seorang antropolog di London School of Economics, menerbitkan banyak volume yang mendokumentasikan dengan sangat rinci struktur sosial, praktik budaya, dan kepercayaan masyarakat Tikopia (Firth, 1983). Tikopia adalah sebuah pulau Polinesia di Pasifik Selatan. Firth mengatakan bahwa salah satu alasan penerbitan dengan detail seperti itu adalah untuk melestarikan budaya sebanyak mungkin, mengingat cepatnya perubahan dan kehancuran budaya kuno yang terjadi.

Banyak dari penelitian lapangan awal yang dilakukan oleh para antropolog Inggris memiliki kecenderungan positivistik. Mereka berasumsi bahwa mereka sedang mendokumentasikan satu realitas yang relatif stabil untuk penonton di Barat. Namun, sekarang ada variasi yang luar biasa dalam pendekatan yang dilakukan para antropolog untuk kerja lapangan. Pendekatan yang paling umum dapat digambarkan sebagai interpretatif, meskipun beberapa mengadopsi pendekatan kritis.

2. Tradisi Sosiologis Chicago

Sementara para antropolog mempelajari budaya non-perkotaan yang tidak dikenal dan “aneh”, sosiolog di University of Chicago mempelajari budaya perkotaan yang seringkali sudah diketahui sebagian oleh pengamat (Manning, 1987). Kota menjadi laboratorium sosial bagi peneliti, yang akan meneliti orang dan perilaku sosial mereka di Chicago (Burgess, 2005). Karena beberapa pengamat adalah mantan atau anggota saat ini dari kelompok sosial yang mereka pelajari, dan sering terus tinggal di rumah mereka sendiri, tantangan untuk menjadi berakulturasi bukanlah untuk mempertahankan status “limbo” atau keterpinggiran seseorang (Manning, 1987). Manning (1987) menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Sikap yang tepat (untuk sosiolog yang melakukan kerja lapangan) adalah salah satu dari “anggota limbo”, atau “orang marjinal”, seseorang yang memahami dan berempati dengan kelompok yang diteliti, tetapi yang mempertahankan alternatif perspektif. Sesuatu dari visi binokular diperlukan. Ada tujuan keseluruhan untuk menciptakan pemahaman empati tentang sifat terbuka dari kehidupan budaya kelompok, terutama difokuskan pada segmen

kecil, dan dengan tujuan mempertahankan peran (baik peserta penuh hingga pengamat penuh) sepanjang perjalanan pembelajaran.

Sebagian besar penelitian lapangan awal yang dilakukan oleh fakultas sosiologi di Universitas Chicago adalah positivistik, “terletak dalam realis tradisi” (Preissle & Grant, 2004:169). Namun, sekarang ada lebih banyak variasi pendekatan kerja lapangan dalam sosiologi.

D. Cara Melakukan Kerja Lapangan

Punch (1986) mengatakan bahwa “penyusupan” merupakan keterampilan kunci dalam melakukan kerja lapangan, terutama jika kerja lapangan melibatkan periode perendaman yang lama dalam kehidupan kelompok, komunitas atau organisasi. Kerja lapangan adalah keterampilan yang “membutuhkan keuletan tujuan dan kompetensi dalam sejumlah keterampilan sosial” (Punch, 1986:16).

Wolcott (2005) mengatakan bahwa pekerja lapangan harus lebih banyak berpartisipasi, dan kurang memainkan peran sebagai pengamat yang menyendiri. Dia menyarankan agar tidak memikirkan diri sendiri perlu mengenakan jas lab putih dan membawa clipboard untuk mempelajari perilaku manusia; sebaliknya, seorang pekerja lapangan harus benar-benar berpartisipasi dan terlibat dengan orang-orang.

Jackson (1987) mengatakan bahwa kerja lapangan terdiri dari tiga fase: fase perencanaan, pengumpulan, dan analisis. Ketiga fase tersebut saling terkait. Fase-fase ini diringkas dalam tahap perencanaan meliputi penetapan tujuan, menentukan sumber daya apa yang Anda butuhkan (anggaran, peralatan), dan mengatur alat Anda. Misalnya, jika Anda berencana menggunakan perekam video, Anda harus tahu persis cara kerjanya sebelumnya. Tidak dapat diterima untuk menjadi amatir dalam penggunaan peralatan Anda, seperti yang dijelaskan Jackson (1987).

Oleh karena itu, perencanaan yang baik melibatkan pengujian peralatan Anda sebelumnya dan memastikan Anda sangat memahami

cara kerjanya. Fase mengumpulkan berarti Anda harus memperhatikan menonton, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan. Anda perlu menemukan orang dan dokumen yang tepat sebanyak mungkin. Anda mungkin akan mengumpulkan berbagai jenis data, misalnya foto, video, kaset atau rekaman suara digital, dokumen, serta catatan lapangan Anda sendiri. Fase analisis melibatkan pengklasifikasian dan pengindeksan semua materi yang dikumpulkan di lapangan. Karena kemungkinan besar Anda akan mendapatkan ratusan atau bahkan ribuan item, ada baiknya untuk membiasakan diri meringkasnya agar mudah diambil nanti. Adalah suatu kesalahan untuk berpikir bahwa Anda tidak perlu meringkas apa pun karena “Saya menyimpannya dalam rekaman”. Masalahnya adalah ketika Anda datang untuk menulis laporan penelitian atau tesis Anda, Anda mungkin tidak ingat persis apa yang terjadi atau apa yang dikatakan seseorang, dan Anda mungkin tidak punya waktu untuk kembali dan mendengarkan semua kaset Anda. Oleh karena itu, jauh lebih baik untuk membiasakan diri meringkas materi yang dikumpulkan di lapangan sesegera mungkin setelah Anda mengumpulkannya.

E. Keuntungan dan Kerugian Kerja Lapangan

Keuntungan utama dari kerja lapangan adalah memungkinkan pemahaman mendalam tentang sikap, keyakinan, nilai, norma, dan praktik kelompok sosial atau organisasi yang sedang dipelajari. Ini adalah cara terbaik untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi sosial “dari dalam”.

Salah satu batasan kerja lapangan adalah Anda hanya dapat mempelajari kelompok kecil atau satu organisasi dalam satu waktu. Oleh karena itu, domain analisis bisa agak terbatas dan topiknya sempit (Manning, 1987). Keterbatasan lain adalah kecenderungan untuk menjadi murni deskriptif dan membuat sedikit kontribusi untuk teori (Manning, 1987). Selain itu, kerja lapangan mengharuskan peneliti kualitatif untuk memiliki keterampilan sosial yang sangat baik. Tidak semua orang cocok untuk melakukan kerja lapangan.

F. Contoh Kerja Lapangan

1. Iklan untuk Remaja

Ritson & Elliott (1999) menggunakan kerja lapangan bersama dengan wawancara untuk mempelajari penggunaan sosial iklan oleh konsumen remaja. Mereka mengatakan bahwa riset konsumen dalam pemasaran umumnya berfokus pada subjek tersendiri daripada peran yang dimainkan iklan dalam konteks sosial interaksi kelompok. Artikel mereka memandang remaja sebagai pemirsa sosial dan melaporkan konteks dan latar sosial budaya dari aktivitas konsumsi mereka.

Para penulis melakukan kerja lapangan di enam sekolah selama enam bulan. Mereka memutuskan untuk mempelajari remaja karena kelompok ini sangat aktif dalam penggunaan sosial berbagai bentuk media populer. Mereka juga “melek iklan”.

Untuk mendapatkan akses ke lokasi penelitian, enam sekolah di barat laut Inggris didekati oleh penulis pertama, yang secara sukarela mengajar kelas studi media yang diwajibkan secara nasional selama enam minggu dengan imbalan akses kerja lapangan ke setiap sekolah. Semua sekolah yang didekati menyetujui penelitian yang diusulkan, dan keenamnya dimasukkan dalam penelitian.

Kelas media yang diajarkan biasanya menghabiskan waktu satu jam per hari. Peneliti menghabiskan sisa hari sekolah tenggelam dalam berbagai kegiatan. Akibatnya, peneliti menggunakan peran mengajar untuk mendapatkan izin di belakang panggung ke seluruh sekolah.

Artikel mereka menunjukkan bagaimana iklan dapat membentuk dasar untuk berbagai interaksi sosial. Remaja dalam penelitian ini dapat menggunakan teks iklan secara independen dari produk yang dipromosikan iklan tersebut (Ritson & Elliott, 1999).

2. Teknologi Informasi dan Kontrol Kerja

Orlikowski (1991) mempelajari sebuah perusahaan konsultan perangkat lunak multinasional yang besar, melihat implikasi dari teknologi informasi untuk bentuk kontrol dan bentuk pengorganisasian. Dia mempelajari organisasi selama delapan bulan, mengumpulkan data dari observasi partisipan, wawancara, dan dokumen. Dia mempelajari lima perangkat lunak yang berbeda.

Proyek pengembangan aplikasi, menghabiskan rata-rata empat minggu untuk setiap proyek. Dia mengamati dan mewawancarai anggota tim proyek dalam pekerjaan pengembangan sehari-hari mereka dan dalam interaksi mereka satu sama lain. Dia juga menghadiri pertemuan dan mengidentifikasi informan kunci lainnya.

Artikelnnya menunjukkan bagaimana teknologi informasi yang digunakan di perusahaan ini memperkuat bentuk pengorganisasian yang sudah mapan dan memfasilitasi intensifikasi dan perpaduan mekanisme kontrol yang ada. Temuan ini mengejutkan, mengingat konsultan perangkat lunak sering dianggap sebagai profesional pengetahuan dan memiliki tingkat otonomi profesional tertentu. Makalahnya juga menunjukkan bahwa ketika teknologi informasi memediasi proses kerja, ia menciptakan lingkungan informasi, yang, meskipun dapat memfasilitasi operasi yang terintegrasi dan fleksibel, juga memungkinkan matriks disiplin pengetahuan dan kekuasaan (Orlikowski, 1991).

3. *American Girl and Sosio-Cultural Branding*

Diamond *et al.* (2009) melakukan studi kualitatif merek American Girl dari perspektif berbagai kelompok pemangku kepentingan. Merek American Girl sebagian besar berfokus pada boneka, pakaian boneka, dan aksesoris, tetapi juga mencakup buku serta lingkungan ritel dan katalog yang imersif.

Para penulis melakukan kerja lapangan di dalam, di luar, dan di sekitar toko Chicago dan di ruang tamu mereka yang dikhususkan untuk merek di daerah Chicago. Selama lebih dari tiga tahun, anggota tim seperti sering berpasangan, tetapi kadang-kadang sendirian seperti berbagai toko lingkungan dan ruang bermain anak-anak yang menaungi merek dengan anak perempuan dan ibu dan nenek mereka. Selain itu, beberapa anggota tim menghabiskan waktu di toko New York. Anggota tim peneliti membenamkan diri dalam merek dengan membaca artikel media yang relevan tentang American Girl dan juga membaca beberapa narasi sejarah yang menyertai setiap boneka. Para peneliti mewawancarai pemilik boneka muda serta ibu dan/atau nenek. Orang-orang yang diwawancarai ditemukan di tempat-tempat seperti

bus dan kereta api, sering kali menempuh jarak yang sangat jauh untuk mengunjungi toko. Mereka diwawancarai di tempat, di kamar hotel, dan di toko itu sendiri. Selanjutnya, observasi di dalam toko yang ekstensif dilakukan. Para penulis mengatakan bahwa “jam pengamatan di dalam toko yang tidak mengganggu dicatat”. Para peneliti menggunakan fotografi dan videografi untuk melengkapi catatan lapangan mereka.

Para penulis menyimpulkan bahwa merek adalah fenomena yang terus berkembang dan muncul, paling baik dipelajari dalam totalitasnya. Dalam kasus American Girl, setiap boneka mewujudkan sebuah cerita, setiap buku mengundang lamunan sosiokultural atau otobiografi, dan setiap aspek merchandising dalam tema unggulan. toko merek mendorong pemberlakuan peran gender dan kinerja serta pemulihan sejarah keluarga yang berbeda. Mereka mengatakan bahwa kerja lapangan etnografi sangat cocok untuk mempelajari pengalaman “ekonomi” dan pengalaman “budaya” yang telah menjadi begitu penting dalam bidang pemasaran (Diamond *et al.*, 2009).

Kesimpulan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi partisipan dan kerja lapangan. Secara umum observasi merupakan jenis pengumpulan data yang merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Sedangkan observasi partisipan merupakan salah satu metode bagaimana seorang peneliti terjun langsung dilapangan seperti merasakan seperti yang dirasakan oleh partisipan dalam bekerja baik budaya, etika, sifat, karakter serta nilai-nilai yang ada dalam organisasi termasuk pribadi partisipan. Kerja lapangan merupakan

sinomin dengan observasi partisipan artinya secara penggunaan bahasa berbeda tetapi secara umum memiliki makna yang sama. Untuk menghasilkan atau mendapatkan data yang berpotensi, peneliti kualitatif selain daripada melakukan pendalaman terhadap objek dan subjek penelitian tetapi perlu memiliki jiwa kerja sama dan kebiasaan-kebiasaan atau memiliki jiwa pendekatan dan komunikasi yang bijak dalam melakukan pengumpulan data. Peneliti kualitatif dalam proses pengumpulan data perlu melakukan proses yang cukup panjang idealnya 12 bulan dan dalam proses pengumpulan data, seorang peneliti kualitatif bisa mengambil data 2 atau tiga kali dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memastikan data tersebut valid.

Referensi

- Agar, M. (1986). *Speaking of Ethnography*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Davidson, E.J. (1997). *Examining Project History Narratives: An Analytic Approach*. In A. S. Lee, J. Liebenau, & J. I. DeGross (Eds.), *Information Systems and Qualitative Research*. London: Chapman and Hall.
- DeMarrais, K. (2004). *Qualitative interview studies: learning through experience*. In K. DeMarrais, & S. D. Lapan (Eds.), *Foundations for Research: Methods of Inquiry in Education and the Social Sciences*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis*. London: Routledge.
- Diamond, N., Sherry, J.F., Muñiz, A.M., McGrath, M.A., Kozinets, R.V., & Borghini, S. American Girl and the Brand Gestalt: Closing the Loop on Sociocultural Branding Research. *Journal of Marketing*, 73(3), 118-134. Doi:10.1509/jmkg.73.3.118.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Building Theories From Case Study Research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532–50.
- Esterberg, K.G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Fontana, A., & Frey, J.H. (2005). *The Interview: From Neutral Stance to Political Involvement*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Forte, A., Larco, V., & Bruckman, A. (2009). Decentralization in Wikipedia governance. *Journal of Management Information Systems*, 26(1), 49– 72.

- Grills, S. (Ed.). (1998). *Doing Ethnographic Research: Fieldwork Settings*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Harvey, L., & Myers, M.D. (1995). Scholarship and Practice: The Contribution of Ethnographic Research Methods to Bridging the Gap. *Information Technology & People*, 8(3), 13–27.
- Kuper, A. (1973). *Anthropologists and Anthropology*. New York: Pica Press.
- Lee, J.C., & Myers, M.D. (2004). Dominant Actors, Political Agendas, and Strategic Shifts Over Time: A Critical Ethnography of an Enterprise Systems Implementation. *Journal of Strategic Information Systems*, 13(4), 355–74.
- Lewis, I.M. (1985). *Social Anthropology in Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Manning, P.K. (1987). *Semiotics and Fieldwork*. Newbury Park, CA: Sage.
- Mantere, S., & Vaara, E. (2008). On the Problem of Participation In Strategy: a Critical Discursive Perspective. *Organization Science*, 19(2), 341–58.
- Miller, J.M. (2006). Covert Participant Observation: Reconsidering the Least Used Method. In J. M. Miller & R. Tewksbury (Eds.), *Research Methods: A Qualitative Reader*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Myers, M.D. (2013). *Qualitative Research in Business & Management*. London: Sage Publications Asia-Pasific Pte Ltd.
- Prihananto. (2012). Participant Observation dan Personal Documents dalam Penelitian Kualitatif BKI. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 02(01), 48–64.
- Scott, J. (1990). *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*. Cambridge: Polity Press.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich.
- <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>.
- <http://blogeulum.blogspot.com> > 2016/11 > metode-etnog.

Bab 7: Penggunaan Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

(Ega Saiful Subhan)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Dokumen merupakan sumber informasi dari sebuah catatan manusia. Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau dari sebuah aktifitas, selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti data statistik dan catatan sejarah bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dokumen juga dapat dalam bentuk lisan yang termuat dalam film-film dokumenter, atau program-program yang menggunakan perekam suara dan atau terekam dalam CD/cassete.

Kata kunci: dokumen, catatan, foto/gambar, rekaman

Pendahuluan

Secara umum, dokumen adalah sebuah catatan atau tangkapan dari sebuah peristiwa atau sesuatu sehingga informasi tentang hal tersebut tidak akan hilang. Dokumen adalah bentuk informasi. Biasanya informasi pada dokumen ditulis tangan tapi juga bisa dibuat dari gambar dan suara. Suatu dokumen dapat dimasukkan ke dalam bentuk elektronik dan disimpan dalam komputer. Suatu dokumen biasanya menganut konvensi berdasarkan pada dokumen serupa atau sebelumnya atau sesuai persyaratan spesifik.

Basuki (1996) mendefinisikan dokumentasi di Indonesia, adalah pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literer yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal.

Otlet (2007), dalam International Economic Conference 1905, menjabarkan pengertian dokumentasi adalah kegiatan khusus yang berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali serta penyebaran dokumen. Nurhadi Magetsari et al. menyebutkan

pengertian dokumentasi adalah bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun tempat informasi direkam, rekaman yang ditulis atau dipahat, yang menyampaikan informasi berupa fakta.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan dokumentasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara terpola/sistematis dalam melakukan pencarian, penelitian, pengumpulan, penyediaan dan pemakaian melalui media tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari terdapat penyempitan (reduksi) makna tentang dokumentasi. Dokumentasi dianggap hanya sebatas perekaman melalui foto atau video pada kegiatan tertentu saja. Padahal dokumentasi memiliki makna yang luas. Dari sisi bentuk, dokumentasi tak hanya berupa foto atau video saja, bisa berwujud tulisan/ketikan naskah, file, prasasti bahkan laporan pertanggungjawaban secara tertulis. Naskah asli teks proklamasi adalah salah satu contoh dokumentasi. Kita sepakat dalam hal ini bukan?.

Paul Otlet dalam *Traite de documentation* (1934) memperluas definisi dokumen. Menurut Otlet, grafik dan catatan tertulis adalah representasi dari ide atau obyek. Tetapi obyek tersebut juga bisa disebut dokumen jika menyajikan pengetahuan atau informasi ketika dilakukan pengamatan terhadap obyek tersebut. Sebagai contoh adalah benda-benda alam, artefak, benda-benda yang mengandung jejak aktivitas manusia seperti temuan arkeologis, model, mainan edukasi dan karya seni.

Metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 1998). Menurut Moleong (2005) bahwa dokumen dibedakan menjadi dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan.

Dokumen pribadi mencakup buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Arikunto (1998), Metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Menurut Moleong (2005), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Pembahasan

A. Studi Dokumen

Studi dokumentasi atau yang biasa disebut dengan kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Berikut adalah penjelasan seputar pengertian studi dokumentasi, kekurangan dan kelebihanannya. Dengan Teknik ini, peneliti peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber berupa yang tertulis atau dokumen dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir pada informan, dengan kata lain studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data dan dokumen yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian sehingga hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Kata “dokumen” berasal dari bahasa latin yaitu “*docere*”, yang berarti mengajar. Pengertian kata “dokumen” ini menurut Louis Gottschalk (1986) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian. Pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. G.J. Renier, sejarawan dari University College London, (1997) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Guba & Lincoln (1994) menjelaskan istilah dokumen dibedakan dengan *record*. Definisi *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang/ lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

B. Ragam Bahan dan Jenis Dokumen

Menurut Bungin (2008) bahan dokumen berbeda secara gradual dengan literatur. Literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Mengenai bahan-bahan dokumen tersebut, Sartono Kartodirdjo (1993) menyebutkan berbagai bahan seperti: otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/rakyat, foto, *tape*, mikrofilm, *disc*, *compact disk*, data di *server/flashdisk*, data yang tersimpan di *web site*, dan lainnya.

Dari bahan-bahan dokumenter di atas, para ahli mengelompokkan dokumen ke dalam beberapa jenis di antaranya; menurut Bungin (2008)

ada dua jenis yaitu: dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen Resmi terbagi dua: pertama intern; memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi; kedua ekstern; majalah, buletin, berita yang disiarkan ke *mass media*, pemberitahuan. Termasuk dalam klasifikasi tersebut, pendapat Moleong dan Nasution.

Menurut Sugiyono (2005), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti: catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti: karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya. Menurut Kosim (1988) jika diasumsikan dokumen itu merupakan sumber data tertulis, maka terbagi dalam dua kategori yaitu sumber resmi dan tak resmi.

Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh lembaga/perorangan atas nama lembaga. Ada dua bentuk yaitu sumber resmi formal dan sumber resmi informal. Sumber tidak resmi, merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Ada dua bentuk yaitu sumber tak resmi formal dan sumber tak resmi informal.

C. Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan pada lapangan ilmu sosial lain dalam metodologi penelitiannya. Disadari ini karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya, ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya.

Data dalam penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara.

Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (*non human resources*) diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat menjawab pertanyaan; "apa tujuan dokumen itu ditulis?; apa latarbelakangnya?; apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; untuk siapa?" dan sebagainya (Nasution, 2003).

Menurut Sugiyono (2005) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya. Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, analisis dokumen dan artefak lainnya.

Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif. Selain itu, di dalam penelitian kualitatif juga dikenal tata cara pengumpulan data yang lazim, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka (berbeda dengan Tinjauan Pustaka) dilakukan dengan cara mengaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, dan diploma/ sertifikat. Sumber tertulis ini dapat merupakan sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh juga dapat bersifat primer atau sekunder. Pengumpulan data melalui studi lapangan terkait dengan situasi alamiah.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara bersentuhan langsung dengan situasi lapangan, misalnya: mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok (*Focused Group Discussion*), atau terlibat langsung dalam penilaian.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat

bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian berbentuk foto, video, dan VCD.

Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin dikumpulkan oleh peneliti. Ini berguna, jika kemudian ada data yang tidak dapat dipakai atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain yang ada. Dalam fenomena budaya, biasanya ada data yang berupa tata cara dan perilaku budaya serta sastra lisan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, studi dokumen menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif, yang pada awalnya menempati posisi yang kurang dimanfaatkan dalam teknik pengumpulan datanya, sekarang ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal senada diungkapkan Nasution (2003) bahwa meski metode observasi dan wawancara menempati posisi dominan dalam penelitian kualitatif, metode dokumenter sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, karena sebelumnya data/bahan dari jenis ini kurang dimanfaatkan secara maksimal. Catatan penting mengenai pemanfaatan bahan dokumenter ini, bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga peneliti harus benar-benar selektif dan berhati-hati dalam memanfaatkannya (Sugiyono, 2005). Beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, yang dikemukakan Nasution (2003:85):

1. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai;
2. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya;
3. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan;
4. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian;

5. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data;
6. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Moleong (2007:217) memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, di antaranya:

1. Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong;
2. Berguna sebagai bukti (*evident*) untuk suatu pengujian;
3. Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks;
4. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu;
5. Hasil pengajian isi akan membuka kesempatan bagi perluasan pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

D. Kajian Isi Dokumen (*Content Analysis Document*)

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen dengan obyektif. Kajian isi atau *content analysis document* ini didefinisikan oleh Berelson (1952) yang dikutip Guba & Lincoln, sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.

Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi lain dikemukakan Holsti, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, dan sistematis (Moleong, 2007). Prinsip dasar dari kajian isi, menurut Guba & Lincoln memiliki lima ciri utama (Moleong, 2007), yaitu:

1. Prosesnya harus mengikuti aturan. Aturan itu sendiri haruslah berasal dari kriteria yang ditentukan, dan prosedur yang ditetapkan;
2. Prosesnya sistematis;

3. Prosesnya diarahkan untuk menggenerealisasi;
4. Mempersoalkan isi yang termanifestasikan;
5. Menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal tersebut dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Dalam makalah berjudul “*Qualitative Content Analysis*” karya Philipp Mayring dijabarkan ide dasar analisis isi dalam bidang komunikasi yang didasarkan atas tiga hal (Moleong, 2007):

1. Menyesuaikan materi ke dalam model komunikasi;
2. Aturan analisis; materi yang dianalisis secara bertahap mengikuti aturan prosedur, yaitu membagi materi ke dalam satuan-satuan;
3. Kategori adalah pusat dari analisis. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian, dimasukan ke dalam kategori. Kategori ini ditemukan dan direvisi di dalam proses analisis.

E. Nilai Guna Dokumen

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data sekunder manakala dokumen tersebut memiliki nilai. Menurut Wang & Soergel (1998), nilai kegunaan dokumen dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. *Epistemic values*: Suatu dokumen yang kebenarannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan informasi yang belum diketahui;
2. *Fuctional values*: Keberadaanya sangat berguna karena memberi kontribusi bagi peneliti;
3. *Conditional values*: Keberadaanya sangat berguna apabila terdapat dokumen lain yang memperkuat dokumen tersebut;
4. *Social values*: Keberadaanya sangat berguna dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu.

F. Jenis-Jenis Dokumen

Dokumen adalah data yang sifatnya tertulis atau tercetak yang berfungsi atau dapat dipakai sebagai bukti ataupun keterangan. Dokumen adalah kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dokumen banyak diklasifikasikan menurut asal, fungsi, dan lain sebagainya seperti:

1. Dokumen Pribadi dan Harian

Yang dimaksud dengan dokumen pribadi adalah dokumen yang berisikan data seseorang secara umum sebagai tanda pengenal. Sedangkan dokumen keluarga adalah dokumen yang berisikan data seluruh anggota keluarga. Sehingga, dokumen pribadi hanya berisi data satu orang saja, sedangkan dokumen keluarga dapat berisi data beberapa orang.

Contoh dokumen pribadi: Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Ijin Mengemudi (SIM), akta kelahiran, paspor, ijazah, kartu pelajar, piagam penghargaan. Contoh dokumen keluarga: kartu keluarga, buku nikah, album foto.

2. Surat Pribadi

Surat pribadi merupakan surat yang dibuat oleh seseorang yang isinya menyangkut kepentingan pribadi. Surat pribadi juga disebut dengan surat *prive*. Orang menulis surat pribadi karena adanya pergaulan sehari-hari. Dari pergaulan itu akhirnya muncul suatu ide yang mendorong untuk menulis surat pribadi. Berdasarkan isi dan sifatnya, surat pribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Surat pribadi yang isinya bersifat kekeluargaan, misalnya surat perkenalan, surat antar kerabat, surat kepada teman, surat kepada orang tua dan sebagainya;
- b. Surat pribadi yang isinya bersifat setengah resmi atau ada hubungannya dengan kedinasan, misalnya surat lamaran pekerjaan, surat izin tidak masuk kerja, surat tidak masuk sekolah, surat izin cuti dan sebagainya.

3. Autobiografi

Menurut Eriyanto (2014) dalam buku “Analisis Jaringan Komunikasi”, autobiografi adalah catatan riwayat hidup yang ditulis oleh diri tokoh itu sendiri. Autobiografi bersifat subyektif, karena berasal dari pandangan hidup tokoh itu sendiri. Dengan demikian ada beberapa ciri-ciri autobiografi:

- a. Berisikan riwayat hidup atau kisah perjalanan hidup;
- b. Dibuat supaya orang lain lebih mengenal tokoh tersebut;
- c. Dibuat supaya orang lain bisa termotivasi;

- d. Biasanya menggunakan sudut pandang orang pertama;
- e. Dapat ditulis oleh tokoh itu sendiri atau dengan bantuan orang lain.

4. Fotografi

Fotografi Dokumentasi dapat diklasifikasikan sebagai sebuah karya foto yang mengabadikan suatu peristiwa dalam sebuah perusahaan. Berbagai peristiwa termasuk kegiatan peresmian kantor baru, ulang tahun perusahaan, acara *outbond*. Ya, foto dokumentasi cara mudah mengarsipkan berbagai macam kegiatan. Maka tak heran, jasa foto dokumentasi sangat banyak dan menjamur, baik secara pribadi maupun tim. Pada dasarnya, fotografi dokumentasi tidak memerlukan teknik-teknik yang rumit seperti kategori fotografi lainnya. Cukup memanfaatkan kamera yang dimiliki yang diarahkan pada obyek, fotografi dokumentasi pun jadi. Meskipun demikian, pihak perusahaan biasanya memilih jasa fotografi dokumentasi profesional untuk mengabadikan momen-momen pentingnya.

5. Data statistik kualitatif

Data kualitatif adalah jenis data yang menggambarkan informasi melalui tipe data statistik deskriptif, sehingga menjadikannya data yang diekspresikan dengan kelompok dan kategori daripada angka dan kemudian dapat diinterpretasikan.

G. Dokumen Statistik Membantu Penelitian Kualitatif

Dokumen statistika dapat dipelajari di berbagai bidang ilmu, karena statistika merupakan sekumpulan alat analisis data yang dapat membantu mengambil keputusan dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil simpulan dari analisis data yang dikumpulkan, baik itu dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Adapun manfaat dari dokumen statistik dalam membantu penelitian kualitatif adalah:

1. Menghindari hasil penelitian yang terlalu verbalistik;
2. Melihat kecenderungan yang terjadi dalam situasi yang tampak di permukaan;
3. Memperoleh informasi deskriptif tentang populasi dalam situasi yang tampak;
4. Membuka jalan bagi penyusunan pertanyaan-pertanyaan penelitian;

5. Mencetak gagasan yang berkembang selama penelitian berlangsung;
6. Membuat hipotesis kerja dalam penelitian;
7. Mengeksplorasi gagasan peneliti.

Dengan demikian bahwa data statistik dapat membantu peneliti mendeskriptifkan berbagai macam dokumen yang bersumber dari data statistik ke dalam bentuk kualitatif dengan tujuan memberi kaya khasanah tulisan bagi peneliti kualitatif.

Kesimpulan

Pemanfaatan studi dokumentasi saat ini oleh para peneliti (terutama ilmuwan sosial dalam penelitian kualitatif) sudah selayaknya diperhatikan dan dioptimalkan penggunaannya. Ternyata sangat banyak sumber informasi yang tersimpan dalam beragam bahan dan jenis dokumenter. Informasi dalam bahan dan jenis dokumenter ini sangat kaya, sehingga penggalian (eksplorasi) sumber data dengan metode dokumentasi akan sangat memengaruhi kualitas (kredibilitas) hasil penelitian. Namun demikian, tetap ada hal yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam penggunaan dokumentasi ini, yaitu penguasaan dan pemahaman mengenai teknik pengkajian isi dari dokumen yang akan dijadikan sumber data. Meski studi dokumentasi hanya menjadi pelengkap dalam metodologi penelitian kualitatif, tetapi kesalahan atau ketidakakuratan dalam kajian isi dokumen itu sendiri, akan menyebabkan kualitas hasil penelitian dipertanyakan, meski tidak menjadikan laporan penelitian tersebut tidak valid.

Referensi

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan ke-11. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basuki, S. (1996). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berelson, B. (1952). *Content Analysis In Communication Research*. New York: Free Press.
- Bungin, B. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Gottschalk, L. (1986). *Understanding History; A Primer of Historical Method*, (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (1994). *Competing paradigms in Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Kosim, E. (1988). *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. Bandung: Jurusan Sejarah UNPAD (untuk kalangan sendiri).
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Otlet, P.M.G. (2007). *International Economic Conference 1905*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Renier, G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wang, P., & Soergel, D. (1998). A Cognitive Model of Document Use During a Research Project. Study I. Document Selection. *Journal of the American Society for Information Science*, 49(2), 115–33.

Bab 8: Analyzing Qualitative Data : An Overview (Menganalisis Data Kualitatif: Ikhtisar)

(Arisman)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Metode penelitian kualitatif dirancang untuk membantu peneliti memahami orang dan apa yang mereka katakan dan lakukan. Penelitian Kualitatif dirancang untuk membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya di mana orang hidup. Salah satu manfaat utama dari penelitian kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk melihat dan memahami konteks di mana keputusan dan tindakan terjadi. Seringkali keputusan dan tindakan manusia hanya dapat dipahami dalam konteks-konteks, inilah yang membantu menjelaskan mengapa seseorang bertindak seperti itu. Dan konteks ini, dan atau beberapa konteks paling baik dipahami dengan berbicara kepada orang-orang. Pertanyaan yang biasanya ditanyakan oleh peneliti kualitatif adalah pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, dan kapan. Ada beberapa pendekatan paling umum untuk menganalisis data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu: pengodean, memo, induksi analitik, rangkaian acara, insiden kritis, hermeneutika, semiotika, analisis isi, analisis percakapan, analisis wacana, analisis naratif, analisis metafora. Untuk membantu penelitian menganalisis data kualitatif diperlukan perangkat lunak seperti NVivo, Atlas/ti, End Note, ProCite atau Mendeley.

Kata kunci: *pengodean, memo, induksi analitik rangkaian acara, insiden kritis, semiotika, hermeneutika, analisis isi, analisis percakapan, analisis wacana, analisis naratif, analisis metafora, perangkat lunak*

Pendahuluan

Metode penelitian kualitatif dirancang untuk membantu para peneliti memahami orang dan apa yang mereka katakan dan lakukan. Mereka dirancang untuk membantu para peneliti memahami konteks sosial dan budaya di mana orang tinggal. Salah satu manfaat utama penelitian kualitatif adalah bahwa hal itu memungkinkan seorang peneliti untuk melihat dan memahami konteks di mana keputusan dan tindakan berlangsung. Hal ini sering terjadi bahwa keputusan dan tindakan manusia hanya dapat dipahami dalam konteks - itu adalah konteks yang membantu untuk menjelaskan mengapa seseorang bertindak seperti yang

mereka lakukan. Dan konteks ini atau beberapa konteks yang terbaik dipahami adalah dengan berbicara kepada orang-orang.

Peneliti Kualitatif berpendapat bahwa hampir tidak mungkin untuk memahami mengapa seseorang melakukan sesuatu atau mengapa sesuatu terjadi dalam suatu organisasi tanpa berbicara dengan orang tentang hal itu. Bayangkan jika polisi mencoba memecahkan suatu kejahatan serius tanpa bisa berbicara dengan tersangka atau saksi. Jika polisi dibatasi untuk hanya menggunakan data kuantitatif, hampir tidak ada kejahatan akan terpecahkan. Bayangkan jika pengacara dan hakim tidak diperbolehkan untuk mempertanyakan atau memeriksa silang saksi di pengadilan. Validitas dan reliabilitas dari setiap keputusan pengadilan akan dilemparkan ke dalam keraguan yang serius. Jadi, juga, peneliti kualitatif berpendapat bahwa jika Anda ingin memahami motivasi orang, alasan mereka, tindakan mereka, dan konteks untuk kepercayaan mereka dan tindakan dalam suatu cara yang mendalam, penelitian kualitatif adalah yang terbaik. Salah satu motivasi utama untuk melakukan penelitian kualitatif, karena bertentangan dengan penelitian kuantitatif, berasal dari pengamatan bahwa, jika ada satu hal yang membedakan manusia dari dunia alami, itu adalah kemampuan mereka untuk berbicara. Hanya dengan berbicara dengan orang, atau membaca apa yang mereka tulis, bahwa kita dapat mengetahui apa yang mereka pikirkan, dan pemahaman pikiran mereka pergi jauh dalam menjelaskan tindakan mereka.

Pertanyaan yang biasanya seorang peneliti kualitatif mungkin bertanya adalah apa, mengapa, bagaimana dan kapan. Ada banyak cara yang berbeda untuk mengklasifikasi dan mengkarakterisasi berbagai jenis penelitian. Namun, salah satu perbedaan yang paling umum adalah antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah Metode penelitian kuantitatif pada awalnya dikembangkan dalam ilmu alam untuk mempelajari fenomena alam. Contoh metode kuantitatif sekarang diterima dengan baik di ilmu sosial termasuk metode survei, percobaan laboratorium, metode formal (ekonometri misalnya), dan metode numerik seperti pemodelan matematika. Semua peneliti kuantitatif menekankan angka lebih dari apa pun. Artinya, angka datang untuk mewakili nilai dan tingkat 10 Pendahuluan teoritis konstruk dan konsep-konsep dan

interpretasi dari angka-angka ini dipandang sebagai bukti ilmiah yang kuat tentang bagaimana fenomena bekerja. Sebagian besar peneliti kuantitatif menggunakan alat-alat statistik dan paket untuk menganalisis data mereka, sedangkan metode penelitian kualitatif dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial untuk memungkinkan para peneliti untuk mempelajari fenomena sosial dan budaya. Contoh metode kualitatif adalah penelitian tindakan, penelitian studi kasus, dan teori *grounded*.

Sumber data kualitatif meliputi observasi dan observasi partisipan (lapangan), wawancara dan kuesioner, dokumen dan teks, dan tayangan penelitian reaksi. Data kualitatif sebagian besar catatan tentang apa yang orang kata. Sebagai contoh, wawancara (teknik yang paling umum untuk mengumpulkan data kualitatif) merekam apakah salah satu informan Anda mengatakan tentang suatu topik tertentu, catatan lapangan peneliti mencatat apa yang dialami atau pikiran tentang topik tertentu atau peristiwa, dan dokumen merekam apa penulis dokumen menulis pada saat itu. Berikut ini tabel perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

No.	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
1	Fokus pada teks fokus pada teks	Fokus pada angka
2	Penelitian tindakan	Survei
3	Studi kasus penelitian Etnografi	Laboratorium percobaan
4	Teori Beralas	Simulasi
5	Semiotika	Matematika Pemodelan
6	Analisis Wacana	Pemodelan persamaan terstruktur
7	Hermeneutika	Analisis statistik
8	Narasi dan metafora	Ekonometrika

Secara umum, penelitian kuantitatif yang terbaik jika Anda ingin memiliki ukuran sampel yang besar dan Anda ingin generalisasi untuk populasi yang besar. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk mempelajari

suatu topik tertentu di banyak orang atau banyak organisasi. Anda ingin mengetahui tren atau pola-pola yang berlaku dalam berbagai situasi. Berbagai teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data Anda. Kelemahan utama penelitian kuantitatif adalah bahwa, sebagai aturan umum, banyak aspek sosial dan budaya organisasi yang hilang atau diperlakukan dengan cara yang dangkal. Konteks biasanya diperlakukan sebagai “suara” atau sebagai sesuatu yang mendapat di jalan. Peneliti konteks perdagangan kuantitatif mengenai kemampuan untuk menggeneralisasi seluruh populasi. Penelitian kualitatif adalah yang terbaik jika Anda ingin belajar topik tertentu secara mendalam (misalnya dalam satu atau beberapa organisasi). Hal ini baik untuk penelitian eksplorasi, ketika topik tertentu yang baru dan tidak ada banyak penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya mengenai topik tersebut.

Hal ini juga ideal untuk mempelajari aspek-aspek sosial, budaya, dan politik rakyat dan organisasi. Kelemahan utama penelitian kualitatif, bagaimanapun, adalah bahwa seringkali sulit untuk menggeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Anda dapat generalisasi dari penelitian kualitatif, namun tidak dengan menggunakan logika sampling. Misalnya, jika Anda melakukan tiga studi kasus yang mendalam tentang tiga organisasi, ukuran sampel tiga tidak masuk hitungan untuk banyak dalam hal statistik. Tiga kasus tidak lebih baik dari satu. Oleh karena itu, biasanya tidak mungkin bagi para peneliti kualitatif untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi, meskipun perbedaan yang jelas antara pengumpulan data dan analisis data biasanya dibuat dalam penelitian kuantitatif, perbedaan tersebut menjadi masalah bagi banyak peneliti kualitatif. Misalnya, dari segi hermeneutik diasumsikan bahwa praduga peneliti akan mempengaruhi pengumpulan data. Pertanyaan yang diajukan kepada informan akan sangat menentukan jawaban yang Anda dapatkan. Analisis akan mempengaruhi data dan data akan mempengaruhi analisis secara signifikan. Oleh karena itu, agak menyederhanakan untuk menganggap fase analisis data terpisah dari fase pengumpulan data. Salah satu alasan untuk memfokuskan pada analisis dan interpretasi data kualitatif adalah bahwa seorang peneliti kualitatif

hampir selalu mendapatkan data dalam jumlah besar. Peneliti harus memikirkan apa yang akan dia lakukan dengan semua itu. Misalnya, jika Anda melakukan wawancara satu jam dengan seseorang, Anda mungkin akan mendapatkan sekitar 15 halaman teks atau 7.000 kata. Anda hanya perlu mewawancarai sepuluh orang, dan Anda sudah menguasai 70.000 kata! Jika Anda menganggap bahwa Anda kemungkinan besar akan mengumpulkan data tambahan selain yang diperoleh dari wawancara, jelas bahwa Anda tidak mungkin memasukkan semua data Anda dalam tesis atau buku (nyatanya, pembaca Anda tidak akan mau membaca semuanya). Oleh karena itu, Anda perlu mengurangi data atau mengedit data menjadi semacam bentuk yang dapat dikelola. Pendekatan analisis data kualitatif memungkinkan Anda melakukan itu. Mereka membantu Anda untuk fokus pada beberapa aspek terpenting dari data Anda. Aksi Sebuah penelitian metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dengan kontribusi untuk penelitian dalam disiplin akademis tertentu.

Pembahasan

A. Keputusan Dasar Pemilihan Pendekatan Analisis Data Kualitatif

Ada banyak cara berbeda untuk menganalisis data kualitatif. Mengingat banyaknya variasi pendekatan pada penelitian kualitatif, pembahasan ini hanya memberikan gambaran umum dari beberapa pendekatan yang paling umum digunakan dalam menganalisis data kualitatif tersebut. Beberapa keputusan dasar adalah sebagai berikut:

1. *Apakah Anda akan menganalisis data Anda dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas? Top-down* berarti konsep yang Anda gunakan untuk menganalisis data Anda akan berasal dari literatur penelitian. *Bottom up* berarti konsep akan muncul dari analisis rinci Anda sendiri atas data yang telah Anda kumpulkan. Jika proyek kualitatif Anda dirancang untuk sebagian besar bersifat eksplorasi dan pembangunan teori, maka memulai dengan pendekatan dari bawah ke atas adalah yang terbaik. Jika proyek kualitatif Anda dirancang untuk menguji teori, maka pendekatan *top-down* mungkin diperlukan. Tentu saja, beberapa pendekatan analisis kualitatif menyarankan pengulangan antara

keduanya, dan sampai taraf tertentu, perbedaan *top-down* dan *bottom-up* dapat dilihat sebagai kontinum antara dua ekstrem, tetapi saya pikir semua kualitatif.

2. *Apakah Anda akan mengincar kedalaman analisis atau sumber data yang lebih banyak?* Ada *trade-off* yang tak terhindarkan antara seberapa banyak data yang Anda kumpulkan (misalnya jumlah sumber data) dan seberapa dalam Anda dapat menganalisis data. Semakin besar jumlah sumber data dan semakin banyak data yang Anda miliki, semakin sedikit Anda dapat menganalisisnya secara mendetail. Banyak peneliti telah menemukan bahwa mereka telah mengumpulkan lebih banyak data daripada yang dapat mereka analisis secara mendalam. Namun, jika Anda ingin berhati-hati, saran saya adalah mengumpulkan lebih banyak data daripada yang Anda butuhkan. Salah satu alasannya adalah Anda hanya cenderung menyadari nanti bagian mana dari data Anda yang lebih penting daripada yang lain. Alasan lainnya adalah, ketika Anda mencoba mempublikasikan temuan Anda, banyak pengulas sepertinya selalu meminta lebih banyak data untuk dikumpulkan. Peninjau cenderung berpikir bahwa 20 wawancara lebih baik dari sepuluh, atau sepuluh lebih baik dari lima. Ini seringkali merupakan keberatan yang tidak valid menurut saya, karena, seperti yang saya katakan sebelumnya, saya tidak yakin bahwa ada jumlah wawancara yang ideal. Namun demikian, mengantisipasi reaksi *reviewer* adalah hal yang harus kami lakukan.

B. Pendekatan Analisis Data Kualitatif

Berikut ini adalah beberapa tinjauan beberapa pendekatan paling umum untuk menganalisis data kualitatif yang digunakan dalam bisnis dan manajemen. Beberapa langkah yang digunakan adalah pengodean, memo, induksi analitik, rangkaian acara, insiden kritis, hermeneutika, semiotika, analisis isi, analisis percakapan, analisis wacana, analisis naratif, analisis metafora dan perangkat lunak.

Dengan memahami ini diharapkan kita akan dapat: (1) memahami tujuan menganalisis dan menafsirkan data kualitatif, (2) mengidentifikasi berbagai pendekatan untuk menganalisis dan menafsirkan data kualitatif,

(3) mencari tahu pendekatan analisis data kualitatif mana yang akan digunakan. Putuskan apakah akan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif atau tidak, (4) untuk menggabungkan beberapa bentuk analisis naratif dengan analisis wacana atau analisis metafora. Dua hal utama yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa data yang anda kumpulkan mendukung penggunaan pendekatan analisis data tertentu dan bahwa pendekatan tersebut digunakan dengan cara yang cukup konsisten. Namun, juga dapat diterima jika menggunakan hanya satu pendekatan untuk analisis data kualitatif. Jelas jauh lebih mudah untuk melakukan itu.

1. Pengodean

Salah satu cara paling sederhana untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan melakukan semacam pengkodean pada data. Kode bisa menjadi kata yang digunakan untuk mendeskripsikan atau meringkas kalimat, paragraf, atau bahkan keseluruhan teks, seperti wawancara.

Miles & Huberman (1994) mengatakan bahwa: Kode adalah tag atau label untuk menetapkan unit makna ke informasi deskriptif atau inferensial yang dikumpulkan selama studi. Kode dilampirkan ke potongan dengan berbagai ukuran - kata, frasa, kalimat, atau seluruh paragraf, terhubung atau tidak terkait dengan pengaturan tertentu.

Segera setelah Anda mulai mengkodekan sepotong teks Anda sudah mulai menganalisisnya. Pengkodean adalah analisis. Anda menetapkan label ke potongan data tekstual dan mengklasifikasikan potongan itu ke dalam kategori tertentu. Pengkodean membantu Anda mengurangi ukuran data Anda (setidaknya dalam pikiran Anda). Kode berguna untuk mengambil dan mengatur data, dan mereka mempercepat analisis (Miles & Huberman, 1994).

Ryan & Bernard (2000) mengemukakan bahwa ada enam tugas dasar yang terkait dengan pengkodean. Tugas-tugas ini adalah pengambilan sampel, mengidentifikasi tema, membangun buku kode, menandai teks, membangun model (hubungan antar kode), dan menguji model ini terhadap data empiris. Lebih detail:

- a. **Contoh** mengidentifikasi teks-teks yang akan dianalisis, dan unit-unit analisis dasar di dalam teks-teks ini.
- b. **Mengidentifikasi tema** biasanya melibatkan peneliti yang mendorong tema dari teks itu sendiri. Namun, tema juga bisa berasal dari literatur.
- c. **Membangun buku kode** melibatkan pengorganisasian daftar kode (seringkali dalam hirarki) dan definisinya.
- d. **Menandai teks** melibatkan penugasan kode ke unit teks.
- e. **Membangun model** melibatkan mengidentifikasi bagaimana tema, konsep, keyakinan dan perilaku terkait satu sama lain.
- f. **Model pengujian** melibatkan pengujian model yang dikembangkan pada langkah 5 pada kumpulan data yang berbeda atau lebih luas.

Ada berbagai jenis kode: kode deskriptif (kode terbuka), kode interpretatif (kode aksial atau selektif), kode teoritis, kode pola, dll.

Young, Kuo & Myers (2012), dalam studi mereka tentang sistem manajemen pengetahuan di Taiwan, menjelaskan bagaimana mereka menganalisis data dari bawah ke atas.

Pertama, mereka menganalisis transkrip wawancara mereka untuk konsep tentatif. Salah satu contoh kutipan dari transkrip adalah sebagai berikut: Mudah untuk mengetahui siapa yang memposting pesan saat saya membaca nada suara, pola penulisan, dan deskripsi isi acara. Namanya tidak perlu ditulis... Sebenarnya, komunitasnya sangat ketat sehingga sulit untuk merahasiakan namanya... (Young et al., 2012). Dari kutipan ini para peneliti menemukan tiga konsep atau kode tentatif: Mudah untuk mengatakan siapa melakukan apa, komunitas yang ketat, dan anonimitas. Secara total, lebih dari 100 konsep tentatif diidentifikasi dari teks.

Kedua, penulis mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam tema. Tiga konsep tentatif yang diidentifikasi sebelumnya dikelompokkan ke dalam tema yang disebut "Mata yang tak terlihat". Secara keseluruhan, penulis menghasilkan tiga tema utama dan delapan sub-tema.

Ketiga, tema menyeluruh dibangun untuk mengintegrasikan berbagai tema bersama-sama dengan berulang kali memeriksa dan membandingkan materi baik dalam tema maupun lintas tema. Tema menyeluruh ini adalah “berbagi atau tidak berbagi”, yang akhirnya menjadi judul makalah mereka.

Langkah terakhir adalah menghubungkan temuan mereka dengan literatur penelitian. Mereka menggeneralisasikan temuannya tentang “berbagi atau tidak berbagi” dengan konsep “tatapan” dari Foucault dan konsep “wajah” dalam budaya Tionghoa. Mereka mengatakan bahwa, meskipun sistem manajemen pengetahuan berbasis *web* dikembangkan untuk memungkinkan berbagi pengetahuan, kemampuan untuk pengawasan yang melekat dalam perangkat lunak sangat terbatas. Mereka menyarankan bahwa, dalam budaya kolektifis Tiongkok, persyaratan budaya untuk melindungi individu dan kelompok menghadapi kendala dan mendisiplinkan praktik berbagi pengetahuan dalam sistem manajemen pengetahuan.

2. Memo

Selain pengkodean, memo adalah cara yang berguna untuk mulai menganalisis data Anda. Sebenarnya, memo adalah komentar Anda sendiri tentang apa yang terjadi atau apa yang Anda lakukan selama proyek penelitian Anda. Mereka menyatakan apa yang Anda pikirkan, rasakan, dan/atau lakukan pada waktu tertentu. Esterberg (2002) mengatakan ada dua jenis utama memo: memo prosedural dan memo analitik. Memo prosedural fokus pada proses penelitian. Mereka meringkas apa yang Anda lakukan dan bagaimana anda melakukannya. Mereka membantu anda melacak apa yang telah anda lakukan. Memo analitik lebih fokus pada materi pelajaran. Mereka fokus pada data dan berisi firasat dan ide tentang apa arti data tersebut.

3. Induksi Analitik

Cara lain untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan menggunakan induksi analitik. Induksi analitik adalah cara untuk mengembangkan penjelasan kausal suatu fenomena dari satu atau lebih kasus. Ryan dan Bernard (2000) menggambarkan urutan langkah-langkah yang digunakan yaitu: pertama, definisikan fenomena yang

membutuhkan penjelasan dan usulkan penjelasan. Selanjutnya, periksalah sebuah kasus untuk melihat apakah penjelasannya cocok. Jika ya, periksa kasus lain. Penjelasan diterima sampai kasus baru memalsukannya. Jika ditemukan kasus yang tidak sesuai, maka, berdasarkan aturan induksi analitik, alternatifnya adalah mengubah penjelasan (sehingga Anda dapat memasukkan kasus baru) atau mendefinisikan kembali fenomena tersebut (sehingga Anda dapat mengecualikan kasus gangguan). Idealnya proses berlanjut sampai penjelasan universal untuk semua kasus fenomena yang diketahui tercapai artikel Markus adalah contoh yang baik dari induksi analitik dalam bisnis dan manajemen (Markus, 1983). Markus menguji tiga teori perlawanan terhadap sistem informasi manajemen dengan data dari studi kasus yang mendalam. Teori pertama menyatakan bahwa perlawanan disebabkan oleh orang - perlawanan ditentukan oleh orang. Teori kedua menyatakan bahwa resistensi disebabkan oleh teknologi - resistensi adalah sistem yang ditentukan. Teori ketiga menyatakan bahwa resistensi disebabkan oleh interaksi antara manusia dengan sistem. Data studi kasus menggambarkan keunggulan teori interaksi (Markus, 1983).

4. Rangkaian Acara

Cara lain untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan membuat daftar rangkaian peristiwa. Daftar acara adalah rangkaian acara yang diselenggarakan menurut periode waktu kronologis. Peristiwa mungkin dapat disortir ke dalam kategori. Beberapa peristiwa terjadi sebelum yang lain dan terhubung. Peristiwa bisa dijelaskan dalam bentuk naratif dan/atau dirangkum dalam tabel atau diagram alir (Miles & Huberman, 1994).

Pada tabel 2 di bawah ini adalah salah satu contoh rangkaian acara yang tercantum dalam tabel. Tabel tersebut muncul dalam artikel yang membahas tentang strategi perusahaan dan hubungannya dengan penerapan sistem perencanaan sumber daya perusahaan (ERP). Tabel merangkum beberapa peristiwa besar yang terjadi di perusahaan tertentu selama periode sepuluh tahun (peristiwa yang terkait dengan perubahan manajer senior dan strategi). Seperti yang dapat dilihat,

peristiwa-peristiwa tersebut dicantumkan dalam urutan kronologis. Setiap baris merangkum apa yang terjadi. Sebuah narasi yang lebih rinci tentang peristiwa tersebut disertakan dalam artikel (Lee & Myers, 2004).

Tabel 2. Rangkaian Acara

Tanggal	Acara
1990	Grup perusahaan SEKTOR dibentuk dengan Billy Wilton sebagai Ketua Pelaksana
1991	CamCo, MaxCo, dan Xenon dikelola sebagai independent unit bisnis. Semua unit bisnis dilihat sebagai produksi lengan SEKTOR
1993	Stark terbentuk dari penggabungan CamCo, MaxCo, dan Xenon. David Callon menjadi manajer umum Stark Gerakan untuk mengembangkan identitas korporat tunggal dimulai
1993 – pertengahan 1998	Stark dipandang sebagai lengan pemasaran grup SEKTOR
1994	Proyek Teknologi Informasi Strategis dimulai
1995	Proyek ERP dimulai
1998	Sistem ERP mulai beroperasi
1998	Gene Romm menjadi manajer umum Stark Pemisahan bisnis yang lebih jelas didukung Kehancuran
1999-sekarang	Stark dipandang sebagai bagian produksi SEKTOR

5. Insiden Kritis

Pendekatan insiden kritis melibatkan meminta orang untuk mendiskusikan kejadian atau insiden yang dianggap oleh peneliti sangat penting dan relevan dengan penelitian (Miles & Huberman, 1994). Akibatnya, ini adalah bentuk yang lebih pendek dari pendekatan “rangkain peristiwa”. Pendekatan insiden kritis menyediakan sarana sistematis untuk mengumpulkan signifikansi yang dilampirkan orang lain pada peristiwa, menganalisis pola yang muncul, dan meletakkan

kesimpulan tentatif untuk pertimbangan pembaca (Kain, 2004:85). Seringkali, insiden ini kemudian dianalisis bersama, untuk melihat apakah ada kesamaan di antara mereka. Meskipun teknik kejadian kritis memiliki akar positivis yang kuat, teknik ini dapat digunakan dengan penelitian interpretatif juga (Kain, 2004). Peristiwa juga bisa menjadi negara bagian. Misalnya, seorang manajer mungkin menjadi khawatir dengan penurunan penjualan di wilayah tertentu. Ini mungkin dianggap sebagai insiden kritis oleh peneliti.

6. Hermeneutika

Cara lain untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan menggunakan hermeneutika. Hermeneutika dapat diperlakukan sebagai filosofi yang mendasari dan pendekatan khusus untuk analisis data kualitatif (Bleicher, 1980). Pembahasan berikut berkaitan dengan penggunaan hermeneutika sebagai pendekatan khusus untuk analisis data kualitatif. Hermeneutika menyarankan cara memahami data tekstual. Ini terutama berkaitan dengan makna teks atau teks-analog (contoh teks-analog adalah sebuah organisasi, yang peneliti mengerti melalui teks atau gambar). Pertanyaan mendasar dalam hermeneutika adalah: apa arti teks ini (Radnitzky, 1970:20)? Hermeneutika sangat berguna jika teks tampak membingungkan atau kontradiktif. Salah satu konsep kunci dalam hermeneutika adalah gagasan tentang lingkaran hermeneutik. Lingkaran hermeneutik mengacu pada dialektika antara pemahaman teks secara keseluruhan dan interpretasi bagian-bagiannya, di mana deskripsi dipandu oleh penjelasan yang diantisipasi (Gadamer, 1976). Ide utamanya adalah bahwa penafsir teks harus terus bergerak dari keseluruhan ke sebagian dan kembali lagi ke keseluruhan. Misalnya, jika Anda memutuskan untuk membaca file Buku, Anda biasanya melihat judul dan penulisnya terlebih dahulu. Jika penulisnya adalah John Grisham, maka Anda sudah memiliki ide bahkan sebelum Anda membuka sampulnya tentang apa isi buku itu. Anda mungkin berpikir atau mengharapkan bahwa buku tersebut kemungkinan besar adalah fiksi kriminal atau *thriller* hukum. Kemudian begitu Anda mulai membaca buku, antisipasi Anda dikonfirmasi. Namun, jika Anda merasa bingung dengan detailnya

pada tahap tertentu, Anda dapat mencoba melihat gambaran besarnya lagi (misalnya dengan melihat halaman konten). Hermeneutika menyatakan bahwa kita terus-menerus menafsirkan teks dengan berpindah dari keseluruhan ke sebagian dan kembali ke keseluruhan lagi, seringkali bahkan tanpa menyadarinya. Ricoeur (1974) mengemukakan bahwa: *Interpretation* adalah karya pemikiran yang terdiri dari penguraian makna yang tersembunyi dalam makna yang tampak, dalam mengungkap level-level makna yang tersirat dalam makna literal. Jika analisis hermeneutik akan digunakan dalam bisnis dan manajemen, objek upaya interpretatif dapat menjadi salah satu upaya untuk memahami perusahaan sebagai analog teks. Dalam sebuah perusahaan, pemangku kepentingan yang berbeda dapat memiliki pandangan yang bingung, tidak lengkap, keruh, dan kontradiktif tentang banyak masalah. Tujuan dari analisis hermeneutik dapat menjadi salah satu upaya untuk memahami keseluruhan dan hubungan antara orang-orang dan perusahaan di bidang pemasaran, Thompson (1997) menggunakan hermeneutika untuk mengembangkan wawasan ke dalam cerita konsumen. Ia menafsirkan cerita yang diceritakan konsumen tentang produk, layanan, citra merek, dan belanja. Dia menyarankan bahwa hermeneutika dapat menghidupkan cerita konsumen, mengungkapkan tekstur yang kaya dari identitas diri dan konteks dunia kehidupan mereka. Misalnya, ia menunjukkan bagaimana riwayat pribadi seseorang dapat memengaruhi konsumsi mereka. Dalam satu kasus, seorang ibu memutuskan untuk tidak membeli mobil tertentu - meskipun secara signifikan lebih murah - karena sulit untuk mengatur anak-anak dan membuka pintu pada saat yang bersamaan. Fitur desain yang satu ini menonjol dalam narasi konsumennya.

7. Semiotika

Semiotika terutama berkaitan dengan analisis tanda dan simbol serta maknanya. Tanda atau lambang adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu yang lain. Menurut Eco (1976), semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Definisi luas ini berarti bahwa kata, gambar, dan objek semuanya dapat

dipelajari sebagai tanda, asalkan telah direkam dengan cara tertentu dan dapat dipelajari (misalnya dalam tulisan atau video). Ada berbagai macam semiotika, meskipun ada dua tradisi semiotik utama. Tradisi Eropa didasarkan pada karya Saussure, sedangkan tradisi Amerika sebagian besar didasarkan pada karya Peirce. Saussure prihatin dengan peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, sedangkan Peirce lebih tertarik pada “doktrin formal tanda” yang lebih abstrak.

Chandler (2008) mengatakan bahwa: Ahli semiotika kontemporer mempelajari tanda tidak dalam isolasi tetapi sebagai bagian dari “sistem tanda” semiotik (seperti medium atau genre). Mereka mempelajari bagaimana makna dibuat: dengan demikian, perhatian tidak hanya dengan komunikasi tetapi juga dengan konstruksi dan pemeliharaan realitas.

Dalam bisnis dan manajemen, penggunaan semiotika terbesar adalah dalam pemasaran, riset konsumen, dan sistem informasi. Hal ini karena banyaknya tanda dalam komunikasi pemasaran (misalnya nama merek, logo, dan iklan) dan pentingnya “informasi” dalam sistem informasi.

8. Analisis Isi

Payne & Payne (2004) mengatakan bahwa analisis konten berusaha untuk menunjukkan makna sumber tertulis atau visual (seperti surat kabar dan iklan) dengan mengalokasikan konten mereka secara sistematis ke kategori terperinci yang telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian mengukur dan menafsirkan hasilnya. Krippendorff (1980) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat direplikasi dan valid dari data ke konteksnya. Peneliti mencari struktur dan pola keteraturan dalam teks dan membuat kesimpulan berdasarkan keteraturan tersebut.

Untuk melakukan ini, peneliti pertama-tama mengembangkan serangkaian kategori kata dan frasa. Kode-kode ini kemudian diterapkan ke unit teks. Setelah teks diberi kode, berbagai teknik statistik dapat diterapkan. Analisis isi dengan demikian, pada

dasarnya, merupakan metode kuantitatif untuk menganalisis isi data kualitatif (dokumen, gambar, dan video).

McNabb (2002) berkomentar bahwa: Keuntungan utama dari analisis isi adalah menyediakan metode terstruktur bagi peneliti untuk mengukur isi teks kualitatif atau interpretatif, dan melakukannya dalam format yang sederhana, jelas, dan mudah diulang. Kerugian utamanya adalah ia mengandung bias bawaan untuk mengisolasi bit informasi dari konteksnya. Dengan demikian, makna kontekstual seringkali hilang atau, paling tidak, menjadi problematis.

Analisis isi dengan demikian paling berguna ketika makna teks relatif lugas dan jelas (McNabb, 2002). Ini berguna untuk melihat frekuensi kata dan perubahan frekuensinya dari waktu ke waktu. Ini dapat digunakan untuk menganalisis tren historis, misalnya penyebutan Internet di majalah pemasaran selama sepuluh tahun terakhir. Ini juga dapat digunakan untuk menganalisis teks wawancara, misalnya menghitung penggunaan nama merek.

9. Analisis Percakapan

Analisis percakapan melihat penggunaan bahasa oleh orang-orang sebagai jenis tindakan, atau sebagai pencapaian terampil oleh aktor yang kompeten. Konsep kunci dalam analisis percakapan adalah gagasan tentang giliran berbicara. Prinsip mengambil giliran dalam pidato diklaim sebagai fitur universal dari semua percakapan. Tidak seperti dokumen tertulis, percakapan verbal cenderung informal, semi-terstruktur, dan tidak tata bahasa. Seringkali topik bisa berubah dalam sekejap, meninggalkan topik percakapan sebelumnya gantung atau belum selesai. Analisis percakapan berguna untuk menganalisis perubahan makna yang dapat terjadi selama komunikasi verbal. Oleh karena itu, tidak seperti analisis isi yang cenderung menganggap bahwa makna kata relatif lugas, analisis percakapan tidak mengandaikan adanya makna tetap dalam kata dan idiom. Sebaliknya, ini mengasumsikan bahwa makna dibentuk dalam konteks pertukaran. Untuk memahami dan menjelaskan makna ini, peneliti harus membenamkan dirinya dalam interaksi verbal yang telah direkam sebelumnya (Klein & Truex, 1995).

10. Analisis Wacana

Analisis wacana melihat cara teks dibangun dan berkaitan dengan konteks sosial di mana teks itu tertanam. Kata “wacana” mengacu pada komunikasi yang bolak-balik, seperti argumen atau debat. Semua bahasa dapat diperlakukan sebagai interaksi sosial (selalu ada pembicara/penulis dan pendengar/pembaca), tetapi analisis wacana sebagian besar berfokus pada bahasa yang digunakan - penggunaan bahasa yang muncul secara alami dalam pidato dan / atau teks tertulis. Oleh karena itu, analisis wacana berkaitan dengan contoh bahasa aktual seperti yang digunakan dalam komunikasi.

Johnstone (2002) mengatakan bahwa: pertanyaan dasar yang diajukan oleh seorang analis wacana adalah: Mengapa teks ini seperti itu? Mengapa tidak dengan cara lain? Mengapa kata-kata khusus ini dalam urutan khusus ini?.

Meskipun ada banyak jenis analisis wacana, banyak peneliti yang menggunakan analisis wacana cenderung berfokus pada “permainan bahasa”. Permainan bahasa mengacu pada unit interaksi yang terdefinisi dengan baik yang terdiri dari urutan gerakan verbal di mana pergantian frasa, penggunaan metafora, dan alegori semuanya memainkan peran penting. Analisis wacana mendorong banyak pembacaan dan interpretasi teks (Klein & Truex, 1995). Gill (2000) mengatakan ada tiga tradisi analisis wacana yang luas. Yang pertama dikenal sebagai linguistik kritis, semiotik sosial, atau studi bahasa kritis. Yang kedua dipengaruhi oleh teori tindak tutur, etnometodologi, dan analisis percakapan. Tradisi ketiga dikaitkan dengan post-strukturalisme, mungkin yang paling terkenal adalah karya Michel Foucault (Gill, 2000).

11. Analisis Naratif

Narasi didefinisikan oleh Concise Oxford English Dictionary sebagai catatan lisan atau tertulis tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan; sebuah cerita (Soanes & Stevenson, 2004). Secara tradisional, narasi membutuhkan plot, serta beberapa koherensi. Ini memiliki struktur linier, dengan awal, tengah, dan akhir. Analisis

naratif adalah pendekatan kualitatif dengan interpretasi dan analisis data kualitatif. Ada banyak macam analisis naratif. Dalam narasi lisan, misalnya, narasi adalah rekaman peristiwa yang dipandang penting oleh satu orang (*narator*). Narasi lain menggambarkan peristiwa penting dalam kehidupan suatu organisasi. Studi kasus Harvard termasuk dalam kategori ini, karena mereka memiliki plot dengan akhir yang kurang lebih jelas. Mahasiswa bisnis diharapkan mengetahui moral dari cerita tersebut. Di sisi ekstrim lainnya adalah "ante-narasi" post-modern. Analisis ante-naratif cenderung menolak "narasi besar" sebagai suara tunggal, alih-alih melihat fragmen dari banyak cerita. Boje (2001) memberikan diskusi yang sangat baik tentang berbagai jenis pendekatan analisis naratif post-modern dan aplikasinya pada penelitian kualitatif dalam organisasi dan manajemen.

12. Analisis Metafora

Metafora adalah penerapan nama atau istilah atau frasa deskriptif ke objek atau tindakan yang tidak dapat diterapkan secara harfiah (misalnya jendela di Windows Vista). Metafora tidak muncul secara terpisah, tetapi merupakan bagian dari struktur bermakna yang lebih besar.

Analisis metaforis memungkinkan refleksi sistematis dari metafora di mana, dan melalui mana, kita mempersepsikan, berbicara, berpikir, dan bertindak (Schmitt, 2005:369). Schmitt mengatakan bahwa langkah pertama dalam analisis metafora adalah mengidentifikasi metafora yang terkandung dalam teks. Metafora dapat ditentukan ketika:

- a. Sebuah kata atau frase, secara tegas, dapat dipahami di luar makna literal dalam konteks apa yang sedang dikatakan; dan
- b. Makna literal berasal dari suatu wilayah pengalaman fisik atau budaya (wilayah sumber) yang, bagaimanapun, adalah - dalam konteks ini - ditransfer ke area kedua, seringkali abstrak, area (area target) (Schmitt, 2005:384).

Langkah kedua melibatkan pengurutan idiom metaforis dan mengelompokkannya di bawah sejumlah konsep yang lebih kecil.

Koller (2004) membahas penggunaan analisis metafora untuk mempelajari media bisnis seperti *Financial Times* dan *Business Week*. Dia melihat frekuensi metafora dalam empat contoh teks, lalu melihat skenario metafora (skenario dimana metafora itu digunakan). Ini diikuti dengan mendeskripsikan rantai metafora di dalam teks. Rantai metafora menguraikan dan memperluas penggunaan metafora.

13. Penggunaan Perangkat Lunak Analisis Data Kualitatif (QDA)

Hari-hari ini sebagian besar peneliti kualitatif menggunakan cukup banyak aplikasi perangkat lunak komputer untuk membantu penelitian mereka. Ini biasanya mencakup, minimal, *Microsoft Word* (atau beberapa perangkat lunak pengolah kata lainnya) untuk menulis catatan mereka dan transkripsi wawancara mereka, dan untuk membantu dalam penulisan dan penyuntingan tesis, makalah, dan / atau buku. Selain itu, banyak orang menggunakan paket perangkat lunak bibliografi seperti EndNote, ProCite atau Mendeley. Jika Anda sedang menulis tesis atau banyak makalah, perangkat lunak semacam ini dapat menghemat banyak waktu dalam mengelola referensi Anda (misalnya dengan memformat ulang secara otomatis untuk gaya jurnal yang berbeda).

Perangkat lunak analisis data kualitatif (QDA), bagaimanapun, adalah jenis perangkat lunak yang berbeda dari yang disebutkan di atas. Terkadang dikenal sebagai Perangkat Lunak Analisis Data Kualitatif Berbantuan Komputer (CAQDAS), perangkat lunak ini dapat digunakan untuk membantu analisis data kualitatif. Weitzman dan Miles (1995) mengatakan bahwa software QDA dapat membantu peneliti kualitatif dengan cara sebagai berikut:

- a. Membuat catatan di lapangan, menulis atau menyalin catatan lapangan;
- b. Mengedit: mengoreksi, memperluas, atau merevisi catatan lapangan;
- c. *Memoing*: menulis komentar reflektif pada beberapa aspek dari data;
- d. *Coding*: melampirkan kata kunci atau tag ke segmen teks untuk memungkinkan pengambilan nanti;
- e. Penyimpanan: menyimpan teks dalam database yang terorganisir;
- f. Pencarian dan pengambilan: mencari segmen teks yang relevan;

- g. Menghubungkan data, membentuk kategori, cluster, atau jaringan informasi;
- h. Analisis isi: menghitung frekuensi, urutan, atau lokasi kata dan frasa;
- i. Tampilan data: menempatkan data yang dipilih atau dikurangi dalam format terorganisir yang padat;
- j. Menarik kesimpulan dan verifikasi: membantu interpretasi data dan temuan pengujian;
- k. Pembangunan teori: mengembangkan penjelasan sistematis atas temuan; menguji hipotesis;
- l. Pemetaan grafis: membuat diagram yang menggambarkan temuan atau teori;
- m. Mempersiapkan laporan interim dan final.

Dari sekitar 15 paket *software* yang tersedia, dua yang paling populer adalah NVivo dan Atlas/ti. NVivo adalah *software* versi terbaru dari QSR International, *software* yang sebelumnya dikenal sebagai NUD *IST (*Non-numerical Unstructured Data*, menyediakan cara mengelola ide dengan *Indexing, Searching and Theorizing*) atau N6. Banyak universitas memiliki lisensi situs untuk setidaknya satu dari produk ini. Barry (1998) memberikan perbandingan yang berguna dari kedua produk tersebut; Namun, ulasannya sekarang agak ketinggalan zaman karena kedua produk tersebut telah meningkat pesat selama dekade terakhir.

Haruskah Anda menggunakan perangkat lunak QDA? Jika Anda melakukan penelitian kualitatif dalam bisnis dan manajemen, haruskah Anda menggunakan perangkat lunak QDA? Saran saya adalah sebagai berikut:

- a. Jika Anda menggunakan metode penelitian dan pendekatan QDA yang mengharuskan Anda untuk membuat kode, mencari, dan mengambil teks, seperti teori dasar atau analisis konten, saya sangat menyarankan agar anda menggunakan paket perangkat lunak QDA yang baik. Paket seperti itu akan membuat prosesnya lebih cepat dan mudah.

b. Di sisi lain, jika anda menggunakan metode penelitian dan pendekatan QDA yang lebih holistik, seperti hermeneutika dan analisis naratif, Anda mungkin memilih untuk tidak menggunakan perangkat lunak QDA. Ini karena paket perangkat lunak tidak dapat memekanisasi jenis analisis yang mencirikan pendekatan ini. Peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan semacam itu sebagian besar mengandalkan penilaian dan intuisi mereka sendiri saat menganalisis data. Namun, bahkan dalam kasus ini, saya yakin perangkat lunak QDA mungkin berguna bagi anda. Ini karena anda tidak harus menggunakan pengkodean dengan perangkat lunak jika anda tidak ingin membuat kode. Sebagai gantinya, anda dapat menggunakan perangkat lunak untuk membuat anotasi teks dan/atau membuat memo yang ditautkan ke bagian teks tertentu. Atau, anda dapat menggunakan kemampuan pengkodean perangkat lunak, tetapi anggap saja sebagai penandaan, penandaan, pengindeksan, atau pelabelan (Ereaut, 2002). Dengan kata lain, Anda dapat menggunakannya untuk tujuan Anda sendiri dan untuk menyesuaikan dengan gaya penelitian anda jika anda mau.

Oleh karena itu, sebagai aturan umum, saya merekomendasikan bahwa hampir semua peneliti kualitatif harus mempertimbangkan untuk menggunakan perangkat lunak QDA. Namun, jika anda menggunakan perangkat lunak, anda harus ingat bahwa ini hanyalah alat. anda juga harus ingat bahwa mungkin ada godaan untuk menjadi terlalu rinci dalam analisis anda hanya karena perangkat lunak memungkinkan anda untuk melakukannya. Saya telah menemukan hal ini terutama terjadi pada peneliti yang lebih berpengalaman. Bahayanya adalah anda akan menjadi terlalu macet dalam detail (misalnya *coding*) dan tidak melihat gambaran besarnya. Namun, jika Anda memiliki gagasan yang jelas sebelumnya tentang jenis analisis yang anda rencanakan, maka anda harus dapat menghindari jebakan ini dan menggunakan perangkat lunak dengan tepat.

C. Pemilihan Pendekatan Analisis Data Kualitatif

Untuk peneliti kualitatif pemula, banyaknya pendekatan alternatif untuk analisis data kualitatif mungkin tampak membingungkan. Semuanya berkaitan dengan data kualitatif seperti dokumen, gambar, atau video, tetapi masing-masing pendekatan memiliki fokus yang sedikit berbeda. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya, dalam memilih cara tertentu untuk menganalisis data, disarankan beberapa memiliki pertimbangan sebagai berikut:

1. Apakah menurut Anda pendekatan ini menarik?
2. Apakah pendekatan tersebut cukup konsisten dengan asumsi filosofis Anda sendiri tentang pengetahuan dan realitas?
3. Apakah pendekatan tersebut cukup konsisten dengan metode penelitian yang Andagunakan?
4. Sudahkah Anda mengumpulkan jumlah dan kualitas data yang tepat untuk metode analisis data kualitatif tertentu?
5. Apakah Anda memiliki supervisor atau anggota fakultas lain yang dapat memberikan nasihat dan panduan tentang penggunaan pendekatan pilihan Anda?

Pertimbangan pertama mungkin yang paling penting dari semuanya - apakah menurut Anda pendekatan yang Anda usulkan untuk analisis data kualitatif menarik? Jika menurut Anda pendekatan tertentu membosankan, kecil kemungkinan Anda akan melakukan analisis data kualitatif dengan baik. Anda perlu memilih pendekatan yang menurut Anda merangsang secara intelektual.

Pertimbangan kedua menunjukkan bahwa jika Anda seorang peneliti positivis, maka sesuatu seperti analisis isi atau induksi analitik mungkin konsisten dengan asumsi filosofis Anda sendiri. Jika Anda seorang peneliti interpretatif, maka sesuatu seperti hermeneutika, semiotika, atau analisis naratif mungkin lebih tepat. Seorang peneliti kritis mungkin memilih analisis wacana atau beberapa bentuk ante-naratif.

Pertimbangan ketiga meminta Anda untuk memeriksa bahwa pendekatan Anda terhadap analisis data kualitatif konsisten dengan metode penelitian Anda. Misalnya, jika Anda menggunakan teori dasar, mungkin yang terbaik adalah terus menggunakan semacam

pengkodean, daripada mencoba menggunakan sesuatu seperti hermeneutika atau analisis wacana.

Pertimbangan keempat melihat data yang telah Anda kumpulkan. Jika Anda memiliki transkrip rekaman percakapan, analisis percakapan mungkin merupakan pilihan yang baik. Di sisi lain, jika Anda tidak memiliki rekaman percakapan apa pun, maka jelas analisis percakapan tidak mungkin dilakukan.

Pertimbangan kelima sangat penting jika Anda menulis tesis untuk penelitian. Anda akan membutuhkan nasihat yang baik tentang penggunaan yang tepat dari pendekatan tertentu. Yang saya maksud dengan tepat adalah menggunakannya dengan cara yang biasanya digunakan dalam disiplin anda sendiri. Dalam analisis akhir, penguji anda akan menilai tesis anda berdasarkan pengalaman mereka sendiri tentang penggunaan yang dapat diterima dalam tradisi tertentu. Nasihat tentang apa yang memenuhi syarat sebagai sesuai atau dapat diterima dalam disiplin anda adalah apa yang harus dapat diberikan oleh supervisor yang berpengalaman, sehingga anda dapat menavigasi proses pemeriksaan dengan sukses. Hasil terburuk adalah ketika penguji Anda tidak memenuhi syarat untuk memeriksa pekerjaan anda, yaitu mereka tidak memiliki keterampilan atau pengalaman dalam pendekatan yang anda gunakan. Dalam hal ini anda berisiko mengalami kegagalan. Agak terlambat untuk mengeluh tentang ketidakadilan proses pemeriksaan setelah itu berlangsung; oleh karena itu, jauh lebih baik untuk memastikan anda memiliki panduan yang sesuai sejak dini.

Kesimpulan

Beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan cara pengodean, memo, induksi analitik rangkaian acara, insiden kritis, hermeneutika, semiotika, analisis isi, analisis percakapan, analisis wacana, analisis naratif, analisis metafora dan perangkat lunak. Dengan memahami ini diharapkan kita akan dapat memahami tujuan menganalisis dan menafsirkan data kualitatif, mengidentifikasi berbagai pendekatan untuk menganalisis dan menafsirkan data kualitatif, mencari tahu pendekatan analisis data

kualitatif mana yang akan digunakan. Putuskan apakah akan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif atau tidak. Seperti itu akan membuat prosesnya lebih cepat dan mudah. Di sisi lain, jika anda menggunakan metode penelitian dan pendekatan QDA yang lebih holistik, seperti hermeneutika dan analisis naratif, Anda mungkin memilih untuk tidak menggunakan perangkat lunak QDA. Ini karena paket perangkat lunak tidak dapat memekanisasi jenis analisis yang mencirikan pendekatan ini. Peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan semacam itu sebagian besar mengandalkan penilaian dan intuisi mereka sendiri saat menganalisis data. Sebagai aturan umum, direkomendasikan bahwa hampir semua peneliti kualitatif harus mempertimbangkan untuk menggunakan perangkat lunak QDA. Namun, jika anda menggunakan perangkat lunak, anda harus ingat bahwa ini hanyalah alat. Anda juga harus ingat bahwa mungkin ada godaan untuk menjadi terlalu rinci dalam analisis anda hanya karena perangkat lunak memungkinkan anda untuk melakukannya.

Referensi

- Chandler, D. (2008). *Semiotics For Beginners*. Retrieved from <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem01.html>.
- Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis*. London: Routledge.
- Myers, M.D. (2009). *Qualitatif Research in Business & Management*. London: Sage Publications Asia-Pacific Pte Ltd.
- Myers, M. D. (2013). *Qualitative Research in Business & Management*, 2nd edition. London: Sage Publications.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Bab 9: Hermeneutics

(Diah Ayu Septi Fauji)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang
diah.ayu.2104139@students.um.ac.id

Abstrak

Hermeneutika merupakan alat bantu dalam memahami ucapan seseorang, lakukan dan mengapa hal itu terjadi. Hermeneutika memiliki beberapa fungsi. Ada beberapa yang menyebutkan bahwa hermeneutika menjadi bagian dari analisis data, ada juga yang menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan dalam metode kualitatif. Meskipun ada kontroversi terkait penggunaan hermeneutika, pada bab ini penulis menyampaikan persepsi hermeneutic sebagai alat analisis penelitian kualitatif agar dapat berhubungan dengan bab-bab sebelumnya di dalam buku ini. Dalam topik ini, penulis juga menyampaikan perbandingan bagaimana para tokoh memahami hermeneutics. Hermeneutika menjadi topik yang menarik pada bidang humaniora, oleh karena itu pada bab ini penulis juga menyajikan contoh dari penerapan hermeneutika pada analisis data penelitian.

Kata kunci: analisis data, kualitatif, hermeneutics

Pendahuluan

Menyambung bab sebelumnya, hermeneutika merupakan salah satu alat analisis dan menafsirkan data kualitatif. Hermeneutika dalam analisis kualitatif bertujuan untuk membantu peneliti dalam menafsirkan makna dari teks atau teks-analog (Myers, 2013). Saat ini hermeneutika tidak lagi dimaknai sebagai seni memahami yang targetnya adalah *literalisme*, sehingga saat ini hermeneutika tidak membatasi diri pada teks-teks agama melainkan lebih daripada itu hermeneutika menjadi sebuah metode atau alat dalam ilmu sosial humaniora dan bahkan menjadi dobrakan dalam filsafat kontemporer (Hardiman, 2015).

Pada bab ini hermeneutika berfokus pada makna data kualitatif, terutama data tekstual yang banyak didapatkan oleh peneliti-peneliti kualitatif dengan pendekatan etnografi atau studi kasus. Sebagaimana alur penelitian kualitatif, setelah peneliti mengumpulkan data baik berupa catatan, wawancara, dokumen, catatan lapangan yang merekam cara pandang aktor dalam sebuah organisasi dan menggambarkan peristiwa

tertentu, maka akan sampailah peneliti pada tahap analisis data. Peneliti kualitatif melanjutkan tugasnya untuk menafsirkan dan menjelaskan agar data yang telah dikumpulkan dapat diterima oleh akal.

Sejauh ini, hermeneutika telah menyediakan konsep analisis data yang akan sangat berguna saat peneliti berada pada situasi yang memiliki interpretasi ganda atau bertentangan antara masalah dan peristiwa organisasi. Di dalam perkembangan hermeneutika tentu ada tokoh-tokoh filsuf di belakangnya. Untuk mengetahui perkembangan hermeneutika, pada bab ini penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa tokoh dalam hermeneutika di antaranya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tokoh Dalam Hermeneutika (Hardiman, 2015)

Dari berbagai tokoh pada gambar 1, tentunya kita dapat memilih untuk menggunakan dasar hermeneutika yang kita yakini dapat mempermudah kita dalam melakukan analisis data kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian kita. Karena, hermeneutika sendiri telah banyak digunakan untuk membantu memahami bagaimana informasi yang didapatkan peneliti di berbagai disiplin ilmu bisnis diinterpretasikan ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan masuk akal. Agar kita semakin memahami gambaran utuh dari hermeneutika sendiri, maka penulis akan membahas hermeneutika secara lebih rinci mulai dari:

1. Konsep Hermeneutika;
2. Tipe Hermeneutika;

3. Penggunaan Hermeneutika;
4. Kritik Hermeneutika.

Pembahasan

A. Konsep Hermeneutika

Hermeneutika yang notabene berhubungan dengan konsep memahami ini berasal dari istilah kuno sampai zaman Yunani Kuno. Etimologi hermeneutika berkaitan dengan nama dewa Hermes yang dipercaya sebagai utusan dewa untuk menyampaikan pesan Ilahi kepada manusia. Sebelum menyampaikan kepada manusia, Hermes terlebih dahulu memahami serta menafsirkan pesan-pesan tersebut. Setelah memahami pesan-pesan tersebut, maka Hermes menerjemahkan kemudian menyuratkan pesan-pesan tersebut kepada manusia. Dari kegiatan yang dilakukan Hermes ini nampak kerumitan dalam kegiatan memahami, yang mana pada satu sisi pihak penyampai pesan harus memahami maksud pesan tersebut, kemudian penyampai pesan juga harus dapat membuat artikulasi sesuai dengan maksud pesan. Oleh karena itu, kesenjangan antara penyampai pesan dengan penerima pesan ini dapat dikurangi dengan kegiatan hermeneutika yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan untuk menyingkap makna sebuah teks.

Secara definisi, hermeneutika menjadi dasar filosofi untuk analisis tertentu (Bubner & Bleicher, 1983). Lebih lanjut, bleicher menyebutkan bahwa filosofi hermeneutika sebagai landasan untuk interpretivisme pada pendekatan analisis data kualitatif (Klein & Myers, 1999). Interpretasi yang relevan dengan hermeneutika merupakan upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih jelas sehingga pada tahap interpretasi dapat mengungkap pengertian yang mendasari sesuatu hal. Agar tidak membingungkan, dalam objek penelitian kualitatif harus berupa teks atau teks analog.

Konsep dari “teks analog” sendiri dapat merujuk pada apapun yang dapat diperlakukan sebagai teks termasuk juga budaya. Sehingga pada konsep teks analog ini dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat dibaca, yang berasal dari percakapan, komunikasi non verbal seperti gerak tubuh

atau ekspresi wajah. Konsep hermeneutika sendiri dibagi menjadi 5 (lima) yaitu:

1. Konsep Historisitas

Konsep pertama pada filsafat hermeneutika adalah **konsep historisitas**. Konsep Wachterhauser (1986) ini dijelaskan dalam buku Myers (2013) merupakan sebuah konsep yang merujuk pada klaim hubungan antara manusia dan menemukan jati diri secara ontologis lebih penting daripada sebuah kebetulan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa ke “aku”an diri pada sebuah bisnis terjadi dalam konteks historis dimana hasil interpretasi tentang sebuah topik atau subjek dianggap sebagai sebuah hadiah informasi. Oleh karena itu, konsep historisitas menunjukkan bahwa peneliti kualitatif perlu menyadari konteks sejarah masyarakat dan fenomena yang sedang dipelajari. Konteks ini perlu dibuat secara eksplisit dan harus dapat menjadi jalan untuk memahami cerita.

2. Lingkaran Hermeneutika

Konsep lainnya dalam filsafat hermeneutika adalah **lingkaran hermeneutika**. Gagasan lingkaran hermeneutika ini merupakan jembatan komunikasi antara satu bagian teks dengan teks secara keseluruhan. Adapun untuk melihat gambaran lingkaran hermeneutika Klein & Myers (1999) memberikan contoh sebagai berikut:

Saat mempertimbangkan kalimat “Mereka sedang bermain sepak bola”, maka kita akan memahami bagian-bagian dari kalimat tersebut dengan mencari jawaban terlebih dahulu tentang apakah sepak bola itu? Apakah bentuk bolanya bulat atau seperti telur atau sebenarnya tidak ada bola sama sekali? dan beberapa pertanyaan lagi yang dapat menjelaskan permainan sepak bola. Proses kita dalam berusaha memahami makna dari keseluruhan kalimat menjadi proses interpretasi yang bergerak dari pemahaman pendahuluan tentang bagian-bagian, keseluruhan konteks lalu baru akan sampai pada peningkatan pemahaman konteks yang lebih besar. Sehingga dalam memaknai “bermain sepak bola” harus bersifat metaforis. Setelah mengetahui metaforis, seseorang bisa menafsirkan “sepak bola” sebagai isu atas sesuatu yang diperebutkan, dan “bermain” bukan sebagai gerakan fisik.

Dengan demikian lingkaran hermeneutika ini seperti sebuah gerakan terus-menerus. Gagasan lingkaran hermeneutika ini dapat diterapkan tidak hanya pada teks tapi juga pada semua teks-analog. Misalnya saja, kita melakukan riset pada sebuah organisasi, maka organisasi ini dapat kita perlakukan sebagai teks-analog. Kita dapat pengetahuan umum sebuah organisasi dari laporan tahunan dan informasi lainnya dari salah satu bagian di organisasi tersebut (red: bagian umum). Kemudian kita bisa juga mendapat informasi tambahan dari hasil wawancara pada orang-orang tertentu dalam organisasi sehingga kita dapat mengumpulkan lebih banyak data. Dari kegiatan mengumpulkan data baik yang berupa teks maupun teks-analog ini, akhirnya kita dapat memahami organisasi secara lebih menyeluruh dan memahami tentang “apa, siapa, mengapa segala sesuatunya seperti itu”. Pada filosofi lingkaran hermeneutik ini segala kegiatan berproses terus-menerus sampai segala sesuatu yang nampak mustahil dan kontra dalam sebuah organisasi menjadi sesuatu yang logis. Sehingga, dari perspektif peneliti kualitatif, pekerjaan di lapangan tidak akan lengkap sampai semua hal dalam subjek penelitian tampak jelas dan segala kontradiksi diselesaikan setidaknya selesai dalam pikiran peneliti (Myers, 2004).

Lingkaran hermeneutika ini bersumber dari pemikiran Ricoeur (1976) yang kemudian dijelaskan oleh Kearney (1995) merupakan “rute panjang” dalam memperoleh pemahaman, sebab untuk menguraikan makna tersembunyi dalam makna yang tampak. Tugas mengungkap tingkat makna ini adalah inti dari hermeneutika, yang kemudian bertujuan untuk menghasilkan bacaan teks yang sesuai dengan detail objek penting, serta cocok secara koheren dengan konteksnya (Diesing, 1991).

3. Prasangka (*Prejudice*)

Hal penting berikutnya dalam hermeneutika yaitu “prasangka”, yang mana konsep “prasangka”, pra penilaian, atau pengetahuan sebelumnya memainkan peran penting dalam pemahaman kita. Saat kita akan memahami sesuatu, tentu ide dasarnya akan melibatkan beberapa pengetahuan sebelumnya. Kita tidak dapat memulai

memahami sebuah teks, kecuali kita memiliki pemahaman bahasa yang digunakan untuk menulis. Proses memahami ini akan melibatkan pengetahuan awal kita akan bahasa, kosa kata, aturan tata bahasa dan konvensi sosial yang berkaitan. Jadi “pengetahuan awal” ini menjadi prasyarat untuk memahami, meskipun sebagian besar pengetahuan ini mungkin merupakan pengetahuan *tacit* (red: pengetahuan yang terdapat di dalam otak sesuai pengalaman sendiri yang tidak terstruktur) dan diterima begitu saja (Myers, 2004).

Dalam hermeneutika akan sangat disarankan untuk melibatkan pemahaman, interpretasi, penafsiran yang menggunakan prasangka sendiri, sehingga makna atas objek menjadi lebih jelas bagi kita (Gadamer, 1975). Dengan demikian menunjukkan bahwa pada prasangka atau pengetahuan awal ini menjadi titik awal hermeneutika, karena tidak ada pengetahuan tanpa pengetahuan sebelumnya (Diesing, 1991). Tugas kritis hermenutika berikutnya adalah membedakan prasangka sejati yang dapat membuat kita lebih memahami dengan prasangka yang membuat kita salah paham (Gadamer, 1976a). Lebih lanjut Gadamer (1976a) menyampaikan bahwa sebagai peneliti, harus sadar akan historisitas diri sendiri, sehingga kita menyadari bagaimana pandangan kita dengan bias yang mungkin saja terjadi sebab budaya yang biasa kita lakukan.

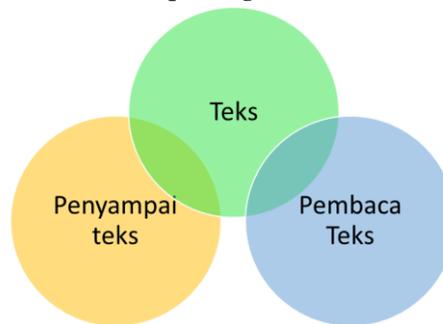
Gagasan dan pengalaman pribadi kita (pendidikan, situasi keluarga, pekerjaan dll) memiliki dampak signifikan pada cara pandang kita terhadap dunia. Dan tentu saja, dalam eksperimen ilmiah penting untuk mengetahui bagaimana instrumen penelitian dikalibrasi dengan gagasan dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, hermeneutika menekankan pada hampir semua penelitian sosial bahwa instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri.

4. Otonomisasi dan Distansiasi

Selanjutnya pada hermeneutika, kita juga akan mengenal konsep otonomi dan pemisahan (Myers, 2004). Ricoeur (1981) membuat perbedaan penting antara ucapan lisan dan tulisan teks, dan mengatakan bahwa makna penulis setelah tertulis pada sebuah teks adalah mengambil kehidupannya sendiri. Misalnya saja, saat kita

membuat pidato tertulis dalam teks, maka teks menjadi tetap, terbatas dan memiliki representasi eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa teks sekarang memiliki sebuah eksistensi “objektif” yang otonom, terlepas dari pengarangnya. Setelah sesuatu diterbitkan dalam domain publik, kita tidak mungkin untuk mengambilnya kembali.

Berkaitan dengan konsep otonomi, ada juga konsep jarak (distansiasi) (Lee, 1994). Jarak ini menjadi sesuatu tak terelakkan yang terjadi dalam ruang dan waktu antara teks dengan penulis asli dan pembaca teks. Atau bisa dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jarak Antara Penulis Asli Dengan Pembaca

Untuk menyampaikan sebuah pesan dari sebuah teks, maka perlu komunikasi. Pada gambar 2 juga terlihat bahwa dalam teks ada dua kebutuhan yang harus disatukan, artinya dalam teks ada “komunikasi dalam dan melalui jarak”. Ricoeur (1991) juga menyampaikan bahwa hermeneutika bertujuan untuk berusaha merekonstruksi pikiran penulis atau pembaca, meskipun kita tidak pernah bisa benar-benar melakukan hal ini. Seperti halnya ketika kita ingin memahami cara berpikir Plato saat menulis buku filsafat klasiknya karena jarak antara kita dengan Plato. Tidak peduli seberapa bagus imajinasi yang kita miliki, kita tidak bisa serta-merta mengabaikan prasangka, bias, budaya dan pribadi kita sendiri. Sehingga akan lebih baik kita membuat tulisan-tulisan Plato kita sendiri.

Saat kita melakukan penelitian kualitatif, maka wawasan harus diimbangi dengan pengetahuan bahwa kita terkadang dapat kembali dan mewawancarai penulis asli dari sebuah dokumen.

5. Apropriasi dan Keterlibatan

Selain dari konsep-konsep yang sebelumnya telah dibahas, ada dua konsep lagi yang disebut apropriasi dan keterlibatan. Dalam hermeneutika, kita hanya akan sampai pada pemahaman makna teks saat kita membuat teks tersebut menjadi milik kita sendiri. Karena makna tidak berada pada “perasaan subjektif penafsir” maupun dalam “niat penulis” melainkan muncul akibat keterlibatan pembaca dan teks itu sendiri. Proses kritis selama keterlibatan menjadi sangat penting bagi pemaknaan dalam hermeneutika.

Dari kelima konsep di atas, maka kita akan mencoba untuk mengurai konsep-konsep tersebut ke dalam tipe-tipe hermeneutika.

B. Tipe Hermeneutics

Ada berbagai jenis hermeneutika yang dapat kita gunakan untuk membantu analisis data pada penelitian kualitatif. Seperti yang nampak pada gambar 1, hermeneutika memiliki banyak arti yang tentu pada praktik penggunaannya nanti akan ada perbedaan di antara para pemikir filsuf hermeneutika. Adapun tipe-tipe hermeneutika adalah sebagai berikut:

1. Tipe Hermeneutika Romantik (Schleiermacher)

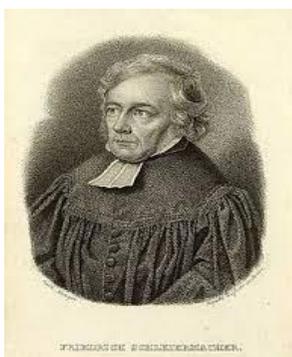
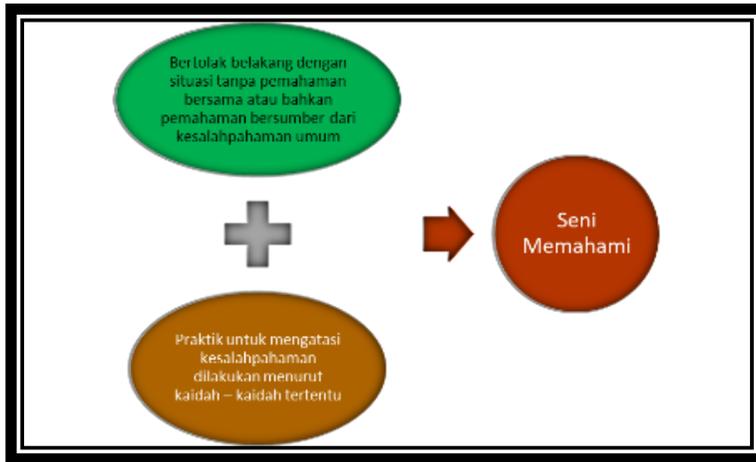


Figure 1. Schleiermacher

Tipe ini mendalami hermeneutika sebagai seni. Tokoh hermeneutika modern tipe romantik ini adalah **Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher** (1768-1834). Schleiermacher juga dikenal sebagai bapak hermeneutika modern. Hermeneutika oleh Schleiermacher disebut sebagai sebuah “seni memahami”. Alasan mengapa hermeneutika menjadi sebuah seni dalam memahami dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Seni Memahami Schleiermacher

Seni memahami ini berarti kepiawaian seorang peneliti dalam memfokuskan diri pada *gap* di antara ucapan dan akal pikiran. Sehingga hermeneutika ini mencari pemikiran dibalik sebuah ungkapan yang tidak terbatas dari disiplin ilmu tertentu. Adapun upaya untuk melakukan analisis hermeneutika tipe romantik ini dapat dilihat pada gambar 4.

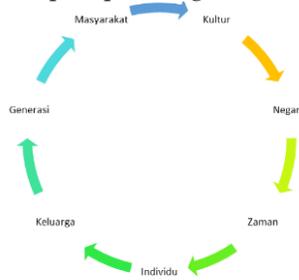


Gambar 4. Alur Analisis Hermeneutika Schleiermacher

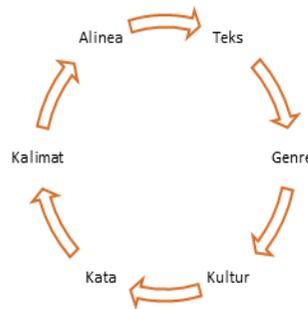
Keterangan:

Gerak pemahaman dari teks ke dunia mental pengarangnya	: Proses hermeneutika vs proses penulisan teks. Penulis memulai dari pikiran ke ungkapan, pembaca bergerak sebaliknya. Pembaca bergerak memasuki dunia mental atau pemikiran penulisnya.
Interpretasi psikologis	: Pembaca menginterpretasikan apa isi pikiran dibalik perasaan-perasaan
Transposisi	: Pembaca memosisikan secara obyektif dan subyektif sebagai penulis

Kesetaraan interpretasi : Kedua interpretasi harus setara, interpretasi psikologis dan interpretasi gramatis



Gambar 5. Interpretasi Psikologis



Gambar 6. Interpretasi Gramatis

Interpretasi psikologis fokus pada isi pikiran penulis (intensi awal untuk menulis teks), interpretasi gramatis fokus pada unsur-unsur bahasa teks.

Divinasi	: Kekuatan akal sebagai penafsir, memahami teks dengan cara mengambil alih posisi orang lain/penulis agar dapat menangkap kepribadiannya secara langsung
Lingkaran hermeneutika	: Menghubungkan dialektis antara bagian-bagian dan keseluruhan teks
Makna	: Penarikan kesimpulan Makna

Dari alur analisis di atas, hermeneutika schleiermacher dapat mencari makna dari teks.

2. Tipe Hermeneutika Ilmu-Ilmu Sosial-Kemanusiaan (Dilthey)



Figure 2. Dilthey

Hermeneutika kedua ini digagas oleh Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911). Dilthey menjadi tokoh penting pada perkembangan hermeneutika modern yang membuka pintu pada perkembangan berikutnya. Hermeneutika Dilthey ini mengarahkan peneliti kualitatif untuk memberi justifikasi rasional atas ilmu tentang manusia dan masyarakat. Oleh karena itu alur pada analisis hermeneutika Dilthey ini nampak pada gambar 7 berikut:

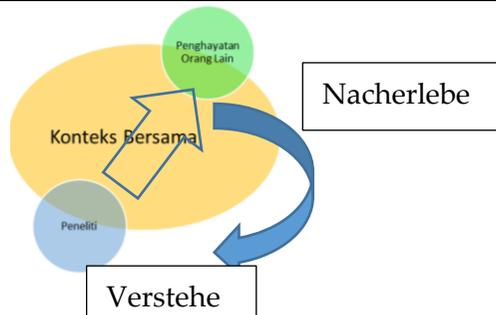


Gambar 7. Alur Analisis Dilthey

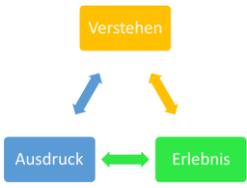
Keterangan alur analisis hermeneutika Dilthey:

Memahami kehidupan batiniah orang lain : Memahami dunia sosial – historis yang sama dengan orang lain, kita merasa memiliki kesamaan cara berpikir, cara hidup.

Kesamaan konteks dan empati sebagai akses ke kehidupan batiniah orang lain



Verstehen : Memusatkan diri pada sisi dalam obyek penelitian,

Penghayatan, ungkapan, memahami	:		Verstehen = menghayati Erlebnise = pengalaman Ausdruck = ungkapan, ekspresi
------------------------------------	---	---	--

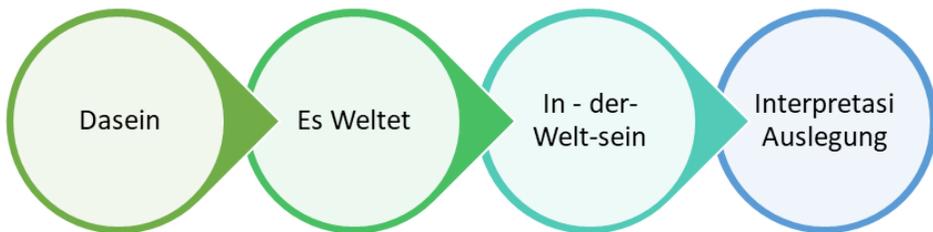
Ciri khas dari Dilthey ini adalah terkait dengan dasar metode ilmu sosial kemanusiaan yang digunakan yaitu Verstehen yang kemudian menghasilkan 3 konsep kunci yaitu penghayatan, ungkapan dan memahami yang saling terhubung. Memahami bagi Dilthey merupakan proses kognitif dan reflektif yang dapat menyajikan makna utuh pada kesadaran peneliti.

3. Tipe Hermeneutika Faktisitas (Heidegger)



Figure 3. Heidegger

Martin Heidegger (1889-1976) sosok hermeneutika yang lebih radikal dibanding Schleiermacher dan Dilthey. Dalam menganalisis hermeneutika, Heidegger menggunakan fenomenologi sebagai latar belakang. Pada peletakkan fenomenologi sebagai dasar hermeneutika, Heidegger mengartikan fenomenologi sebagai diskursus penampakan diri. Fenomenologi juga sebuah hermeneutik atau interpretasi yang membiarkan obyek terlihat apa adanya. Gambaran alur hermeneutik heidegger dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Alur Analisis Hermeneutik Heidegger

Keterangan:

Dasein	: Merujuk pada keberadaan peneliti secara harfiah. Adanya eksistensi dari kenyataan "Ada disana"
Es Weltet	: Mendunia
In-der- Welt- sein	: Berada di dalam dunia untuk memahami
Interpretasi Auslegung	: Memahami sebagai cara berada

Dalam memaknai hermeneutika, heidegger menganggap bahwa hermeneutika merupakan faktisitas manusia yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Hermeneutika faktisitas menafsirkan tindakan pra kognitif Dasein (ke 'ada'an) itu bisa menampakkan diri. Memahami bukan lagi menangkap informasi tetapi juga berhubungan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk hermeneutis, karena memahami merupakan kemampuan eksistensial untuk mendahului yang ada.



Gambar 9. Keberadaan Dasein dalam Dunia yang Melahirkan Pemahaman

Namun, kita harus berhati-hati, karena "hermeneutika faktisitas" ini bukanlah jenis investigasi biasa bahwa subjek yang tidak terpengaruh berlaku untuk objek yang berbeda dari dirinya sendiri. Sebaliknya, "hermeneutika faktisitas" adalah aktivitas yang dimiliki oleh faktisitas itu sendiri dan dijalankan dari dalam, dan selama, pengalamannya sendiri. Dengan kata lain, "hermeneutika faktisitas" adalah eksposisi faktisitas itu sendiri diri. Selain itu, Heidegger

memberi tahu kita “eksposisi hermeneutis adalah kemungkinan, khusus, dan cara khas bagaimana faktisitas dapat terjadi”. Dengan demikian, “der” dalam “Hermeneutik der Faktizität” beresilasi secara ambivalen antara tujuan Penghancuran-Konstruksi *genitive*, artinya faktisitas akan menjadi bahan eksposisi hermeneutis, dan subjektif *genitive* atau posesif, artinya interpretasi itu milik untuk *facticity*, bahwa itu adalah cara *facticity* sendiri untuk “meletakkan”, mengekspos, baik itu sendiri maupun dunianya.

Eksposisi mendetail *Being and Time* tentang Dasein, atau keberadaan manusia, Heidegger menguraikan dengan cara yang sangat orisinal “situasi” di mana penafsir kontemporer Aristoteles menemukan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, bagi Heidegger, hermeneutika masih memiliki pengertian tradisional tentang interpretasi teks, dalam kasus ini, Aristoteles, dan “situasi hermeneutis” paling jelas berbicara kepada situasi orang yang akan melakukan interpretasi seperti itu. Namun, sudah tersirat dalam kata “hermeneutis” bahwa tidak hanya teks yang akan *ausgelegt*, “diletakkan”, dijelaskan, diekspos, tetapi begitu juga situasinya sendiri penerjemah. Seperti yang dikatakan Heidegger dengan berani dalam mengumumkan apa yang akan terjadi proyek selanjutnya di *Being and Time*, “Objek penelitian filosofis adalah keberadaan manusia (Dasein) sejauh penelitian ini menanyakan tentang karakter keberadaan Dasein.

4. Tipe Hermeneutika Demitologisasi (Rudolf Bultmann)



Figure 4. Bultmann

Rudolf Karl Bultmann (1884-1976) merupakan kolega Heidegger. Bultmann menemukan bahwa kondisi manusia sangat penting untuk memahami Kitab suci. Hermeneutika demitologisasi ini banyak digunakan untuk menafsirkan teks-teks sakral atau mitos. Oleh karenanya, dalam hermeneutika ini metode yang dipakai oleh Bultmann adalah metode historis. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Tahapan Demitologi

Demitologisasi menurut Bultman yaitu:

- a. Intensi otentik mitos digunakan untuk berbicara tentang realitas otentik manusia;
- b. Mitos memiliki dasar pada eksistensi manusia, sehingga harus diinterpretasi agar dapat dipahami oleh manusia modern.

Sikap otentik ini berarti sikap mengobyektivikasi, melibatkan diri ke dalam duduk masalahnya untuk mengambil keputusan atas masa depan yang belum ada. **Memahami sebagai demitologi merupakan konsep epistemologis (proses ilmiah) dari hermeneutika.** Bultmann juga menunjukkan bahwa saat kita tahu bahwa demitologi sebagai sebuah bentuk memahami karena sebenarnya Mitos adalah suatu bentuk pemahaman, memahami mitos sama dengan memaknai eksistensial yang tentu akan terdapat hubungan antara mitos dengan penafsirnya dan akhirnya mampu memahami cara berada orang modern dan memahami makna eksistensialnya.

5. Tipe Hermeneutika Filosofis (Gadamer)

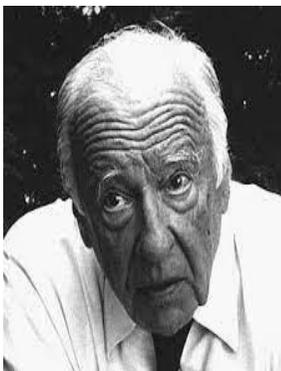
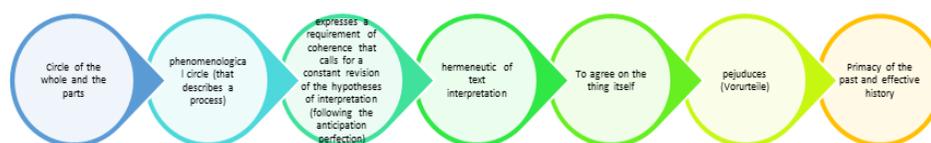


Figure 5. Gadamer

Hans-Georg Gadamer (1900-2002) memiliki karya besar *Wahrheit und Methode* yang memuat pemikiran tentang estetika, ilmu sosial-kemanusiaan, hermeneutika yang semuanya melibatkan pemahaman. Gadamer juga dikenal sebagai filsuf hermeneutik. Hermeneutika Gadamer ini dikenal sebagai hermeneutika filosofis yang tidak berhenti pada dimensi eksistensial tetapi menghubungkannya dengan dimensi sosial

sehingga memahami berarti saling memahami. Kesepahaman sebagai fenomena primer. Pemahaman satu sama lain membentuk horizon yang melampaui subyektivitas individu maupun batas-batas sebuah ruang. Gadamer melihat bahwa memahami ini sebagai integrasi atas hal yang dipahami.



Gambar 11. Alur Heremeneutika Gadamer

Dari semua ini, kita bisa melihat bahwa catatan Gadamer tentang lingkaran diposisi pertama terasa kurang epistemologis daripada Heidegger, karena tidak mulai dari kecurigaan sirkularitas logis yang diangkat oleh gagasan serta menganggap bahwa interpretasi selalu mengandaikan (pra-) pemahaman. Tapi dalam arti lain, analisis Gadamer ternyata lebih bersifat epistemologis karena jauh lebih mementingkan anggapan bahwa hipotesis penafsiran hanya bersifat sementara dan terus-menerus membutuhkan untuk diperbaiki. Perbedaan kecil ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa Heidegger dan Gadamer memiliki aplikasi pemahaman yang berbeda dalam pikiran. Heidegger berkaitan dengan antisipasi keberadaan yang terlibat dalam setiap pemahaman dan keberadaannya seperti sedang menginterogasi, sedangkan Gadamer tampaknya lebih berkonsentrasi pada masalah interpretasi teks yang tentu saja lebih terbatas dalam ilmu-ilmu manusia. Orang bisa mengatakan bahwa Gadamer “filologis” atau lebih tepatnya “filologi ulang” apa yang untuk Heidegger terutama sirkularitas eksistensial. Namun demikian, fokus utama Gadamer tampaknya memang berbeda dari Heidegger, yang keberadaan hermeneutika pada akhirnya bertujuan dalam memilah mode pemahaman “asli”.

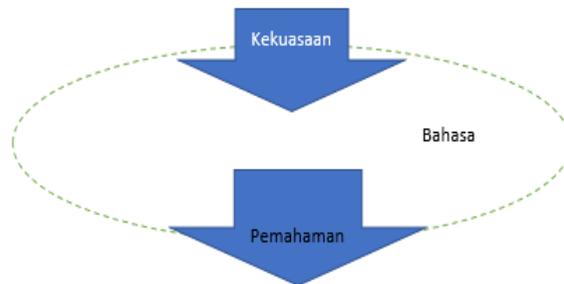
6. Tipe Hermeneutika Kritis (Habermas)



Figure 6. Habermas

Jürgen Habermas (1929) merupakan seorang teoretikus sosial dan filsuf di Jerman. Habermas berfokus pada problem komunikasi intersubyektif. Habermas disebut sebagai generasi kedua Mazhab Frankfurt yang meletakkan proses saling memahami menjadi pokok bahasan sentral. Dalam pandangan Habermas, hermeneutik tidak bergerak di dalam hal-hal pra-reflektif fenomenologi tetapi hasil refleksi diri subyek menjadi sadar akan presuposisi-presuposisi.

Jadi, kesadaran hermeneutis merupakan hasil sebuah refleksi-diri yang di dalam subyek penutur menjadi sadar akan kebebasan-kebebasan yang inheren dalam hal bahasa. Hermeneutika hasil refleksi dan kesadaran kritis berarti mengevaluasi otoritas.



Gambar 12. Kesadaran Hermeneutis Habermas

Menurut Habermas, bahasa dapat menjadi medium kekuasaan dan dapat dipakai untuk membenarkan hubungan-hubungan kekuasaan. Pada intinya, Habermas menyampaikan bahwa kita bisa putus dari tradisi dengan bersikap kritis, yang akhirnya penerimaan atas legitimasi tradisi juga tergantung pada refleksi atas hasil tersebut. Pada hermeneutika Habermas, diperlukan pertengahan distingsi antara pengetahuan sehari-hari dan pengetahuan ilmiah serta menganggap metode sebagai komponen penting untuk menemukan kebenaran. Kesadaran hermeneutik berasal dari refleksi atas kegiatan kita di dalam

bahasa sehari-hari, sedangkan interpretasi ilmu-ilmu dunia pada umumnya harus mengaitkan antara bahasa sehari-hari dan sistem-sistem bahasa monologal (matematika dan logika).



Gambar 13. Alur Habermas



Gambar 14. Alur Analisis Habermas

7. Tipe Hermenutika Simbol (Ricoeur)



Figure 7. Ricoeur

Paul Ricoeur (1913-2005) salah satu seorang pemikir Prancis. Motif yang melandasi pemikiran-pemikirannya adalah interpretasi dan refleksi kehidupan. Ricoeur merupakan upaya menyingkap intensi yang tersembunyi dibalik teks, sehingga hermeneutika memahami ini bermakna menyingkap. Bagi Ricoeur, kehidupan merupakan dialektika antara kesengajaan dan ketidaksengajaan, kebebasan dan keniscayaan. Manusia

bukan hanya makhluk berpikir, melainkan juga bertubuh dan mendunia, maka kehendak kita mulai dari keputusan, gerak tubuh, dan persetujuan diwarnai tegangan antara kebebasan dan keniscayaan.

Ricoeur memiliki slogan yaitu *“le symbole donne a penser”* yang berarti simbol menimbulkan pemikiran. Simbol-simbol memberi

bahasa, namun pemberian ini menciptakan sebuah tugas untuk berpikir, melantik diskursus filosofiis, simbol memanggil interpretasi untuk refleksi filosofiis. Teks tidak hanya memiliki makna dalam dirinya, namun juga pada makna pada kehidupan di luar dirinya dan juga kepada dunia. Ricoeur melihat refleksi *cartesian* sebagai sesuatu yang penting bagi hermeneutika. Memahami bukan hanya tentang memahamii makna yang terkandung dalam teks, melainkan juga lewat teks dapat merefleksikan makna hidup karena mengacu pada kehidupan. Adapun alur analisis hermeneutika Ricoeur adalah sebagai berikut:



Gambar 15. Alur Analisis Ricoeur

Lingkaran hermeneutika Ricoeur terdiri atas dua hal yaitu percaya agar memahami (iman menjadi presuposisi pemahaman) dan juga memahami agar percaya bahwa interpretasi membantu orang lain untuk “beriman”. Hermeneutik Ricoeur menempatkan “memahami” dan “menjelaskan”, distansi atas teks dan partisipasi ke dalam teks dalam hubungan dialektis, maka hermeneutik tidak hanya merekonstruksi makna, melainkan juga mencurigai makna sebagaimana dipraktikkan dalam kritik ideologi. Selain itu ada 2 (dua) tipe interpretasi yaitu rekoleksi makna dan praktik kecurigaan. Jadi, seperti kita telah bahas, bahwa Ricoeur menyampaikan bahwa simbol bukan hanya obyek interpretasi, namun juga sebagai obyek refleksi filosofis. Oleh karena itu, penting dalam aktivitas memahami untuk mengarah pada persoalan teks bukan intensi ke pengarang teks.

8. Tipe Hermeneutika Radikal (Derrida)

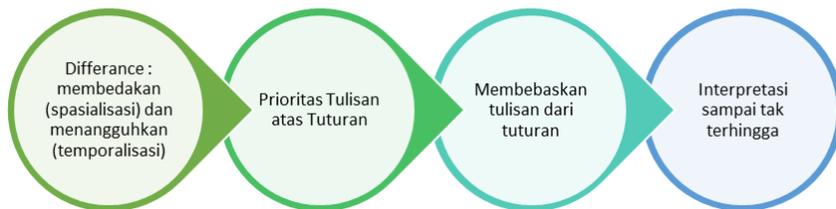


Figure 8. Derrida

Jacques Derrida (1930-2004) merupakan pemikir Prancis yang terinspirasi dari Martin Heidegger. Pemikiran Derrida lebih luas daripada topik hermeneutika sendiri. Pemikiran Derrida dikenal sebagai “Dekonstruksi” yang berarti sebuah cara baca teks. Ada 5 (lima) strategi untuk memahami dekonstruksi yaitu:

- “Cara” dalam dekonstruksi diartikan sebagai peristiwa pembacaan;
- Dekonstruksi menyangkut kontaminasi pasangan makna yang berlawanan;
- Dekonstruksi cenderung berminat pada yang terpinggirkan dan instabilitas;
- Dekonstruksi adalah sejarah;
- Tidak ada yang bebas-teks.

Dekonstruksi menghentikan upaya rehabilitasi atau konstruksi makna baru yang mengandaikan ketidakmungkinan keutuhan makna sebuah teks sehingga interpretasi bergerak sampai tak terhingga. Alur analisis hermeneutika Derrida:



Gambar 16. Alur Analisis Hermeneutika Derrida

Hermeneutika radikal tidak menawarkan suatu cara baca teks, melainkan upaya untuk mengatasi logosentrisme dengan praktik interpretasi tanpa dasar apapun, yakni tanpa kehadiran subyek. Prioritas tulisan atas tuturan berarti bahwa subyek itu absen, dan teks menjadi otonom, terbuka untuk interpretasi tanpa batas.

C. Penggunaan Hermeneutics

Sejauh ini hermeneutika sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian dalam bidang bisnis. Namun, seiring perkembangan hermeneutika, tentu model-model yang digunakan tidak melulu seperti filsuf aslinya. Kita sebagai peneliti, bebas untuk memilih model hermeneutika yang bagaimana, hanya saja kita perlu memiliki dasar yang kuat dan saat menafsirkan perlu dipastikan kita memiliki kemampuan tafsir yang menguasai bidang tersebut, agar nantinya tafsir yang kita sampaikan dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian sebagai contoh penggunaan hermeneutika, berikut akan dapat kita lihat penelitian-penelitian bidang bisnis di Indonesia yang menggunakan hermeneutika:

Tabel 1. Penggunaan Hermeneutika sebagai Analisis Data Kualitatif

1. Bidang	: Manajemen
Judul	: <i>Creative managers and managing creativity: a hermeneutic exploration</i>
Penulis	: Granot, Elad (Granot, 2011)
Pendahuluan	: Bercermin dari pentingnya kreativitas dalam periklanan dan bisnis, penelitian ilmiah telah maju dalam berbagai domain yang berkaitan dengan kreativitas, anteseden, fasilitator, dan pengaruh eksternal. Misalnya, beberapa penelitian telah mengeksplorasi karakteristik pribadi (misalnya kemampuan kreatif, keterampilan, dan motivasi) dan faktor organisasi (misalnya kompleksitas tugas dan pendekatan manajemen) (Johar et al., 2001; Oldham & Cummings, 1996) sebagai penggerak penting dari keluaran kreatif. Yang lain telah berfokus pada konseptualisasi kreativitas (El-Murad & West, 2004), kreatif produk (White dan Smith, 2001), dan proses kreatif (Dasgupta, 1994; Finke et al., 1992), di antara topik terkait lainnya. Selanjutnya, dalam bidang periklanan penelitian, wawasan berharga tentang kreativitas telah diasimilasi dengan menganalisis perspektif <i>copywriter</i> , direktur seni, klien, agensi, konsumen, periklanan mahasiswa, akademisi, dan praktisi. Terlepas dari kemajuan ini, relatif sedikit studi telah berfokus pada eksekutif manajemen

puncak yang ditunjuk sebagai: “kreatif” atau mengelola personel kreatif lainnya dalam organisasi mereka (Reid et al., 1998). Seperti Reid et al. (1998, hlm. 2) menunjukkan, bahwa mempelajari perspektif agensi tingkat atas personel dapat mengungkap dimensi kreativitas yang menarik karena individu-individu ini “orang dalam yang telah menghabiskan kehidupan profesional mereka melakukan pekerjaan kreatif” dan “lebih dari” segmen lain dari bisnis periklanan, telah hidup dan mengalami kreativitas”. Peneliti sebelumnya telah menyelidiki bagaimana personel agensi memandang dan menafsirkan kreativitas. Reid et al. (1998) mensurvei materi iklan biro iklan tingkat atas tentang kreativitas relatif dari iklan modern. Hill & Johnson (2004) dieksplorasi, dari perspektif eksekutif periklanan senior, proses yang terlibat dalam komisioning dan evaluasi hasil kreatif dari biro iklan. Hackley & Kover (2007) mewawancarai materi iklan tingkat senior untuk mengeksplorasi manajemen mereka identitas pribadi dan profesional di tempat kerja biro iklan. Namun, sejauh ini tidak ada penelitian yang meneliti evolusi dan penilaian lanjutan dari kreativitas dalam eksekutif lembaga tingkat atas. Mengingat jaranganya penelitian pembangunan teori dalam hal ini area dan tantangan dalam mengakses mata pelajaran yang memadai dari populasi agensi eksekutif, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mengkaji bagaimana eksekutif agensi tingkat atas memaknai kreativitas dan karakteristiknya mendasari proses kreatif dalam konteks periklanan. Pilihan kualitatif metode penyelidikan konsisten dengan upaya para peneliti sebelumnya yang telah berhasil menggunakan metode serupa untuk mengeksplorasi kreativitas dalam periklanan (Johar et al., 2001; Kover, 1995). Yang penting, seperti Reid et al. (1998, p. 14) merekomendasikan, pendekatan kualitatif dapat menghasilkan “interpretasi asli dari proses dan praktik kreatif” dengan memungkinkan responden untuk menceritakan pengalaman dan pengamatan mereka sendiri. Bagian berikut menyajikan tinjauan singkat tentang penelitian kreativitas dan menguraikan: studi yang berkaitan dengan eksekutif lembaga tingkat atas

	dan kreativitas. Berikut ini adalah presentasi bagian pengumpulan dan analisis data kualitatif, termasuk diskusi tentang peserta dan prosedur. Data terdiri dari protokol verbal peserta dan catatan lapangan dari serangkaian wawancara mendalam. Terakhir datang presentasi hasil dan implikasi, serta keterbatasan penelitian dan saran untuk masa depan riset.
Tujuan	: Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana eksekutif mengasimilasi kreativitas dalam layanan bisnis-ke-bisnis (B2B)
Metode Analisis	: Penulis menggunakan penelitian kualitatif induktif, pendekatan untuk memperoleh dan mengeksplorasi definisi dan interpretasi dan makna individu dari proses kreatif oleh eksekutif biro iklan tingkat atas.
Hasil dan Implikasi	: <ul style="list-style-type: none"> - Temuan menunjukkan bahwa pemahaman tentang budaya dan proses kreatif dapat memungkinkan penerapannya dalam fungsi bisnis lainnya. - Keterbatasan/implikasi penelitian - Wawancara mendalam mungkin melibatkan efek wawancara yang mempengaruhi informasi yang diperoleh, meskipun langkah-langkah yang memadai untuk melakukan wawancara in situ di tempat kerja dan dengan cara yang terpisah dan tidak memihak. - Implikasi praktis - Hasil menunjukkan bahwa kreativitas dalam layanan B2B menggabungkan kompleks kumpulan komponen interaktif yang digerakkan oleh hasil. Komponen-komponen ini secara bersamaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi unsur artistik dan estetika, serta strategi bisnis. - Orisinalitas/nilai - Kreativitas sangat penting untuk mengembangkan dan menerapkan strategi bisnis. Namun, kreativitas dalam periklanan sebagai layanan B2B jarang diteliti.
2. Bidang	: Akuntansi Multiparadigma
Judul	: <i>Tafsir Hermeneutika Intensionalisme Atas "Laba" Yayasan Pendidikan</i>
Penulis	: Dian Purnamasari, Iwan Triyuwono (Purnamasari & Triyuwono, 2006)
Pendahuluan	: Penulis menyadari ada perbedaan antara organisasi yang berorientasi laba dengan organisasi nirlaba, seperti yayasan. Sebagai sebuah organisasi nirlaba

	<p>seharusnya yayasan tidak berorientasi pada laba. Namun dalam organisasi nirlaba yang menjadi tempat penelitian, dikenal sebuah akun laba. Hal ini tentu saja menarik perhatian untuk diteliti. Mengapa terdapat laporan laba rugi pada sebuah yayasan dan apa sebenarnya arti makna “laba” itu sendiri bagi sebuah perusahaan nirlaba yang tentu saja seharusnya tidak berorientasi pada “laba akuntansi” belaka.</p>
Tujuan	: Untuk memahami mengapa terdapat laporan laba rugi pada sebuah yayasan dan apa makna “laba” tersebut bagi sebuah yayasan.
Metode Analisis	: Hermeneutika adalah sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Dalam penelitian ini, Hermeneutika Intensionalisme akan menjadi pokok dalam menganalisis data. Hermeneutika ini berasal dari hasil pemikiran Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher. Sumbangan Schleiermacher sangat penting bagi perkembangan hermeneutika karena Schleiermacher mengungkapkan sebuah konsep bahwa bicara kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita. Makna bukan sekadar isyarat yang dibawa oleh bahasa, sebab bahasa dapat mengungkap sebuah realitas dengan sangat jelas, tetapi pada saat yang sama dapat menyembunyikannya rapat-rapat, tergantung pada pemakainya. Metode yang digunakan pada riset ini adalah hermeneutika Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga menunggu interpretasi penafsir.
Hasil dan Implikasi	: Pendekatan hermeneutika menunjukkan adanya beberapa makna “laba” dalam Sekolah Bintang. Terdapat “laba” dalam bentuk materi, sosial maupun kenangan. Setiap “laba” memiliki makna dan maksud masing-masing bagi Sekolah Bintang. Lingkaran hubungan antar “laba” akan membentuk harmonisasi dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Bintang. Setiap “laba” juga memiliki pengaruhnya masing-masing yang unik dan berbeda.

D. Kelemahan Hermeneutics

Salah satu kelemahan potensial hermeneutika adalah bahwa hal itu dapat sulit untuk mengetahui kapan harus menyimpulkan suatu penelitian. Sejak menggunakan hermeneutika penafsir hanya membuat teks lain di atas teks, dan ini menciptakan rekursif berpotensi tak terbatas, kapan interpretatif proses berhenti?.

Kesimpulan

Hermeneutika memungkinkan seseorang untuk menjelajahi konteks atau situasi dalam sebuah organisasi. Hermeneutika modern menjadi sebuah jalan sekaligus pendekatan yang menggunakan nalar untuk memahami makna dan dalam jangka panjang pendekatan-pendekatan rasional dalam hermeneutika dapat membantu untuk bersikap kritis dan dewasa. Lebih lanjut, hermeneutika ini digunakan oleh orang yang percaya akan dapat memahami serta memahami untuk dapat percaya. Yang artinya Iman, nalar dan hermeneutika menjadi satu kesatuan agar manusia dapat lebih memahami. Hermeneutika akan dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan cara berfikir filsuf-filsuf dalam bidang ini. Bahkan bisa jadi, hermeneutika akan dikembangkan menjadi beberapa model turunan yang tentu akan memperkaya hasil pemaknaan pada sebuah teks ataupun teks analog.

Referensi

- Bubner, R., & Bleicher, J. (1983). Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique. *The Philosophical Review*, 92(3), 480. <https://doi.org/10.2307/2184500>.
- Diesing, P. (1991). *How Does Social Science Work? Reflections on Practice*. Pittsburgh, PA: University of Pittsburgh Press.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. New York: Seabury Press.
- Gadamer, H.-G. (1976a). *The Historicity of Understanding*. In P. Connerton (Ed.), *Critical Sociology, Selected Readings* (pp. 117–33). Harmondsworth: Penguin Books.
- Gadamer, H.-G. (1976b). *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley, CA: University of California Press.

- Granot, E. (2011). Creative Managers and Managing Creativity: A Hermeneutic Exploration. *American Journal of Business*, 26(2), 161–182. <https://doi.org/10.1108/193551811111174534>.
- Hardiman, F.B. (2015). *Seni Memaham : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Surabaya: PT Kanisius.
- Kearney, R. (1995). Paul Ricoeur: The Hermeneutics of Action. *Journal Philosophy and Social Critism*, 21(5), 313–314. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1520-6696\(199822\)34:3<313::aid-jhbs24>3.3.co;2-7](https://doi.org/10.1002/(sici)1520-6696(199822)34:3<313::aid-jhbs24>3.3.co;2-7).
- Klein, H.K., & Myers, M.D. (1999). A Set of Principles for Conducting and Evaluating Interpretive Field Studies in Information Systems. *MIS Quarterly*, 23(1), 67–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/249410>.
- Lee, A.S. (1994). Electronic Mail as a Medium for Rich Communication: An Empirical Investigation Using Hermeneutic Interpretation. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.2307/249762>.
- Myers, M.D. (2013). *Qualitative Research in Business & Management*. London: SAGE Publications Inc. www.sagepublications.com.
- Myers, M.D. (2004). Hermeneutics in Information Systems. *Social Theory and Philosophy for Information Systems*, 103–128.
- Purnamasari, D., & Triyuwono, I. (2006). Tafsir Hermeneutika Intensionalisme Atas “Laba” Yayasan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 489–513.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bab 10: Semiotika

(Budi Utami)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang
budiutami.2104139@student.um.ac.id

Abstrak

Semiotika adalah “ilmu tentang makna”. Semiotika memiliki tujuan sebagai teori umum tanda dalam segala bentuk dan ekspresinya, Dalam konsep semiotika tanda dan symbol dibedakan sesuai jenisnya, yaitu signifier and signified (penanda dan ditandai), sign, object, and interpretant (tanda, objek, dan interpretant), icon, index, and symbol (ikon, indeks, dan simbol), encoding and decoding (encoding dan decoding), pragmatic, semantic, and syntactic (pragmatis, semantik, dan sintaksis), syntagmatic analysis (analisis sintagmatik), paradigmatic analysis (analisis paradigmatis) dan polysemy. Semiotika dapat digunakan dalam pemasaran untuk menyelidiki tanda dan simbol dalam periklanan dan riset konsumen. Dalam pemasaran, ada pengakuan yang berkembang bahwa nilai-nilai budaya dan makna simbolis dari kata-kata dan ritual mempengaruhi bagaimana iklan diinterpretasikan. Semiotika memiliki potensi untuk menjadi alat yang sangat kuat untuk menganalisis dan menafsirkan data kualitatif. mengharuskan peneliti melangkah keluar dari perspektif normal dan akal sehat kita tentang dunia dan menguraikan makna tanda dan simbol.

Kata kunci: semiotika, makna, tanda, simbol

Pendahuluan

Semiotika adalah salah satu teknik untuk menganalisis dan memahami data kualitatif. Semiotika sebagian besar berkaitan dengan interpretasi tanda dan simbol. Tanda dan simbol dapat dilihat dalam berbagai konteks, termasuk bahasa (baik tertulis maupun lisan), ritual, budaya, citra, dan seni. Semiotika, menurut Nöth (1990), adalah “ilmu tentang makna”. Semiotika memiliki tujuan sebagai teori umum tanda dalam segala bentuk dan ekspresinya, baik pada hewan atau manusia, normal atau sakit, bahasa atau nonlinguistik, pribadi atau masyarakat, menurut Morris (1985). Para ahli semiotik telah menerapkan teori bahasa Saussure pada segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda atau simbol sejak zamannya. Semiotika dengan demikian dapat diperluas ke gambar, film, objek, mitos, dan budaya selain kata-kata. Bendera

(sepotong kain dengan pola tertentu) atau satu atau lebih frasa, misalnya, dapat mewakili negara seperti Amerika Serikat (misalnya Amerika Serikat atau Paman Sam).

Jenis tanda dan simbol lain, seperti kata-kata dalam bahasa, memiliki aturan yang mengatur penggunaannya. Penggunaan bendera diatur oleh sejumlah aturan dan konvensi sosial. Bendera yang berkibar setengah tiang, misalnya, dapat menunjukkan kematian seorang tokoh terkemuka seperti presiden atau perdana menteri. Tanda tidak dipelajari secara terpisah oleh para ahli semiotik. Sebaliknya, mereka melihat aturan yang mengatur bagaimana tanda dan sistem tanda digunakan. Mereka mencoba memahami hubungan antara tanda dan simbol. Peneliti biasanya diharapkan untuk meneliti makna tanda dan simbol dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarahnya (McNabb, 2002). Menurut Hackley (2003), makna tanda bersifat arbitrer. Ini berarti bahwa sebuah tanda dapat memiliki satu makna dalam satu latar budaya dan makna yang sama sekali lain dalam latar lain. Di sebagian besar masyarakat Barat, misalnya, menatap mata seseorang saat wawancara dianggap wajar dan sopan. Namun, di sebagian besar budaya Polinesia, menatap langsung ke wajah seseorang dengan status lebih tinggi dari Anda dianggap tidak sopan. Akibatnya, selama wawancara, orang Polinesia percaya bahwa dapat diterima dan sopan untuk memalingkan muka dan tidak menatap orang lain. Sayangnya, pewawancara Barat sering menganggap perilaku serupa ini sebagai indikasi perilaku tidak sopan atau "licik". Akibatnya, lingkungan budaya mempengaruhi makna sebuah tanda (dalam hal ini gestur atau posisi tubuh).

Arti tanda juga dapat bervariasi sepanjang waktu. Meskipun ada beberapa jenis semiotika, ada dua tradisi semiotik utama. Tradisi Eropa sebagian besar didasarkan pada karya linguistik Saussure, sedangkan tradisi Amerika Utara sebagian besar didasarkan pada karya Peirce. Peirce tertarik pada "filsafat formal tanda" yang lebih abstrak, sedangkan Saussure menaruh perhatian pada peran tanda dalam kehidupan sosial.

Semiotika telah diterapkan dalam bisnis dan manajemen, khususnya dalam sistem informasi, manajemen, pemasaran, dan studi organisasi. Semiotika telah digunakan oleh peneliti pemasaran dalam studi

periklanan, citra merek, dan komunikasi pemasaran (Hackley, 2003). Menurut Desai (2002), semiotika, dan khususnya konsep Levi-Strauss, telah terbukti cukup efektif dalam memahami budaya konsumen dan “mitologi merek”, yang tampaknya terstruktur oleh oposisi budaya dalam banyak kasus. Semiotika telah digunakan dalam manajemen untuk menyelidiki komunikasi dan budaya perusahaan (Barley, 1983).

Pembahasan

A. Konsep Semiotik

Semiotika adalah seperangkat konsep yang dapat membantu peneliti dalam memahami suatu tanda atau simbol. Dalam konsep semiotika tanda dan *symbol* dibedakan sesuai jenisnya, yaitu:

1. *Signifier and Signified* (Penanda dan Ditandai);
2. *Sign, Object, and Interpretant* (Tanda, Objek, dan Interpretant);
3. *Icon, Index, and Symbol* (Ikon, Indeks, dan Simbol);
4. *Encoding and Decoding* (Encoding dan Decoding);
5. *Pragmatic, Semantic, and Syntactic* (Pragmatis, Semantik, dan Sintaksis);
6. *Syntagmatic Analysis* (Analisis Sintagmatik);
7. *Paradigmatic Analysis* (Analisis Paradigmatik);
8. *Polysemy* (Hal berarti banyak).

Penjelasan masing-masing jenis semiotika tanda dan simbol tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penanda dan Ditandai

Menurut Saussure, proses menafsirkan tanda mensyaratkan adanya hubungan antara dua entitas: penanda dan petanda. Penanda dan petanda diperlukan untuk terjadinya komunikasi, dan keduanya diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung. Penanda adalah simbol atau tanda yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Semua kata adalah penanda menurut definisi, karena mereka selalu mewakili sesuatu yang lain (misalnya pikiran, perasaan, atau sesuatu). Individu yang ingin berkomunikasi menggunakan penanda. Petanda adalah apa yang dilambangkan oleh tanda atau simbol-apa yang diinterpretasikan oleh penerima pesan. Jelas, baik pengirim maupun penerima pesan harus menggunakan sistem tanda yang sama agar penerima dapat

menangkap makna dari tanda atau simbol yang digunakan oleh pengirim.

2. *Interpretant, Object, dan Sign*

Peirce percaya bahwa tindakan menafsirkan tanda melibatkan hubungan tiga arah antara tiga hal: tanda, objek, dan penafsir. Penafsir (biasanya seseorang) menjalankan fungsi seorang penafsir, mengacu pada interpretasi tanda. Akibatnya, ada tanda, objek yang dirujuk, dan makna tanda itu. Sudut pandang Peirce menyadari bahwa satu tanda dapat memiliki beberapa arti tergantung pada keadaannya.

3. Simbol, Ikon, dan Indeks

Ikon, indeks, dan simbol adalah tiga jenis sinyal utamanya. Ikon adalah simbol yang menyampaikan maknanya melalui atributnya sendiri; itu mirip dengan subjek yang digambarkannya. Di komputer Apple dan Windows, misalnya, ikon tempat sampah terlihat seperti tempat sampah; di komputer, ikon *speaker* muncul seperti *speaker* dan digunakan untuk mengatur volume suara.

Simbol juga dapat digunakan sebagai indeks. Contoh, jika kita mencari satu topik tertentu dalam sebuah buku, maka kita tinggal mencari topik tersebut dan akan terlihat dia muncul di halaman berapa. Akibatnya, sebuah tanda bisa menjadi tanda indeksikal. Tanda indeksikal adalah simbol yang menunjukkan atau menunjuk pada sesuatu yang lain. Garis bergelombang di jalan, misalnya, bisa “menunjuk ke” membelok beberapa ratus meter ke depan. Gambar siluet seorang pria di pintu bisa “menunjuk ke” atau menunjukkan bahwa kamar mandi pria berada tepat di belakang pintu ini (Hackley, 2003: 167). Simbol adalah sesuatu yang mewakili atau mewakili sesuatu yang lain. T-shirt hitam dengan bordir pakis perak di bagian depan, misalnya, mewakili All Blacks (tim rugby nasional Selandia Baru).

4. *Encoding dan Decoding*

Konsep pesan dan kode merupakan inti dari semiotika. Melalui penggunaan kode, komunikasi dapat disampaikan dari satu orang ke orang lain. Proses mengubah konsep atau komunikasi apa pun menjadi pesan dikenal sebagai pengkodean. Proses membaca pesan dan mencari tahu apa artinya dikenal sebagai *decoding*. *Encoding* dan

decoding menyiratkan sebuah kode. Menurut Eco (1984), ada banyak jenis kode yang berbeda. Contoh, untuk bisa membaca buku Bahasa Inggris maka seseorang harus dapat membaca *alphabet* Latin. Salah satu syarat untuk mendapatkan surat ijin mengemudi (SIM) adalah jika ia bisa membaca rambu-rambu lalu lintas dengan akurat.

5. Sintaksis, Pragmatis, dan Semantik

Para ahli semiotika sering membedakan beberapa tingkatan makna tanda, yaitu tingkat pragmatis, semantik dan sintaksis. Tingkat pragmatis berkaitan dengan konteks budaya di mana komunikasi terjadi. Interpretasi pragmatis dari sebuah tanda adalah apa yang mereka harapkan dan asumsikan saat ini tentang arti tanda dalam konteks tertentu, seperangkat aturan yang tidak ambigu yang dengannya pesan dapat diubah dari satu representasi ke representasi lainnya. Sedangkan kode adalah kesamaan yang seharusnya dimiliki oleh kedua pihak dalam pesan yang dipertukarkan, pada kenyataannya atau dengan asumsi, seluruhnya atau sebagian. Bahasa adalah contoh nyata dari hal ini. Buku Bahasa Inggris hanya bisa dibaca oleh orang yang fasih berbahasa Inggris. Tingkat pragmatis adalah makna "diterima begitu saja".

Tingkat semantik mengacu pada makna khusus tanda. Apa pentingnya tanda? Karena kata-kata dan sinyal dapat memiliki berbagai interpretasi, seorang peneliti semiotika harus menentukan interpretasi mana yang benar dalam setiap situasi. Aturan yang memandu penggunaan tanda disebut sebagai tataran sintaksis. Faktanya, ini adalah logika atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata atau tanda-tanda harus digunakan. Ada aturan tertulis tentang bagaimana bendera harus dikibarkan, serta aturan terdokumentasi tentang di mana rambu-rambu jalan harus ditempatkan.

6. Analisis Sintagma

Penelitian struktur teks dan hubungan antara bagian-bagiannya dikenal sebagai analisis sintagmatik. Menurut Chandler (2008), ahli semiotika strukturalis berusaha keras untuk menentukan bagian-bagian penyusun dasar teks, atau sintagma. Studi tentang interaksi

sintagmatik menunjukkan pola yang mendasari atau “hukum kombinasi” yang mengatur generasi teks dan interpretasi (seperti tata bahasa suatu bahasa). Dalam sebuah teks, penggunaan satu struktur sintagmatik di atas yang lain berdampak pada makna. Menurut Chandler, ada tiga tautan sintagmatik. Yang pertama adalah hubungan sekuensial, yang dapat ditemukan dalam urutan naratif dalam film dan acara televisi. Tipe kedua, seperti yang ditunjukkan dalam poster dan gambar, adalah hubungan spasial (di mana tanda dan simbol disandingkan). Hubungan konseptual, seperti dalam argumen, adalah tipe ketiga. Dia menunjukkan bahwa banyak tulisan memiliki beberapa struktur sintagmatik, bahkan jika ada yang menonjol (Chandler, 2008).

7. Kerangka Analitis

Analisis sintagmatik mengkaji “struktur permukaan” sebuah teks, sedangkan analisis paradigmatis, bertujuan untuk menemukan berbagai paradigma yang menopang isi teks. Paradigma didefinisikan sebagai sekelompok penanda atau petanda terkait yang semuanya merupakan anggota dari beberapa kategori yang menentukan tetapi sangat berbeda satu sama lain (Chandler, 2008). Kata “hitam” dan “putih”, misalnya, termasuk dalam kategori (warna) yang sama, tetapi keduanya bertentangan secara diametral. Dalam analisis paradigmatis, oposisi dan kontras antara penanda yang termasuk dalam set yang sama dari mana yang digunakan dalam teks itu diambil (Chandler, 2008), oposisi dan kontras antara penanda yang termasuk dalam set yang sama dari yang digunakan dalam teks digambar (Chandler, 2008). Kendala teknis, kode (misalnya genre), konvensi, konotasi, gaya, tujuan retorik, dan keterbatasan perbendaharaan pribadi individu semuanya memengaruhi pilihan satu penanda di atas penanda lainnya dari paradigma yang sama. Studi tentang hubungan paradigmatis membantu dalam menentukan “nilai” hal-hal individual dalam sebuah teks.

8. *Polysemy*

Teks dan tanda dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Istilah “lampu merah” dan “kawasan lampu merah”, misalnya, mungkin merujuk pada lampu di persimpangan (lampu itu sendiri

merupakan tanda yang berarti “berhenti”) atau area kota (distrik “lampu merah”). Arti dari dua kata (atau tanda) yang sama bisa berbeda. Konteks menentukan makna mana yang dimaksudkan dalam kalimat atau keadaan tertentu. Sementara penulis atau pengirim pesan mungkin mencoba untuk mengontrol atau mempengaruhi bagaimana audiens menerimanya, selalu ada potensi bahwa pesan akan ditafsirkan secara berbeda oleh penerima. Semua gambar, menurut Barthes, adalah polisemi. Gambar menyiratkan “rantai mengambang” dari petanda, dengan pembaca memiliki pilihan untuk memilih dan memilih mana yang harus diperhatikan (Barthes, 1985).

B. Aplikasi Semiotik

Semiotika membutuhkan peneliti kualitatif untuk memeriksa tanda dan simbol yang digunakan dalam domain tertentu dan menentukan konvensi yang mengatur penggunaannya. Dia harus menguraikan makna yang dikomunikasikan oleh tanda-tanda. Tujuannya adalah untuk mengetahui aturan apa yang mengendalikan perilaku manusia. Semiotika dapat digunakan dalam pemasaran untuk menyelidiki tanda dan simbol dalam periklanan dan riset konsumen. Dalam pemasaran, ada pengakuan yang berkembang bahwa nilai-nilai budaya dan makna simbolis dari kata-kata dan ritual mempengaruhi bagaimana iklan diinterpretasikan. Menurut teori konsumen, konsumsi bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga aktivitas budaya dengan banyak makna (Desai, 2002). Hanya berjalan menyusuri jalan kota atau menyalakan televisi akan mengungkapkan bahwa kita terus-menerus dibanjiri dengan nama merek, logo, cuplikan video, dan musik. Jenis musik tertentu mungkin diputar di supermarket untuk membuat kita berminat untuk berbelanja, atau seorang penjual mungkin mencoba membujuk kita untuk mencoba produk tertentu. Iklan, desain produk, kemasan produk, penetapan harga, dan penempatan produk di lokasi tertentu dapat dimaknai sebagai tanda. Tujuan dari tanda-tanda ini adalah untuk memberikan pesan tertentu kepada audiens “target”, yang menghasilkan perilaku pembelian (atau begitulah harapan pengiklan).

Pertanyaan-pertanyaan berikut mungkin akan menarik minat para peneliti pemasaran: Apakah tanda-tanda tersebut telah menyampaikan pesan yang benar kepada individu yang tepat? Pesan apa yang telah dikirim melalui penggunaan tanda? Bagaimana efektivitas tanda-tanda tersebut? Tentu saja, ada sejumlah besar pertanyaan penelitian yang berbeda untuk diperiksa. Floch (1988), misalnya, menggunakan semiotika struktural untuk memeriksa pilihan desain toko utama dalam hal tata letak dan arsitektur interior. Arnold, Kozinets, dan Handelman (2001) menggunakan semiotika institusional untuk mengungkap banyak makna dalam pamflet promosi Wal-Mart. Selebaran itu mengungkapkan perpaduan yang kaya antara norma keluarga, lingkungan, dan nasional, selain menjanjikan diskon besar untuk berbagai macam produk. Pengecer terbesar di dunia menggambarkan citra penjaga toko kota kecil yang baik hati di brosur, sehingga melegitimasi dirinya dalam basis pelanggannya (Arnold et al., 2001). Menurut Hackley (2003), semiotika memerlukan dekonstruksi makna dalam konteks tertentu: apa yang biasa dan diharapkan “harus dibuat aneh dan tak terduga”. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kita menerima begitu saja budaya dan persepsi subjektif kita sendiri. Semiotika dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana pelanggan menafsirkan pesan pemasaran. Semiotika dapat digunakan untuk menyelidiki konsumsi dan antikonsumsi dalam arti yang lebih luas. Menurut Hackley (2003): Kepemilikan Anda atas produk bermerek dapat mengungkapkan banyak hal tentang Anda, termasuk status sosial Anda, grup tempat Anda mengklaim keanggotaan, dan harapan serta keinginan pribadi Anda”. Eco (1976) menunjukkan bahwa studi semiotika memiliki berbagai aplikasi potensial. Antara lain, peneliti dapat berkonsentrasi pada kode budaya, komunikasi massa, retorika, komunikasi visual, dan bahasa tertulis.

C. Kritik Terhadap Semiotika

Dalam pengaturan komersial dan organisasi, semiotika memiliki potensi untuk menjadi alat yang sangat kuat untuk menganalisis dan menafsirkan data kualitatif. Ini memungkinkan, dan bahkan mendorong, peneliti kualitatif untuk menggunakan semua jenis data, baik data itu

berupa teks, foto, atau musik. Ini mengharuskan peneliti melangkah keluar dari perspektif normal dan akal sehat kita tentang dunia dan menguraikan makna tanda dan simbol. Semiotika juga memiliki manfaat karena memiliki dasar yang kuat dalam linguistik dan antropologi struktural. Akibatnya, membenarkan penggunaan semiotika cukup sederhana. Kecenderungan semiotika untuk berfokus terutama pada struktur makna (misalnya oposisi biner) dan menganggap individu sebagai orang yang agak pasif mungkin merupakan kelemahannya yang paling serius. Semiotika memiliki kecenderungan untuk menjadi formalistik dan mengabaikan cara individu secara aktif menghasilkan makna karena menekankan perlunya memahami makna tanda dan simbol dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Masalah lain dari semiotika adalah bahwa semiotika hampir seluruhnya bergantung pada ide-ide peneliti. Interpretasi semiotik yang baik dari data kualitatif membutuhkan banyak imajinasi. Beberapa peneliti kualitatif mungkin mendapat manfaat dari ini, tetapi yang lain mungkin tidak.

D. Review Jurnal

1. S. Umit Kucuk. 2014. *A Semiotic Analysis Of Consumer-Generated Antibranding. Marketing Theory*. mtq.sagepub.com. DOI: 10.1177/1470593114540677. Penelitian ini mengenai analisis semiotik dari upaya antibranding yang dihasilkan konsumen dan mengungkapkan aturan semiotik tacit yang digunakan oleh antibrander digital. Sebuah diskusi teoretis yang luas tentang karakteristik semiotik dari branding dan antibranding difasilitasi untuk mendefinisikan "semiotika antibranding digital". Semiotika upaya antibranding digital konsumen diteliti dalam dua penelitian yang meneliti contoh gambar antibranding yang ditargetkan pada merek perusahaan. Hasil dari penelitian pertama mengungkapkan bahwa antibranders menggunakan drama dan humor. Penelitian kedua menemukan bahwa konsumen berhasil memecahkan kode representasi semiotik antibranding dan mengklasifikasikannya dalam hal kejelasan pesan dan pencarian fakta. Temuan ini mengungkapkan bahwa

gambar antibranding dengan humor dan pesan yang agresif dan menarik memiliki potensi untuk mempengaruhi konsumen.

2. Aurélie Kessous, Anne-Laure Boncori, Gilles Paché. 2016. *Are Consumers Sensitive To Large Retailers' Sustainable Practices A Semiotic Analysis In The French Context*. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 32: 117–130. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.06.008>. Makalah ini berupaya mengungkap persepsi konsumen terkait adopsi transportasi berkelanjutan praktik oleh industri ritel besar Prancis. Menggunakan 20 wawancara semi-terstruktur dan kuadrat semiotic metode, penelitian ini menyoroti satu set postur terstruktur persepsi konsumen menurut sumbu semantik: konjungsi vs disjungsi. Penggunaan pembacaan sosio-semiotik di sini mendukung pemahaman yang lebih dalam pemahaman tentang pertanyaan kepercayaan konsumen di pengecer besar. Ini mengusulkan tipologi empat strategi virtual yang berbeda menanggapi persepsi konsumen yang beragam terungkap: persuasi, penolakan, kecurigaan, dan keselarasan. Ini mengarah pada diskusi tentang strategi yang ditawarkan oleh perusahaan besar yang berbeda pengecer untuk memenuhi persepsi dan harapan konsumen mereka. Terakhir, hasil menguraikan pentingnya menyebarkan komunikasi yang ditargetkan dan menyelaraskan praktik transportasi berkelanjutan sesuai dengan postur konsumen yang diidentifikasi.
3. Sue Ollerhead. 2018. *Teaching Across Semiotic Modes With Multilingual Learners: Translanguaging In An Australian Classroom*. *Language and Education*. <https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1516780>. ISSN: 0950-0782 (Print) 1747-7581. Meskipun semakin banyak siswa migran yang mendaftar di sekolah menengah Australia, dan pengakuan resmi atas dukungan yang kompleks dan kebutuhan pembelajaran, hanya ada sedikit fokus kebijakan tentang perubahan pedagogis yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Ada juga sedikit pemahaman tentang kedalaman dan keragaman sumber daya linguistik dan dana budaya pengetahuan yang dibawa siswa migran ke ruang kelas Australia, dan caranya di mana ini mungkin memperkaya pengalaman belajar di kelas untuk semua siswa. Makalah

ini mengacu pada data dari kualitatif, etnografis proyek penelitian studi kasus berorientasi di mana guru dan peneliti berkolaborasi untuk memberlakukan kebijakan bahasa dari bawah ke atas yang melibatkan penggunaan dari *translanguaging* untuk meningkatkan komunikasi dan pembelajaran ruang kelas di antara siswa multibahasa dari latar belakang migran (Garcia, 2009). Tujuannya adalah untuk memanfaatkan bahasa siswa yang dapat diamati praktik dari repertoar lengkap bahasa mereka, dan untuk memanfaatkan dana pengetahuan budaya dan bahasa yang ada untuk mendukung pengembangan bahasa akademik dan menumbuhkan identitas linguistik dan pribadi mereka di kelas.

4. Timo Maran. 2015. *Emergence of the "Howling Foxes": A Semiotic Analysis of Initial Interpretations of the Golden Jackal (Canis aureus) in Estonia*. *Biosemiotics*, 8: 463–482. DOI: 10.1007/s12304-015-9244-1. Artikel ini mencoba menjembatani semiotika dengan konservasi spesies dan pengelolaan. Metodologi biosemiotik dan semiotik budaya diterapkan dalam analisis studi kasus-kemunculan awal serigala emas (*Canis aureus*) di Estonia. Sembilan wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan penduduk lokal wilayah Matsalu, ahli zoologi profesional dan pejabat lingkungan yang terlibat dalam wacana serigala emas. Wawancara dianalisis untuk interaksi antara serigala emas dan manusia, efek ekologi yang diharapkan dari serigala emas, komunikasi antara kelompok kepentingan yang berbeda dan pusat budaya motif yang digunakan untuk menafsirkan spesies baru. Dikatakan bahwa dalam perkembangan ini wacana, aktivitas serigala emas sendiri telah memainkan peran penting. Pada saat yang sama waktu, model budaya manusia juga mempengaruhi interpretasi spesies baru untuk derajat yang cukup besar. Dua model seperti itu - oposisi milik sendiri dan alien dan narasi Bsettler - dibawa keluar dan dianalisa. Efek dari ketakutan yang tidak diketahui juga ditentukan. Untuk meningkatkan komunikasi manusia tentang baru atau spesies invasif, disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan model budaya yang mendasarinya dan menggunakan komunikasi integratif sebagai wacana yang berkembang bersifat dinamis dan terus berubah untuk

semua kelompok kepentingan. Untuk studi semiotik tentang manajemen spesies, disarankan untuk menggabungkan metodologi dari biosemiotik, semiotika budaya dan teori jaringan actor.

5. Laura R. Oswald. 2015. *The Structural Semiotics Paradigm For Marketing Research: Theory, Methodology, And Case Analysis*. De Gruyter Mouton. *Semiotica*, 205: 115–148. DOI: 10.1515/sem-2015-0005. Teori, metodologi, dan analisis kasus. Merek adalah sistem semiotik yang menciptakan nilai di pasar dengan membedakan pesaing dalam suatu kategori, membentuk hubungan emosional dengan konsumen, dan menyelaraskan ekuitas simbolis perusahaan dengan kontemporer tren budaya. Penulis bertujuan untuk memperluas keadaan semiotika saat ini untuk pemasaran di luar riset periklanan hingga keseluruhan titik sentuh media dan konsumen dalam pemasaran kontemporer, dari komunikasi strategis hingga desain ritel dan perilaku konsumen. Pentingnya makalah ini tidak terbatas untuk pemasaran, tetapi mengangkat masalah penting tentang koneksi yang sampai sekarang diabaikan antara semiotika, bisnis, dan produksi nilai di pasar.
6. Javier Carbonell, Antonio Sanchez-Esguevillas, 'Belen Carro. 2017. *From Data Analysis To Storytelling In Scenario Building. A Semiotic Approach To Purpose-Dependent Writing Of Stories*. PII: S0016-3287(16)30297-X. DOI: <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.future>. Pembuatan skenario merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan perusahaan untuk memahami dan mengkomunikasikan aspek atau strategi tentang masa depan. Metodologi terkait dengan pembuatan skenario mencakup, dalam satu atau lain cara, dua fase, satu berorientasi pada penelitian data dan analisis, dan penceritaan berfokus pada komunikasi. Makalah ini mengidentifikasi transisi dari satu fase ke fase lainnya sebagai penyebab hilangnya konsistensi dan informasi yang dapat membahayakan seluruh proses. Ini juga mengembangkan kerangka kerja untuk membangun narasi atau cerita dari data diperoleh pada fase pertama, beralih ke konsep semiotik yang beragam untuk menjembatani transisi ini. Metodologi ini diilustrasikan dengan contoh yang diperoleh dari skenario teknologi *Telefonica*. Ada pengurangan informasi penting dalam pembuatan skenario ketika

melewati dari penelitian dan analisis ke fase mendongeng. Kami menyebut efek ini transformasional pengurangan informasi. Makalah ini menawarkan kerangka kerja yang beralih ke semiotika untuk mengatasi reduksi ini. Dia mempertimbangkan tujuan dan jenis efek yang akan dihasilkan pada penonton untuk edit cerita. Kerangka kerja ini memungkinkan ketertelusuran melalui proses bercerita meskipun berbeda.

Kesimpulan

Semiotika adalah salah satu teknik untuk menganalisis dan memahami data kualitatif. Semiotika sebagian besar berkaitan dengan interpretasi tanda dan simbol. Tanda dan simbol dapat dilihat dalam berbagai konteks, termasuk bahasa, ritual, budaya, citra, dan seni.

Dalam konsep semiotika tanda dan symbol dibedakan sesuai jenisnya, yaitu: *signifier and signified* (penanda dan ditandai), *sign, object, and interpretant* (tanda, objek, dan interpretant), *icon, index, and symbol* (ikon, indeks, dan simbol), *encoding and decoding* (encoding dan decoding), *pragmatic, semantic, and syntactic* (pragmatis, semantik, dan sintaksis), *syntagmatic analysis* (analisis sintagmatik), *paradigmatic analysis* (analisis paradigmatis) dan *polysemy* (hal berarti banyak).

Meskipun ada beberapa jenis konsep semiotika, ada dua tradisi semiotik utama yaitu tradisi Eropa sebagian besar didasarkan pada karya linguistik Saussure mengenai peran tanda dalam kehidupan sosial. Sedangkan tradisi Amerika Utara sebagian besar didasarkan pada karya Peirce yang tertarik pada "filsafat formal tanda" yang lebih abstrak.

Semiotika dapat digunakan dalam pemasaran untuk menyelidiki tanda dan simbol dalam periklanan dan riset konsumen. Dalam pemasaran, ada pengakuan yang berkembang bahwa nilai-nilai budaya dan makna simbolis dari kata-kata dan ritual mempengaruhi bagaimana iklan diinterpretasikan.

Semiotika berfokus terutama pada struktur makna yang mengakibatkan peran peneliti menjadi berkurang sehingga terkesan sebagai orang yang pasif.

Referensi

- Carbonell, J., Sanchez-Esguevillas, A., & Carro, B. (2017). From Data Analysis To Storytelling In Scenario Building. A Semiotic Approach To Purpose-Dependent Writing Of Stories. PII: S0016-3287(16)30297-X DOI: <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.future>.
- Kessous, A., Boncori, A.-L., & Paché, G. (2016). Are Consumers Sensitive to Large Retailers' Sustainable Practices a Semiotic Analysis in the French Context. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 32, 117–130. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.06.008>.
- Kucuk, S.U. (2014). A Semiotic Analysis Of Consumer-Generated Antibranding. *Marketing Theory*. mtq.sagepub.com. DOI: 10.1177/1470593114540677.
- Maran, T. (2015). Emergence of the “Howling Foxes”: A Semiotic Analysis of Initial Interpretations of the Golden Jackal (*Canis aureus*) in Estonia. *Biosemiotics*, 8: 463–482. DOI 10.1007/s12304-015-9244-1.
- Myers, M.D. (2013). *Qualitative Research in Business Management*. London: Sage Publication Ltd.
- Ollerhead, S. (2018). Teaching Across Semiotic Modes With Multilingual Learners: Translanguaging in an Australian Classroom. *Language and Education*. <https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1516780>. ISSN: 0950-0782 (Print) 1747-7581.
- Oswald, L.R. (2015). The Structural Semiotics Paradigm For Marketing Research: Theory, Methodology, And Case Analysis. De Gruyter Mouton. *Semiotica*, 205: 115–148. DOI 10.1515/sem-2015-0005.

Bab 11: Narrative Analysis

(Ismayantika Dyah Puspasari)

Program Doktor Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Malang

ismayantika@unpkediri.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian *post positivisme* kualitatif, terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan peneliti untuk melakukan analisis data salah satunya adalah dengan menggunakan analisis naratif. Analisis naratif dilakukan berdasarkan makna yang dilekatkan individu pada sebuah pengalaman dengan cara bercerita dan memaparkan hubungan antara kata-kata dalam satu atau beberapa teks, dan hubungan antara teks dan realitas sosial. Kriteria kunci dari penelitian naratif adalah bercerita/mendongeng. Sebuah pendekatan naratif dapat dilakukan pada satu orang, seperti dengan studi biografi atau *autoetnografi*, atau dengan beberapa orang/keompok yang berbagi pengalaman yang sama.

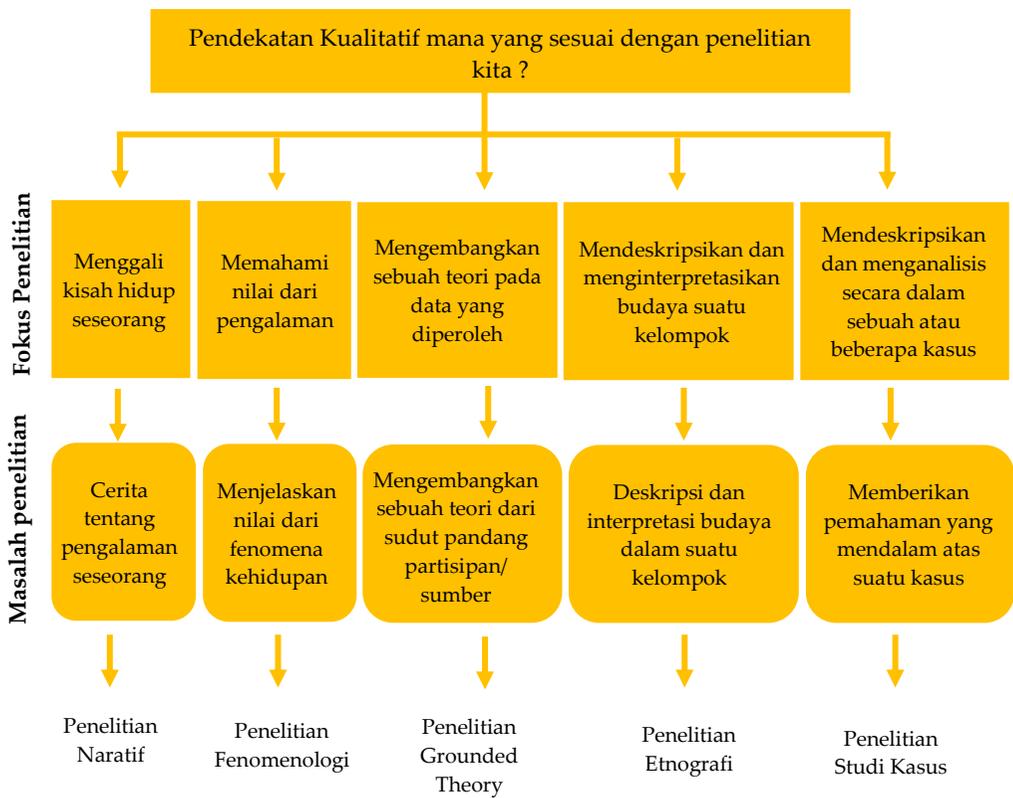
Kata kunci: kualitatif, analisis naratif, interpretif

Pendahuluan

Dalam penelitian *post positivisme* kualitatif, terdapat berbagai macam analisis pendekatan (gambar 1) yang dapat digunakan peneliti untuk melakukan analisis data dimana data kualitatif lebih berfokus pada teks daripada angka. Teks yang dianalisis oleh peneliti kualitatif paling sering adalah transkrip wawancara atau catatan dari sesi observasi partisipan, tetapi teks juga dapat dianalisis. Di samping catatan lapangan atau transkrip wawancara, analisis kualitatif mencatat ide-ide tentang makna teks dan bagaimana hal itu memiliki kemungkinan berhubungan dengan isu-isu lain. Proses membaca data dan menafsirkannya terus dilakukan sepanjang penelitian (Seers, 2012). Dalam penelitian kualitatif, salah satu hal yang harus difokuskan oleh penelitian selain pendekatan dalam analisisnya adalah menentukan paradigma penelitian. Paradigma merupakan sudut pandang peneliti dalam menganalisis penelitian. Salah satu paradigma yang sering digunakan dalam penelitian naratif adalah interpretif. Paradigma interpretif lebih berfokus pada makna atau interpretasi seseorang atas sebuah *symbol* atau data. Paradigma ini

memfokuskan diri untuk memaknai (*to interpret atau to understand*) dan bukan *to explain* dan *to predict* seperti paradigma positivisme. Teori pada paradigma diukur dari kemampuan dalam memaknai bukan pada kemampuan untuk menjelaskan atau meramalkan (Paranoan, 2015).

Jadi langkah awal peneliti dalam menetapkan metode adalah menetapkan paradigma dan pendekatan penelitian. Peneliti akan menentukan pendekatan apa yang sesuai untuk fokus penelitian yang



Gambar 2. Bagan Alir Lima Pendekatan Kualitatif

dibangun oleh peneliti. Dari berbagai macam jenis pendekatan dan analisis, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis naratif. Naratif menurut *Concise Oxford English Dictionary* diartikan sebagai suatu laporan lisan atau tertulis tentang peristiwa yang terkait atau sebagai sebuah cerita. Secara umum, suatu narasi memiliki urutan yang teratur mulai dari awal, tengah dan akhir serta terdiri dari tema yang spesifik dengan poin utama yang dituangkan dalam sebuah cerita. Dalam ilmu-

ilmu sosial, kata “narasi” sering digunakan untuk menggambarkan bahan empiris yang telah dikumpulkan peneliti (Myers, 2013).

Narasi merupakan suatu cara untuk mengembangkan identitas, mewakili pengalaman, dan memberi makna pada kehidupan di masa lalu, sekarang dan masa depan yang diantisipasi (McKenna, 2007). Analisis dilakukan berdasarkan makna yang dilekatkan individu pada sebuah pengalaman dengan cara bercerita dan memaparkan hubungan antara kata-kata dalam satu atau beberapa teks, dan hubungan antara teks dan realitas sosial. Analisis naratif berfokus pada “cerita itu sendiri” dan berusaha untuk melestarikan integritas biografi pribadi atau serangkaian peristiwa yang tidak dapat dipahami secara memadai dalam hal elemen-elemennya yang terpisah. Narasi menampilkan tujuan dan niat aktor; dapat berupa individu, budaya, masyarakat, dan zaman sejarah yang dapat dipahami secara keseluruhan (Seers, 2012).

Pembahasan

Pendekatan naratif berfokus pada makna yang dilekatkan individu pada sebuah pengalaman dengan cara bercerita dan memaparkan hubungan antara kata-kata dalam satu atau beberapa teks, dan hubungan antara teks dan realitas sosial. Pertimbangan penting untuk penelitian naratif adalah bahwa cerita memiliki semacam peristiwa atau pengalaman yang menyebabkan perubahan baik dalam diri seseorang atau situasi tertentu. Kriteria kunci dari penelitian naratif adalah bercerita/mendongeng. Sebuah pendekatan naratif dapat dilakukan pada satu orang, seperti dengan studi biografi atau autoetnografi, atau dengan beberapa orang/kelompok yang berbagi pengalaman yang sama (Tomaszewski et al., 2020). Selama proses memahami tentang analisis naratif, ada beberapa hal yang perlu kita bahas secara detail yang dimulai dari: Pendekatan yang digunakan dalam analisis naratif, jenis-jenis penelitian naratif, cara menggunakan analisis naratif, tahapan penelitian analisis naratif, kritik terhadap analisis naratif, dan terakhir contoh penggunaan analisis naratif (Myers, 2013).

A. Pendekatan Analisis Naratif

1. Menulis versus Membaca (*Writing versus Reading*)

Menulis sebuah cerita naratif berarti kita telah memutuskan untuk menggunakan analisis naratif sebagai cara untuk mengatur dan menyajikan data. Analisis naratif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan semua bahan yang telah dikumpulkan (wawancara, catatan lapangan, dokumen), dan menceritakan kisahnya. Membaca sebuah naratif berarti kita telah memutuskan untuk menggunakan analisis naratif untuk menginterpretasikan makna dari cerita naratif yang sudah ada sebelumnya.

2. *Top Down versus Bottom Up*

Salah satu cara untuk mengklasifikasikan pendekatan naratif adalah dengan membedakan antara pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top down* merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks naratif berdasarkan seperangkat aturan tata bahasa dan eksposisi yang ditetapkan secara budaya. Pendekatan ini sering dipakai dalam dunia pendidikan yaitu dipakai pada kasus-kasus pengajaran dalam bisnis dan manajemen karena cenderung ditulis menurut sebuah rumus. Studi kasus positivisme juga cenderung menggunakan pendekatan ini.

Pendekatan *bottom up* lebih menggunakan unsur teks untuk membangun sebuah struktur yang akan digunakan untuk menganalisis. Pendekatan ini mengarah pada variasi yang lebih besar dalam struktur naratif. Pendekatan ini adalah salah satu yang paling sering digunakan dalam penelitian etnografi dan jenis studi interpretif.

3. *Realist, Constructivist, dan Critical*

Narasi realis sering digambarkan sebagai akal sehat, realitas secara deskriptif, dan kadang-kadang ditulis dengan nada berwibawa. Jika narasi berasal dari satu atau lebih kasus individu (orang atau organisasi), narasi sering digambarkan sebagai perwakilan dari populasi secara keseluruhan.

Narasi *constructivist* mengasumsikan bahwa narator akan membangun peristiwa melalui narasi. Narasi konstruktivis (atau interpretif) biasanya digambarkan sebagai pandangan subjektif dan

bagian dari realitas. Alih-alih memperdebatkan sifat representatif dari narasi, narasi konstruktivis cenderung menekankan keunikannya. Misalnya saja analisis naratif menonjolkan agensi dan imajinasi manusia; karenanya sangat cocok untuk studi subjektivitas dan identitas.

Narasi Kritis berasumsi bahwa penceritaan atau penulisan narasi dapat menjadi kekuatan untuk perubahan. Narasi dapat digunakan untuk emansipasi. Narasi juga dapat digunakan untuk memunculkan kisah yang sebelumnya dibungkam, kisah/cerita yang tidak didengar oleh mereka yang berkuasa.

4. *Genre*

Konsep *genre* mengacu pada gagasan bahwa narasi dapat ditulis dalam gaya yang berbeda. *Genre* digunakan untuk menceritakan kisah dengan cara tertentu. Narasi yang ditulis dengan *genre* tertentu akan memiliki ciri gaya, isi, dan struktur yang khas dan unik.

Misalnya, sebuah narasi dapat berbentuk cerita petualangan, dongeng, romansa, tragedi, atau komedi. Riessman (1993), *genre* naratif meliputi cerita (yang mengandung kisah bersifat protagonis, kondisi yang menghasut, dan peristiwa yang memuncak/klimaks), naratif yang mencerminkan kebiasaan (ketika peristiwa terjadi berulang-ulang), naratif hipotetis (yang menggambarkan peristiwa yang belum tentu atau bahkan tidak terjadi), dan naratif yang berpusat pada topik tertentu (kilas balik dari peristiwa masa lalu yang terkait secara tematis) (Myers, 2013).

5. *Voice*

Chase (2005) menyarankan tipologi tiga suara atau strategi naratif yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif (Myers, 2013).

Strategi naratif pertama adalah di mana peneliti mengembangkan suara berwibawa dalam tulisannya. Menuliskan narasi dengan suara yang berwibawa, peneliti memisahkan suaranya dari suara narator, dan menafsirkan cerita narator ke dalam budaya atau inti cerita dari yang diinginkan oleh peneliti. Strategi naratif kedua adalah di mana peneliti mengembangkan suara yang mendukung dan strategi ini dapat membantu menciptakan rasa percaya diri. Strategi ketiga yang

merupakan interaksi kompleks antara peneliti dengan suara/ pendapat narator. Strategi ini umum dalam etnografi naratif dan autoetnografi, di mana peneliti membuat dirinya rentan. Meskipun strategi ini terkadang dikritik karena memanjakan diri sendiri.

6. *Post-modern Narrative and Ante-narrative Approaches*

Boje (2001) memberikan diskusi yang menarik tentang berbagai jenis analisis naratif post-modern dan penerapannya pada penelitian kualitatif dalam organisasi dan manajemen (Myers, 2013). Dia menggunakan istilah “ante-narasi” yang terfragmentasi, non-linear, kolektif, tidak direncanakan. Dia menyarankan bahwa baik analisis naratif dan antenaratif dapat bermanfaat digunakan dalam penelitian tentang organisasi.

B. Jenis-Jenis Penelitian Naratif

Dalam penelitian naratif, terdapat beberapa jenis penelitian yang digunakan sebagai pemandu/penunjuk memahami isi dari cerita yang dinarasikan (Cresswell & Poth, 2016), antara lain:

1. Studi biografi, analisis ini berfokus pada penulisan dan pencatatan pengalaman hidup seseorang. Biasanya alur cerita tentang wawasan dan pengalaman hidup sebagai refleksi yang akan mendukung identitas orang tersebut;
2. Autoetnografi, merupakan suatu analisis atau ungkapan dari kisah pengalaman hidup pribadi penulis yang biasanya menceritakan kesadaran diri, kritikan terhadap diri sendiri dan potensi diri serta berisikan kisah hidup penulis yang baginya sangat bermakna;
3. Kisah hidup (*life history*) berisikan seluruh kehidupan individu yang bersikan cerita tentang pengalaman seseorang yang dituangkan dalam satu ataupun beberapa bagian/episode;
4. *An Oral history* merupakan suatu kumpulan dari refleksi diri atas peristiwa dan sebab akibat seseorang atau sekelompok. Contoh: suatu cerita yang yang diceritakan oleh guru atau murid di kelas, cerita yang menceritakan tentang suatu organisasi.

C. Cara Menggunakan Analisis Naratif

Riessman (1993:54), sebagai seorang peneliti, kita harus melakukan wawancara penelitian, dan mengajukan pertanyaan terbuka yang “membuka topik dan memungkinkan responden untuk membangun jawaban, bekerja sama dengan pendengar, dengan cara yang mereka anggap bermakna” (Myers, 2013). Persyaratan penting dari sebuah naratif bahwa cerita harus menarik. Dari berbagai artikel naratif serta beberapa buku yang mengulas tentang penelitian naratif, setidaknya sebagaimana besar dapat disimpulkan beberapa ciri yang terkandung dalam penelitian naratif (Cresswell & Poth, 2016), antara lain:

1. Peneliti naratif berfokus mengumpulkan cerita dari individu ataupun kelompok (dapat bersumber dari dokumen, percakapan suatu kelompok) tentang pengalaman hidup mereka. Tidak jarang jika narator membagikan kisahnya dengan bercerita dengan tujuan menyampaikan suatu pesan dan ungkapan hatinya;
2. Cerita naratif lebih menceritakan pengalaman atau kisan individu dan narator dapat menjelaskan identitas dan unsur dalam ceritanya dengan baik;
3. Cerita naratif terjadi dalam tempat atau situasi tertentu;
4. Cerita naratif sering didengar dan diasumsikan oleh peneliti sebagai sebuah kronologi masa lampau, masa sekarang, maupun masa depan yang diekspektasikan meskipun narator tidak menyiratkannya secara langsung kepada peneliti.

D. Tahapan dalam Penelitian Naratif

Dalam menggunakan analisis naratif, maka peneliti memerlukan suatu panduan yang digunakan dalam prosedur atau proses pelaksanaan penelitian. Penelitian naratif dapat dilakukan dalam beberapa tahapan (Daiute, 2014), antara lain:

1. Tahap pertama, peneliti harus menentukan fokus dan masalah atau pertanyaan penelitian yang paling sesuai dan merujuk pada penelitian naratif;
2. Kedua, peneliti harus memilih satu atau beberapa individu yang memiliki cerita atau pengalaman hidup untuk diceritakan pada peneliti

dan di tahap ini peneliti harus banyak menghabiskan waktu bersama dengan narator/informan sehingga peneliti dapat memperoleh semua cerita melalui berbagai jenis pendekatan secara pribadi;

3. Mengambil bentuk cerita yang berbeda, transkripsi dapat menonjolkan peneliti sebagai pendengar atau penanya, menekankan interaksi antara peneliti dan partisipan, menyampaikan percakapan yang mengalir apa adanya dan membuat partisipan nyaman akan keberadaan peneliti;
4. Peneliti dapat menyematkan informasi tentang konteks cerita ke dalam pengumpulan data, analisis, dan penulisan data. Peneliti naratif dapat menceritakan kisah cerita individu dalam pengalaman pribadi partisipan (pekerjaan maupun rumah mereka), kisah budaya (ras atau etnis) maupun konteks waktu dan tempat dari kisah yang dibagikan;
5. Menganalisis cerita dimana peneliti melakukan pengaturan ulang cerita ke dalam beberapa jenis konsep atau kerangka;
6. Terapkan pendekatan kolaboratif dalam pengumpulan dan penceritaan cerita. Dalam penelitian kualitatif, keterlibatan aktif informan merupakan salah satu fokus yang harus dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data;
7. Pada tahap terakhir, peneliti harus dapat menyajikan narasi dalam bentuk tulisan yang meliputi: (1) pengantar untuk mengenalkan pembaca dengan informan dan tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian; (2) prosedur penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan alasan penggunaan analisis naratif dan rincian tentang pengumpulan dan analisis data; (3) menceritakan kisah untuk berteori tentang kehidupan informan dengan alur naratif; (4) pola makna yang berisikan tentang peristiwa, proses, dan tema; (5) interpretasi akhir dari makna cerita.



Gambar 3. Tahapan Penelitian Naratif

E. Kritik Terhadap Analisis Naratif

Analisis data naratif bertujuan untuk memahami isi, struktur, atau fungsi cerita. Namun analisis naratif juga bisa digunakan untuk menguji bagaimana isi cerita mempengaruhi konsep tentang diri, dinamika hubungan, dan pembuatan makna (Saint Arnault & Sinko, 2021).

Karena kedalamannya, analisis naratif tidak terlalu menguntungkan jika kita berencana untuk mewawancarai banyak orang. Mengumpulkan riwayat hidup orang banyak bisa sangat memakan waktu, dan bahkan lebih memakan waktu lagi ketika kita menganalisisnya. Namun demikian, analisis naratif bisa sangat kuat karena ini merupakan pendekatan yang mendalam untuk menganalisis data kualitatif serta memungkinkan kita untuk mempelajari pengalaman dan makna pribadi dalam pengaturan manajemen dan organisasi. Analisis naratif membantu kita untuk melihat bagaimana peristiwa-peristiwa telah dikonstruksikan oleh subyek-subyek yang aktif.

F. Contoh dalam Menggunakan Analisis Naratif (Review Jurnal)

1. Ilmu Psikologi

Judul	: <i>Talking to Others About Sexual Assault: A Narrative Analysis of Survivors' Journeys</i>
Penulis	: (Yuen et al., 2021)
Pendahuluan	: Penelitian sebelumnya menyarankan manfaat bagi penyintas kekerasan seksual untuk berbicara tentang trauma dan implikasi kesehatan mental mereka, tetapi masih belum jelas langkah apa yang perlu diambil oleh penyintas kekerasan seksual untuk dapat melakukan wawancara.
Tujuan	: Mengeksplorasi perjalanan korban kekerasan seksual dengan menggunakan wawancara naratif untuk mempertahankan kekayaan data.
Metode	: Studi ini melaporkan temuan analisis naratif dari enam korban kekerasan seksual perempuan berusia antara 20 dan 38 tahun. Analisis tersebut memberikan profil kasus individu untuk setiap peserta, aspek inti dan nada setiap narasi, dan analisis lintas kasus.
Hasil dan Implikasi	: Para korban pelecehan seksual tampak bertekad dalam narasinya meskipun perjalanannya sulit, dan menekankan sepanjang narasi niatnya untuk mengambil alih trauma dan membantu orang lain seperti mereka. Mereka menyatakan dukungan dari orang lain juga membantu mereka merasa lebih siap menghadapi perjuangan kesehatan mental. Misalnya, Jessica menganggap teman-temannya sebagai salah satu alasan utama dia bisa melanjutkan perjalanannya.

2. Ilmu Budaya

Judul	: <i>Comparative Ethnographic Narrative Analysis Method : Comparing Culture in Narratives</i>
Penulis	: (Saint Arnault & Sinko, 2021)
Pendahuluan	: Analisis data naratif bertujuan untuk memahami isi, struktur, atau fungsi cerita. Namun data naratif juga dapat digunakan untuk menguji bagaimana konteks mempengaruhi konsep diri, dinamika hubungan, dan pembuatan makna atas suatu budaya.
Tujuan	: Mengeksplorasi dengan menggunakan analisis naratif untuk menemukan dan membandingkan proses atas

	suatu budaya yang membentuk jati diri dan pemaknaannya.
Metode	: Metode Analisis Narasi Etnografi Komparatif sebagai prosedur analisis untuk membandingkan pengalaman narator, pengambilan makna, keputusan, dan tindakan lintas budaya.
Hasil dan Implikasi	: Analisis budaya dalam narasi dapat berfokus pada bagaimana budaya secara fundamental membentuk penciptaan narasi, memeriksa lebih sedikit tentang struktur narasi dan lebih banyak tentang bagaimana konteks sosiokultural mendorong produksinya.

3. Ilmu Kesehatan

Judul	: <i>Exploring the development and maintenance of therapeutic relationships through e-Health support: A narrative analysis of therapist experiences.</i>
Penulis	: (Wood et al., 2021)
Pendahuluan	: Banyaknya pernyataan bahwa terapi online tidak efektif seperti terapi secara tatap muka yang dinilai tidak bisa memberikan penyelesaian yang efektif karena pandemi covid-19.
Tujuan	: Tujuan dari penelitian ini adalah berfokus pada pengalaman terapis dalam berhubungan dengan pasien secara online dengan mengeksplorasi beberapa faktor melalui perspektif para terapis.
Metode	: Informan dalam penelitian ini merupakan delapan (8) orang terapis dari Kooth (layanan kesehatan online). Wawancara dilakukan melalui skype secara mendalam terhadap masing-masing terapis berdasarkan pengalaman mereka. Setelah diperoleh data, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis narasi atas data tersebut.
Hasil dan Implikasi	: Terdapat empat (4) kata kunci yang muncul dari analisis narasi yaitu tentang keterampilan para terapis yang bekerja secara online, bagaimana mereka membangun hubungan dengan pasien secara baik, bagaimana mereka mengelola resiko yang mungkin muncul ketika berkomunikasi secara online, dan tehnik mempertahankan hubungan yang baik dengan pasien atau yang biasa disebut sebagai terapeutik.

4. Bisnis (*Business*)

Judul	: <i>Advancing Family Business Research Through Narrative Analysis</i>
Penulis	: (Dawson & Hjorth, 2012)
Pendahuluan	: Perdebatan adopsi multi ilmu pada metodologi penelitian bisnis keluarga.
Tujuan	: Tujuannya bukan untuk mengganti metodologi tetapi memberikan alternatif pendekatan lain dalam penelitian bisnis keluarga
Metode	: Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif analisis naratif dan berfokus untuk mempelajari bisnis keluarga yang membahas konstruksi sosial yang beraneka ragam yang dilakukan oleh berbagai individu yang berbeda dalam berbagai konteks.
Hasil dan Implikasi	: Analisis dari lima tema utama yaitu : kesuksesan dan gaya kepemimpinan, kepercayaan dan komunikasi, keseimbangan antar mitra bisnis, kisah/cerita/sejarah dan identitas, ketakutan akan kehilangan identitas sosial melalui proses kesuksesan.

5. Bisnis (*Business*)

Judul	: <i>Structural approaches to narrative analysis in entrepreneurship research: Exemplars from two researchers</i>
Penulis	: (Larty & Hamilton, 2011)
Pendahuluan	: Analisis narasi semakin diapresiasi dalam literatur dan penelitian tentang kewirausahaan karena menawarkan perspektif baru yang memberikan manfaat untuk mengkonseptualisasi kewirausahaan.
Tujuan	: Menyajikan contoh dari dua peneliti yang menggunakan pendekatan struktural untuk memberikan pemahaman tentang kewirausahaan dari sudut pandang yang berbeda.
Metode	: Analisis naratif
Hasil dan Implikasi	: Dari pengalaman dua peneliti yang menggunakan pendekatan struktural untuk mengungkap pemahaman tentang kewirausahaan dalam suatu konteks yang berbeda dan mereka menyarankan kerangka kerja ke dalam analisis naratif untuk keuntungan penelitian mereka.

Kesimpulan

Langkah awal peneliti dalam menetapkan metode penelitian adalah dengan menetapkan paradigma dan pendekatan penelitian. Peneliti akan menentukan paradigma dan pendekatan apa yang sesuai untuk fokus penelitian yang dibangun oleh peneliti. Analisis naratif sangat mencerminkan dan mewakili untuk digunakan dalam penelitian kualitatif. Analisis naratif dinilai sangat kuat dalam menginterpretasikan suatu data karena ini merupakan pendekatan yang mendalam untuk menganalisis data kualitatif serta memungkinkan kita untuk mempelajari pengalaman dan makna pribadi dalam pengaturan manajemen dan organisasi. Analisis naratif membantu kita untuk melihat bagaimana peristiwa-peristiwa telah dikonstruksikan oleh subyek-subyek yang aktif.

Referensi

- Cresswell, J.W., & Poth, C.N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among 5 Approaches*. In Sage Publication (4th ed.). London: SAGE.
- Daiute, C. (2014). *Narrative Inquiry: A Dynamic Approach*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544365442>.
- Dawson, A., & Hjorth, D. (2012). Advancing Family Business Research Through Narrative Analysis. *Family Business Review*, 25(3), 339–355. <https://doi.org/10.1177/0894486511421487>.
- Larty, J., & Hamilton, E. (2011). Structural approaches to narrative analysis in entrepreneurship research. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 29(3), 220–237. <https://doi.org/10.1177/0266242611401796>.
- McKenna, S. (2007). Deconstructing a personal “academic”/“practitioner” narrative through self-reflexivity. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 2(2), 144–160. <https://doi.org/10.1108/17465640710778539>.
- Myers, M.D. (2013). *Qualitative Research in Business and Management* (K. Smy (ed.); 2nd ed.). London: SAGE Publication Ltd.
- Paranoan, N. (2015). Riset Non Positivistik Akuntansi Dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis Dan Posmodernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 8–18. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/16813>.

- Saint Arnault, D., & Sinko, L. (2021). Comparative Ethnographic Narrative Analysis Method: Comparing Culture in Narratives. *Global Qualitative Nursing Research*, 8, 233339362110207. <https://doi.org/10.1177/23333936211020722>.
- Seers, K. (2012). Qualitative data analysis. *Evidence Based Nursing*, 15(1), 2–2. <https://doi.org/10.1136/ebnurs.2011.100352>.
- Tomaszewski, L.E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 160940692096717. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.
- Wood, M.J., Wilson, H.M., & Parry, S.L. (2021). Exploring the development and maintenance of therapeutic relationships through e-Health support: A narrative analysis of therapist experiences. *Medicine Access @ Point of Care*, 5, 239920262110180. <https://doi.org/10.1177/23992026211018087>.
- Yuen, B., Billings, J., & Morant, N. (2021). Talking to Others About Sexual Assault: A Narrative Analysis of Survivors' Journeys. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), NP9714–NP9737. <https://doi.org/10.1177/0886260519861652>.

Tentang Penulis



Diah Ayu Septi Fauji, lahir di Kediri ,11 September 1987. Merupakan seorang pembelajar yang sampai saat ini baru menapaki jenjang Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Negeri Malang. Sejak tahun 2016, dipercaya untuk berbagi ilmu di Universitas Nusantara PGRI Kediri sekaligus menjadi editor jurnal.



Ismayantika Dyah Puspasari lahir di Kediri, 06 Oktober 1989. Ditahun 2015 memulai untuk menjadi pengajar di Universitas Nusantara PGRI Kediri dan saat ini sedang menuntut ilmu pada jenjang Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Negeri Malang.



Ega Saiful Subhan Lahir di Dompu 13 Agustus 1986. Aktif sebagai Dosen di STIE Yapis Dompu sejak tahun 2013, Pernah menjadi sekertaris umum pada Forum Dosen Indonesia (FDI) Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode 2015-2020 dan pada tahun 2021 melanjutkan studi S3 di Universitas Negeri Malang pada Program Doktor Ilmu Manajemen.



Erna Retno Rahadjeng lahir di Malang 29 Januari 1964, sedang menempuh studi jenjang pendidikan program doktor, di Universitas Negeri Malang. Sejak tahun 1989 di percaya untuk berbagi ilmu di Jurusan Manajemen FEB Universitas Muhammadiyah Malang



Fadali Rahman, SE., MM. Lahir di Kabupaten Pamekasan, tanggal 09 Maret 1991. Penulis menempuh pendidikan sarjana (S1) di Universitas Madura dan lulus Sarjana Ekonomi (SE) pada tahun 2012. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas Islam Malang dengan gelar Magister Manajemen (MM) lulus pada tahun 2016. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen tetap di Institut Agama Islam Al Kairat Pamekasan (IAI AL KHAIRAT PAMEKASAN) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program studi Perbankan Syariah



Esy Nur Aisyah lahir di Pamekasan 9 September 1986. Seorang pembelajar yang sampai saat ini masih baru menempuh jenjang Pendidikan Program Doktor di Universitas Negeri Malang. Sejak tahun 2013 dipercaya untuk berbagi ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Lina Saptaria, S.Pd., MM., lahir di Kediri, tanggal 17 September 1983. Penulis menempuh pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Negeri Malang lulus pada tahun 2006. Penulis menempuh Pascasarjana (S2) di Universitas Islam Kadiri Kediri lulus dengan pada tahun 2009. Saat ini penulis menempuh pendidikan Doktorat (S3) di Universitas Negeri Malang. Penulis bekerja sebagai dosen tetap Universitas Islam Kadiri Kediri.



Budi Utami, Kelahiran 19 Sept 1971. Penulis merjadi dosen sejak 2002 di Universitas Islam Majapahit. Saat ini tengah menjadi mahasiswa aktif Program Doktor Ilmu Manajemen 2021 di Universitas Negeri Malang.



Arisman, lahir di pasir pengaraian kabupaten Rokan hulu ,Riau 14 agustus 1979, pada saat ini sedang menempuh pendidikan di PDIM Universitas negeri Malang.sejak 2005 s/d sekarang merupakan PNS dilingkungan pemerintah daerah kabupaten Rokan Hulu.



Mahmud, Lahir di Dompus-NTB 16 Juni 1982. Adalah Pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Dompus-NTB sejak 2016 s.d sekarang dan menjadi Mahasiswa S3 di Universitas Negeri Malang Angkatan 2021-2022 Jurusan Ilmu Manajemen.



Dewi Nurjannah, sedang menempuh studi jenjang pendidikan program doktor, di Universitas Negeri Malang. Saat ini juga menjadi dosen aktif di Jurusan Manajemen FEB Universitas Muhammadiyah Malang

Fenomena yang terjadi selalu memberi sebuah hikmah. Tak jarang dari fenomena tersebutlah kita banyak belajar atas hakikat kehidupan. Untuk mendapatkan makna atas sebuah fenomena, membutuhkan beberapa cara. Ada beberapa orang yang memilih paradigma positivism, ada juga yang memilih untuk non positivism.

Saat belajar untuk mendalami makna atas sebuah fenomena, kontributor pada buku ini diajak untuk menyelami sebuah paradigma tentang analisis data penelitian manajemen. Hingga akhirnya, kontributor buku yang juga sebagai pembelajar di Program Doktor Ilmu Manajemen ini dapat membuat kenangan indah tentang salah satu upaya untuk memaknai fenomena dengan mengupas data penelitian manajemen melalui studi fokus kualitatif.

Seringkali kontributor berdiskusi dan berdebat tentang sebuah cara memperoleh makna. Namun, atas Kuasanya akhirnya kontributor dapat bersepakat dalam ketidaksepakatan. Yang artinya, kontributor akhirnya dapat saling memahami sekaligus saling melengkapi tulisan dari bab per bab hingga menjadi sebuah buku dihadapan anda ini.